

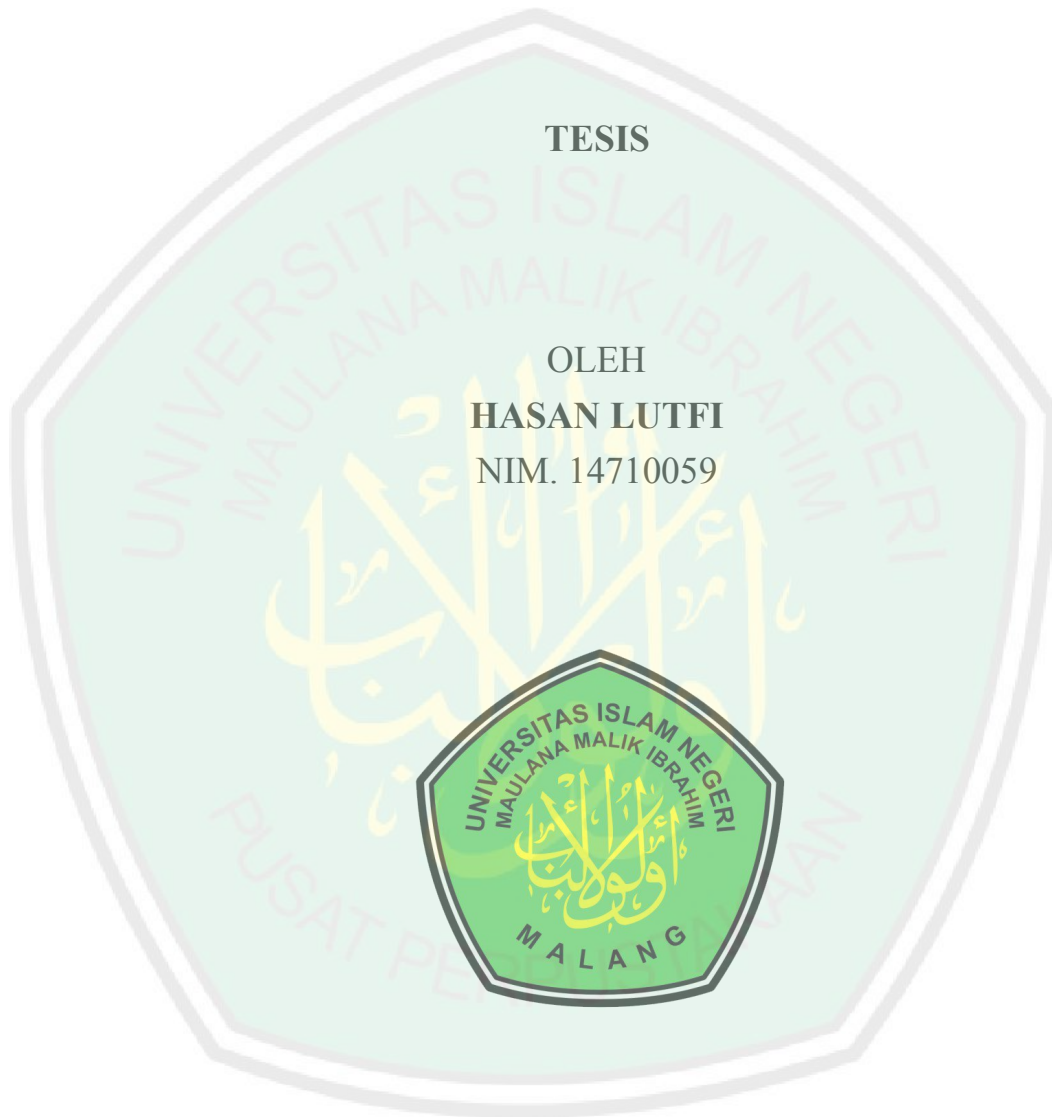
**Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk
Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus
Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota
Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)**

TESIS

OLEH

HASAN LUTFI

NIM. 14710059



**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**



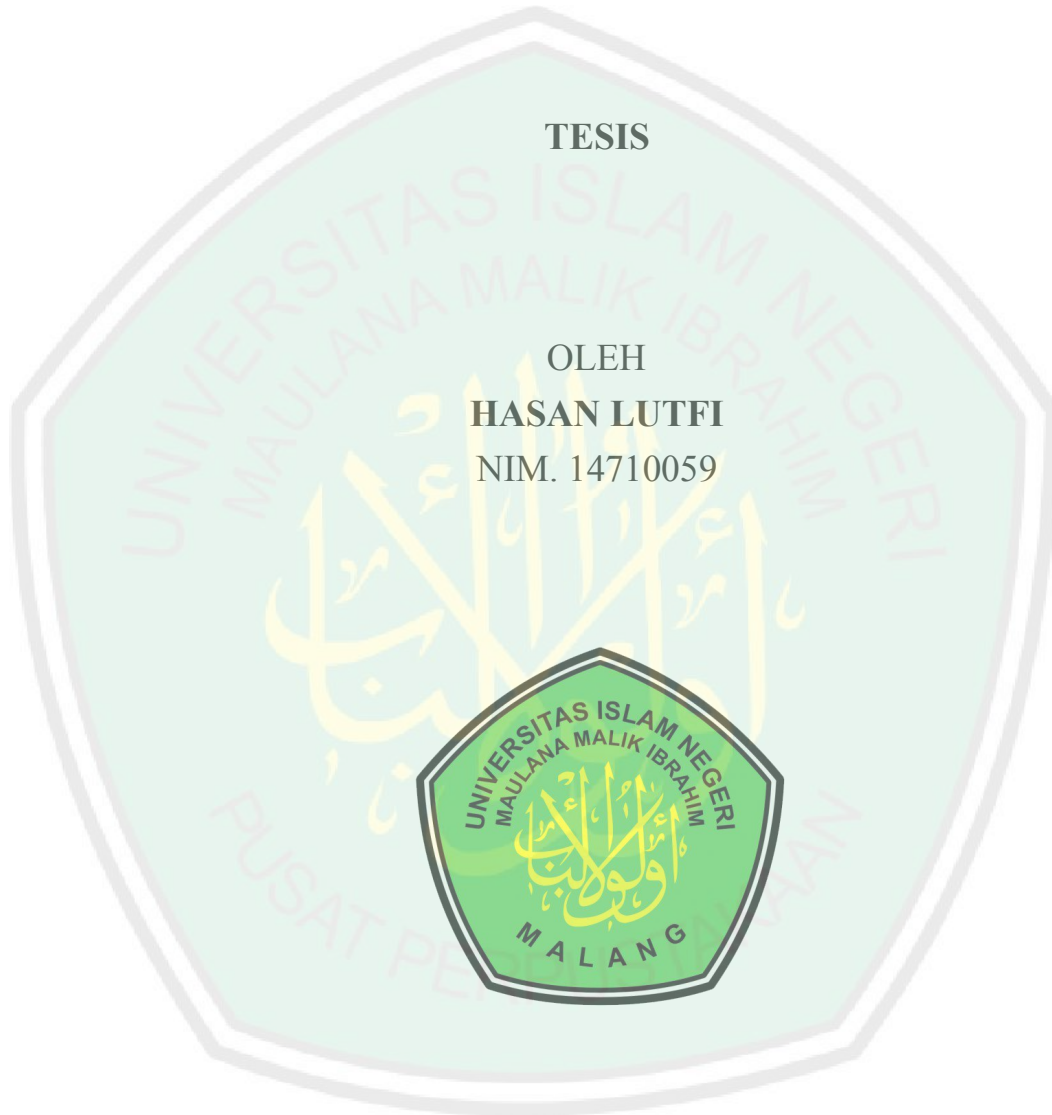
**Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk
Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus
Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota
Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)**

TESIS

OLEH

HASAN LUTFI

NIM. 14710059



**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk
Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus
Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota
Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)**

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikann

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

OLEH

HASAN LUTFI

NIM. 14710059

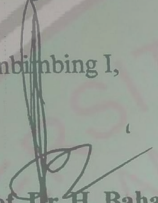
**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

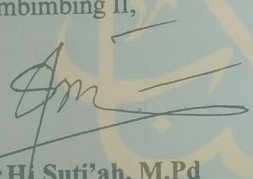
Tesis dengan judul “strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 13 Maret 2017

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd
 NIP. 195612311983031032

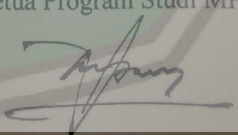
Pembimbing II,


Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
 NIP. 196510061993032003

Malang, 13 Maret 2017

Mengetahui:

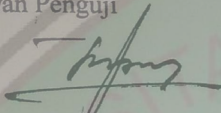
Ketua Program Studi MPI,

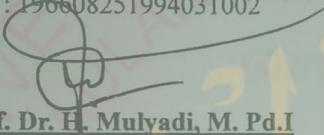

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
 NIP : 196608251994031002

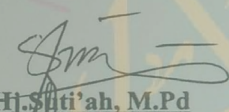
LEMBAR PENGESAHAN

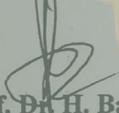
Tesis dengan judul “strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Maret 2017.

Dewan Penguji


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag Ketua
 NIP : 196608251994031002


Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I Penguji Utama
 195507171982031005


Dr. Hj. Siti'ah, M. Pd Sekretaris
 NIP. 196510061993032003


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd, Anggota
 NIP. 195612311983031032

Malang, 20 Maret 2017

Mengetahui:
 Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd,
 NIP. 195612311983031032

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk :

***Bapakku, Ibuku,
Istriku, Anak-anakku
Guru - guruku***



MOTTO

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

**Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali
kamu termasuk orang-orang yang ragu.
(QS. ALBAQARAH;147)**



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasan Lutfi

NIM : 14710059

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : PERUM Griya Kebonagung Indah Blok T 8 Kab. Malang

HP : 081 232 787788

Judul Penelitian : strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Maret 2017

Hormat saya,

Hasan Lutfi



KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillahirobbil'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Tesis yang berjudul : “strategis Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah dan terlimpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran.

Dalam penulisan tesis ini banyak pihak yang membantu, untuk itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis dapat sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si beserta para Pembantu Rektor atas segala fasilitas yang diberikan selama berlangsungnya studi serta memberikan kesempatan mengikuti dan menyelesaikan program magister pada program pascasarjana.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I beserta para Asisten Direktur yang banyak memberikan kesempatan untuk menempuh studi di program pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan motivasi dan pelayanan selama studi.

4. Dosen pembimbing bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. saran dan motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat di selesaikan.
5. Semua Dosen Pengajar dan Pegawai Staf Administrasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, telah banyak membuka wawasan dan cakrawala berpikir serta kemudahan selama berlangsungnya studi.
6. Pengawas PAI Kecamatan Sukun kota Malang Bapak Muniron M. Pd I yang selalu memberikan motivasi sejak awal hingga akhir studi dan banyak memberikan kemudahan selama penelitian berlangsung.
7. Pengawas PAI Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Bapak M. Abdul Rakhim M. Pd I yang selalu memberikan motivasi sejak awal hingga akhir studi dan banyak memberikan kemudahan selama penelitian berlangsung.
8. Ketua Kelompok Kerja Guru PAI Kecamatan Sukun kota Malang, Bapak M. Muslich yang selalu memberikan motivasi sejak awal hingga akhir studi dan banyak memberikan kemudahan selama penelitian berlangsung.
9. Ketua Kelompok Kerja Guru PAI Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Bapak Drs. Kartono yang selalu memberikan motivasi sejak awal hingga akhir studi dan banyak memberikan kemudahan selama penelitian berlangsung.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Moch. Ilyas dan Ibu Alfiah, yang telah mengandung dengan susah payah, melahirkan dengan tetesan darah dan air mata antara hidup dan mati, membesarkan dengan segala pengorbanannya,

serta memotivasi melanjutkan studi, semoga Allah SWT dengan kasih

11. sayang-Nya senantiasa mencurahkan taufik, hidayah kepada keduanya serta selalu mendapat ridho Allah SWT di dunia sampai di akhirat,
12. Istri tercinta Dewi Annisaul Chusnah dan anak-anakku : Yahya Bil Chamdhi R, Arifillah El Hakim, Malikh Qurrota Ayun yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan ditinggalkan, serta mencurahkan perhatiannya selama menempuh studi.
13. Semua saudara dan keluargaku yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan studi.
14. Semua teman-teman pascasarjana pada angkatan 2014 yang selalu terukir canda gurauanya sebagai inspirator penghibur tatkala suka dan duka.

Penulis sangat menyadari atas kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna kesempurnaan tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak

Malang, 13 Maret 2017

Hormat saya,

Hasan Lutfi

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.1	Orisinalitas Penelitian.....	25
2.1	Pendekatan Supervisor Berdasarkan Prototipe Guru.....	55
2.2	Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Islam.....	101
3.1	Instrumen Penelitian.....	117
4.3	Temuan Penelitian.....	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Siklus Kegiatan Pengawasan Sekolah.....	48
2.2 Tiga Tujuan Supervisi.....	52
2.3 Sistem Fungsi Supervisi Akademik.....	53
2.4 Langkah Pokok Perencanaan Jangka Panjang.....	87
2.5 Langkah Pokok Kaji Lingkungan.....	88
2.6 Langkah Pokok Proses Perencanaan Strategis.....	89
4.1 Luas Wilayah Kecamatan Sukun.....	130
5.1 Tiga Tujuan Supervisi.....	204

ABSTRAK

Hasan Lutfi, NIM: 14710059, 2017, *Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (Studi multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sukun Kota Malang dan Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*. Pembimbing: I. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. II. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd,

Kata kunci : *Strategi pengawas PAI dan kompetensi guru PA*

Tugas Pengawas PAI diantaranya membina, memonitor, mengawasi, serta menilai guru PAI untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Dalam proses pendidikan, guru PAI dituntut memiliki dan menguasai kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Pengawas PAI melalui program kerjanya melakukan pembinaan bagi guru PAI terdapat berbagai program dan kegiatan yang dapat meningkatkan dan mendorong untuk senantiasa belajar baik dalam hal sikap, kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan sehingga memberikan dampak positif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Untuk mengembangkan kualitas guru yang memiliki kompetensi yang baik dibutuhkan strategi, cara, langkah, pendekatan secara keseluruhan yang dilakukan seorang Pengawas PAI.

Penelitian ini bertujuan (1) Ingin mengetahui strategi Pengawas PAI dalam membina Guru PAI, (2) mendeskripsikan implementasi strategi Pengawas PPAI dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), (3) mendeskripsikan implikasi dari strategi Pengawas PAI dalam membina Guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengawas PAI telah membuat strategi dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan, mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, menyusun program tahunan dan semester, dan rencana pembinaan. Strategi itu tertuang dalam program kerja. (2) dalam melaksanakan strategi pengawas PAI mensosialisasikan kepada stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri. Mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak. Memotivasi GPAI untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam pembinaan guru PAI pengawas PAI. Pendekatan yang dipakai kolaborasi. Tehnik yang digunakan dengan individu maupun kelompok. Pembinaan dilakukan melalui pertemuan formal maupun nonformal. Mengikutkan diklat, seminar, workshop. Untuk mengevaluasi pembinaan pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas, melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan kunjungan ke kelas, mengadakan tanya jawab problem solving dengan guru PAI. (3) Secara umum strategi pengawas PAI dalam membina memberikan hasil yang positif, pembinaan yang dilaksanakan pengawas PAI memiliki dampak Implikasi positif pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI.

ABSTRACT

Hasan Lutfi, NIM: 14710059, 2017, *Strategy of Islamic Education Supervision to Train the Competences of Islamic Education Teacher (Multicase Study on Islamic Education Supervisor in Sukun, Malang and in Wagir, Malang)*. Supervisor: I. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. II. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd,

Keywords: *strategy of Islamic Education supervisor, teacher's training, competence of Islamic education teacher, multicase study*

There are some responsible activities of Islamic Education supervisors, encompassing training, monitoring, supervising and evaluating Islamic Education teachers to advance the Islamic Education quality. In educational process, PAI teachers are highly expected to own and master pedagogic, professional, social, and personal competences. PAI teachers through their academic programs and performances conduct a training to the PAI teachers. Here, there are some programs and events that can elevate and fully encourage the teachers to learn many aspects in the form of affective, cognitive, and psychomotor.

This research is harnessed (1) to reveal the strategies of PAI supervisors in training PAI teachers, (2) to describe implementations of PAI supervisor strategy in training the PAI teachers (GPAI), (3) to describe implications of PAI supervisor strategies in training PAI teachers in Sukun of Malang and in Wagir, Malang.

This research employs the qualitative approach under case study design. The techniques of data collection function observations, interviews and documentations. The technique analysis uses data reduction, data display and conclusion. To optimally validate the trustworthiness of the research, the researcher uses credibility test by data triangulation.

The research findings exemplify that (1) the PAI supervisors have set strategies by seeing the supervision objectives, targets and output that are supposed to detect the chances and obstacles experienced by PAI teachers. Besides, they have created annual and semester programs, and training plans. Those strategies are stipulated in academic programs. (2) the implementation of PAI teacher supervisions is done by socializing the training to the stakeholders that (in)directly get involved with Islamic education, begun with the aspects of general supervisors, principals and PAI teachers. Additionally, they build cooperation with others and motivate PAI teachers to develop their competences. It is found that the collaborative approach is used to train the PAI teachers with the use of individual and technique technique. The formal and non-formal training is done through joining training and education, seminar and workshop. The training evaluation of PAI supervisors is held by visiting instructional classrooms, monitoring, evaluating instructions by classroom visits and doing a problem solving in the form of questioning with PAI teachers. (3) The training strategies of PAI supervisors have generally provide the positive results. The training also emerge beneficial impacts to the competences of pedagogy, professionalism, and personality of PAI teachers.

مستخلص البحث

التربية الإسلامية للحفاظ على استراتيجيات رقيب، 2017، حسن لطفي، رقم التسجيل: 14710059
التربية الإسلامية في منطقة سوكون الإسلامية (دراسة متعددة المواقع عند رقيب معلم التربية كفاءات
بحر الدين، الماجستير الحاج الأستاذ الدكتور: منطقة واغير مالانج. المشرف الأول مدينة مالانج و
المشرفة الثانية: الدكتورة الحاجة سطيعة، الماجستير

الإسلامية معلم التربية كفاءات التربية الإسلامية و استراتيجيات رقيب: الكلمات الأساسية
الإسلامية لترقية جودة التربية الإسلامية وهي المشرف والمراقبة وقياس معلم التربية من وظائف رقيب
لديه كفاءات تشمل على الكفاءة الإسلامية وفي عملية التربية، لابد لمعلم التربية. الإسلامية التربية
من خلال برنامج عمله قام بإشراف التربية الإسلامية فرقيب. التعليمية والمهنية والاجتماعية والشخصية
من وهناك البرامج والأنشطة التي قد عزت وشجعت على التعلم بشكل مستمر الإسلامية معلم التربية
الكفاءة التعليمية حيث المواقف والقدرات والمعارف والمهارات حتى تعطي تأثيرا إيجابيا في ترقية
لترقية جودة المعلم الذي له كفاءة جيدة يحتاج استراتيجية وخطوة. والمهنية والاجتماعية والشخصية
التربية الإسلامية رقيب ومدخلا شاملا قد قام بها

في إشراف معلم التربية الإسلامية، التربية الإسلامية لمعرفة استراتيجيات رقيب (1) يهدف هذا البحث إلى
وصف (3)، (GPAI) في إشراف معلم التربية الإسلامية PPAI رقيب (2) وصف تطبيق استراتيجيات
مدينة في منطقة سوكون تطبيق استراتيجية مشرف التربية الإسلامية في إشراف معلم التربية الإسلامية
منطقة واغير مالانج مالانج و

على استخدم الباحث هذا البحث المدخل الكيفي مع تصميم دراسة الحالة. تقنية جمع البيانات تحتوي
الملاحظة والمقابلة والوثائق. وأما تقنية التحليل المستخدم هي الحد من البيانات وعرض البيانات ثم
البيانات الاختبار التصديقي عن طريق تثليث الاستنتاج. لاختبار صحة البيانات، استخدم الباحث

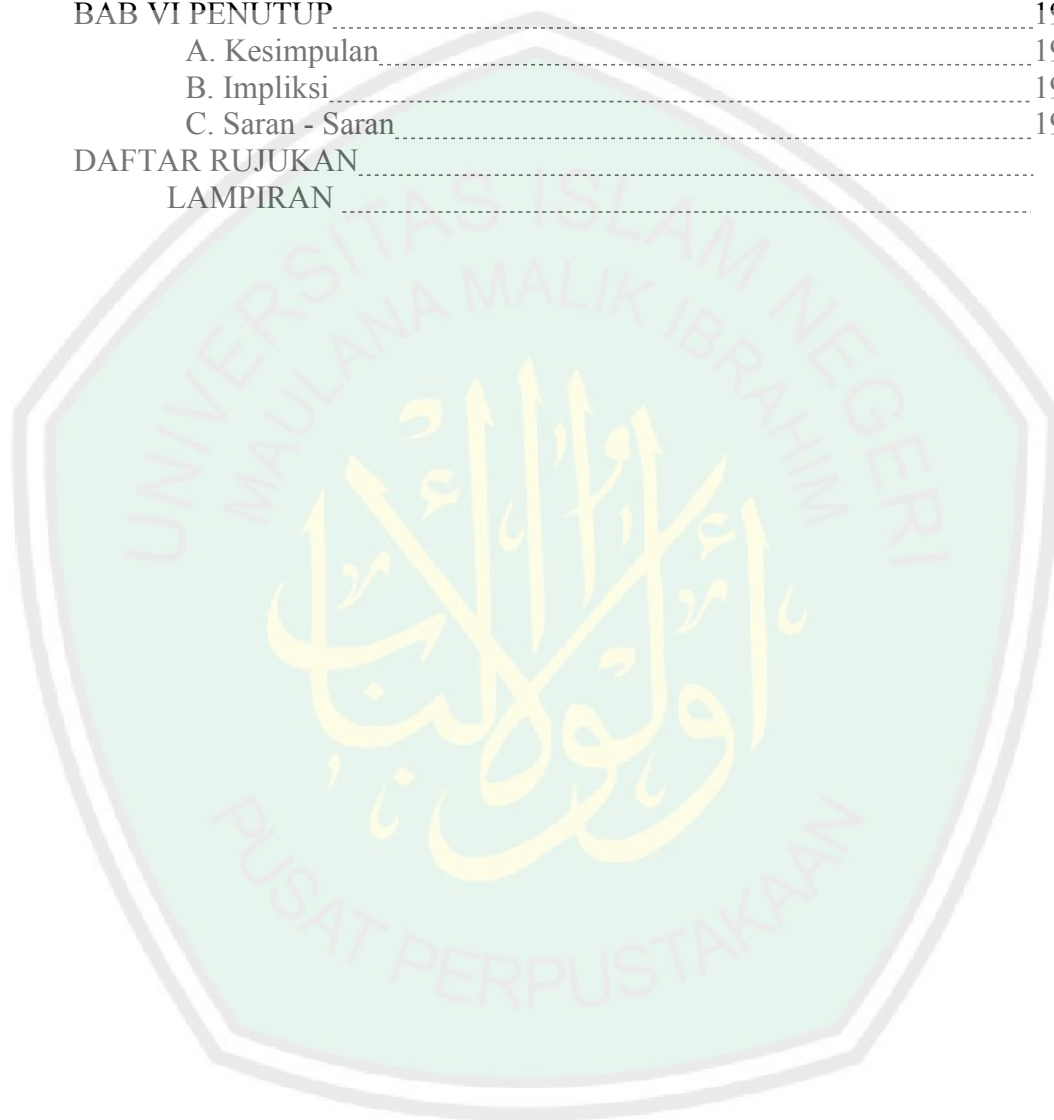
التربية الإسلامية قد خط الاستراتيجية باهتمام هدف الإشراف رقيب (1): على ما يلي نتائج البحث دلت
صعوبات، وإعداد الدورات السنوية التربية والغاية المرجوة، ومعرفة الفرص والمعوقات التي يواجه معلم
مكتوبة في برنامج العمل. (2) في تنفيذ والنصف، وخطة المشرف. الاستراتيجية الواردة الذكورة
استراتيجية مشرف التربية الإسلامية قد انتشره لأصحاب المصلحة الذي هو على اتصال مباشر أو غير
بداية من المشرف العام ورئيس المدارس ومعلم التربية الإسلامية نفسه، مباشر مع التربية الإسلامية
 وإقامة التعاونية مع الآخر. وتشجيع معلم التربية الإسلامية لترقية جودته. في معلم التربية الإسلامية
أما المدخل المستخدم هو تعاوني. ثم التقنية المستخدمة من قبل الأفراد. ومشرف معلم التربية الإسلامية
إشراف رقيب والجماعات. قامه بإشراف على طريقة الرسمية وغير الرسمية. يشمل التدريب والندوة. لتقويم
في التعلم مع زيارة إلى فصل، والتقويمية بفعل بعض الزيارة الصفية، وإقامة المراقبة التربية الإسلامية
 بشكل عام، استراتيجية رقيب (3). عقد السؤال والجواب في طلب حل المشاكل مع معلم التربية الإسلامية
التربية الإسلامية يكون لها تأثير رقيب النتائج الإيجابية، والتدريب أجراه التربية الإسلامية في حصول
إيجابي على الكفاءة التعليمية والمهنية والاجتماعية والشخصية لمعلم التربية الإسلامية

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	22
1. Manfaat Teoritis	22
2. Manfaat Praktis	22
E. Orisinalitas Penelitian	22
F. Definisi Istilah	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA	29
A. Landasan Teoritik	29
1. Pengawas Pendidikan	29
a. Tugas dan Fungsi Pengawas	29
b. Tujuan Supervisi	38
c. Pendekatan Dalam Supervisi Pendidikan	41
d. Implementasi Program Kepengawasan Pendidikan	44
e. Implikasi Kepengawasan Pendidikan	50
2. Standard Kompetensi Guru	61
a. Kompetensi Pedagogik	61
b. Kompetensi Kepribadian	72
c. Kompetensi Profesional	75
d. Kompetensi Sosial	79

3. Manajemen Strategi	82
a. Pengertian Strategi	82
b. Prinsip-Prinsip Manajemen Strategik	84
c. Langkah strategi Kepengawasan	95
B. Kajian Teori Dalam Perspektif Islam	99
1. Guru Dalam Pendidikan Islam	99
2. Konsep Pengawas dalam Islam	106
C. Kerangka Berfikir	109
 BAB III METODE PENELITIAN	 110
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	110
B. Kehadiran Peneliti	114
C. Instrumen Penelitian	116
D. Data Dan Sumber Data	119
E. Teknik Pengumpulan Data	120
F. Teknik Analisa Data	122
G. Pengecekan Keabsahan Data	125
 BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	 128
A. Paparan Data Hasil Penelitian	128
1. Profile Kecamatan Sukun Kota Malang	128
2. Profile Kecamatan Wagir Kabupaten Malang	134
B. Paparan Data	138
1. Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Sukun Kota Malang	138
1.1 Perencanaan Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Sukun Kota Malang	138
1.2 Implementasi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Sukun	142
1.3 Implikasi Strategi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang	152
2. Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Wagir	154
2.1 perencanaan Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Wagir	154
2.2 Implementasi Strategi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Wagir	156
2.3 Implikasi Strategi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Wagir	167

BAB V	PEMBAHASAN	179
	A. Perencanaan Pengawas PAI Dalam Membina Guru PAI	179
	B. Implementasi Pembinaan Guru PAI	183
	C. Implikasi Pembinaan Guru PAI	192
BAB VI	PENUTUP	196
	A. Kesimpulan	196
	B. Implikasi	197
	C. Saran - Saran	198
DAFTAR RUJUKAN		
LAMPIRAN		



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan saat ini dituntut untuk mampu bersaing kualitas ataupun mutu disemua sektor dengan cara meningkatkan kompetnsinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kwantitas maupun kualitasnya dengan dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*Nation character building*). Untuk itu guru sebagai *main person* harus dibina dan ditingkatkan kompetensinya serta diadakan kompetensi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya.

Oleh kerena itu dunia Pendidikan dalam menghadapi masa depan, orientasinya harus memiliki berbagai perubahan-berubahan yaitu membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Kemampuan menyesuaikan diri tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan yang dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik.¹ Tidak terkecuali pendidikan agama Islam, harus mampu memahami ajaran agama serta membawa dan mewarnai masyarakat sesuai dengan zamannya.

Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara

¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional dalam Abad 21, Cet. II*, Yogyakarta 2004: Safaria Insania Press, hlm.67

menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. PAI bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang baik, sholeh serta hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta agama, maka ia harus memiliki kepribadian yang tangguh ,iman yang kuat serta akhlak yang mulia.²

Pembentukan terhadap sumber daya manusia sebagai generasi penerus yang memiliki kepribadian tangguh ,iman yang kuat serta akhlak yang mulia bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan suatu proses yang benar, terarah dan yang utama adalah pembelajaran yang berkualitas serta berkisambungan mulai sejak dini baik di rumah dan di sekolah, karena pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³

Pemaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah dasar merupakan bimbingan dan arahan untuk menjadi muslim yang taat, tangguh,

2 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

3 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 23

bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu guru merupakan kunci utama dalam agenda proses pembelajaran ini, di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara *evolutif* dan *kreatif* membangun manusia memiliki norma-norma hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru, karena guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar serta berkualitas dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada anak didiknya, namun lebih dari itu. Seorang guru hendaknya dapat menanamkan nilai positif ke dalam jiwa anak didiknya, seperti nilai moral, nilai religius dan nilai kemanusiaan, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Guru pada dasarnya seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan tiga aspek

yaitu: aspek kognitif, aspek apektif, aspek psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dapat dicapai apabila seorang guru mempunyai kompetensi yang tinggi dalam bidang keguruan. Guru juga memiliki peranan kunci di dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan (Mulai dari TK, SD, SLTP, sampai SMU/SMK), kemampuan profesional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya semata, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan profesi, keluasan dan verifikasi layanan (services) dalam menunaikan tugas profesionalnya.⁴

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagai dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

4 Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001, hlm. 23-24.

3. Kompetensi sebagai pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi guru tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 pada pasal 3 sebagai berikut:

- a) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi 8 kemampuan yaitu: (1) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum dan silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi kepribadian mencakup sekurang-kurangnya: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara objektif mengevaluasi kompetensi sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c) Kompetensi sosial adalah guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk : (1)

berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma-norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

- d) Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya memiliki : (1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan , mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan di ampu; dan (2) penguasaan konsep dan metode, disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Mendidik merupakan tugas yang kompleks, terutama untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memfokuskan pada pemahaman tentang semua yang menyangkut ajaran atau aqidah agama Islam, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh seorang guru tanpa persiapan. Pemahaman peserta didik, Perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan evaluasi pengajaran, dan pengembangan potensi

merupakan serangkaian kegiatan dalam mengelola pembelajaran yang harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan pola dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas. Seorang guru yang berinteraksi dengan anak didik di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan sikap serta nilai - nilai yang baik dengan kegiatan pembelajaran dan media yang menyenangkan, dalam proses pengajaran terjadi suatu interaksi antara guru dengan peserta didik di dalam penyampaian materi maupun sikap. Pada proses pendidikan di sekolah formal guru merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Oleh karenanya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, tidak hanya ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga harus menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁵

Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada anak didiknya, namun lebih dari itu. Seorang guru hendaknya dapat menanamkan nilai positif ke dalam jiwa anak didiknya, seperti nilai moral, nilai religius dan nilai kemanusiaan, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis dan memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁶

5 Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, Premada Media, Jakarta, 2004, hlm. 26

6 Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, hlm. 71

Guru pendidikan agama Islam memiliki pengertian, yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan kurikulum PAI. Karenanya guru yang berkompeten adalah guru yang mampu mendidik dan mengajar sesuai dengan kualifikasi ilmu dengan standar profesionalisme sebagai seorang guru, diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekedar formalitas saja akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik sesuai tugas-tugasnya, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era globalisasi, Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan.⁷

Disisi yang lain ternyata kualitas dan kompetensi guru di Indonesia tergolong rendah. Mutu dan kualitas guru di Indonesia saat ini masih rendah hal ini dapat dilihat dari hasil uji kompetensi bagi guru yang sudah dilakukan. Buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh

⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Kepala Sub- direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Agus Susilo menyatakan bahwa; kualitas guru Indonesia kurang baik. "Meminjam istilah Menteri Pendidikan sebelumnya, M. Nuh, guru kita ibarat air keruh di dalam jambangan,".⁸ selain itu guru seharusnya memiliki pemahaman-pemahaman yang dalam tentang pengajaran. Guru sebagai pengajar berkewajiban mendidik kecerdasan. Sedangkan sebagai pendidik, di samping memberikan pengetahuan dan mendidik para peserta didik, ia masih memberikan pendidikan yang lain.⁹ Untuk itu, kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru. Karena kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan atau tugasnya.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat erat kaitanya dengan pola dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas. Seorang guru yang berinteraksi dengan anak didik di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan sikap serta nilai - nilai yang baik. Dalam proses belajar mengajar, di dunia pendidikan pada prinsipnya ada tiga peranan guru, yaitu sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai administrator kelas.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut maka wawasan, pengetahuan serta keterampilan mengajar seorang guru harus terus ditingkatkan melalui pola pembinaan profesional baik secara vertikal maupun horizontal dengan dilandasi

8 <https://m.tempo.co/read/news/2015/06/14/079674895/mengkhawatirkan-kualitas-guru-indonesia-seperti-air-keruh>

9 Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik untuk guru dan calon Guru* (Bandung: Armico, 1989), hlm.44

10 Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001, hlm.2

suatu cita-cita untuk menjadi lebih baik yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Mengelola pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru itu sendiri. Dengan demikian guru beranjak dari kompetensi pedagogik inilah akan mengetahui apa seharusnya dijalankan, baik dalam pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran. Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi pedagogik guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara internal maupun faktor eksternal. Dengan demikian, guru yang mempunyai kompetensi pedagogik akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹¹ Selain di atas, Kompetensi pedagogik dalam proses interaksi belajar mengajar juga mempunyai fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik.¹²

Penanggungjawab proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut guru tentunya memiliki seperangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui program kependidikan sehingga mampu

11 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.35

12 E. Mulyasa, *Menjadi ...*, (Bandung, 2007), hlm. 36

menjadi guru yang professional. Oleh karena itu, profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan agar mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa agar tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Selain dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, usaha guru dalam membimbing dan mengajar adalah dengan berbagai macam kegiatan yang mengarah kepada proses pendidikan itu sendiri. Banyak macam kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pendidikan itu sendiri, diantaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan. Salah satu indikator keberhasilan tujuan pendidikan guru dalam proses pembelajaran dan pembimbingan adalah hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan besar dan berat tanggung jawab yang diemban oleh guru, maka para guru perlu disupervisi secara terus menerus. Dengan supervisi mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Perlunya supervisi yang terus menerus ini, tidak saja secara konseptual dibenarkan, akan tetapi secara empirik telah banyak dibuktikan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan guru.

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap

upaya bantuan supervisor kepada *stakeholder* pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat.

Dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan faktor yang paling sentral dan guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilai pembelajaran. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efisien.¹³

Guru dituntut harus memiliki kualitas kinerja yang memadai. Mampu untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun sosial. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru itu sendiri dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam suatu manajemen pendidikan yang profesional.

Dalam meningkatkan profesionalisme, guru dapat dibimbing oleh supervisor yang dalam istilah pendidikan disebut pengawas. Pengawas

13 Hanun Asrohah, Modul Manajemen Sekolah Efektif. (Surabaya: Tidak diterbitkan. 2010) hlm.

mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, serta mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung pada Kementerian Agama.

Pengawasan dalam rangka mengetahui serta memperbaiki berbagai kelemahan yang selama ini dilakukan menuju pencapaian tujuan kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Dalam proses pendidikan, pendidik atau guru dituntut pula memiliki kompetensi pada bidang masing-masing. Maka dari itu untuk menghasilkan kualitas guru yang memiliki kompetensi baik, perlu dilakukan adanya pembinaan dan pengawasan secara kontiniu (terus-menerus) sesuai dengan perkembangan, kegiatan pembinaan kependidikan. Karena pengawasan atau supervisi merupakan suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah yang pada umumnya dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas mereka, agar berjalan dengan lebih baik dan efektif dari sebelumnya.¹⁴ Di lingkungan pendidikan yang bertugas melakukan pengawasan biasanya disebut supervisor, yakni kepala sekolah dan pengawas. Di lingkungan Kementerian Agama sendiri Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) melaksanakan tugas diantaranya memonitor, membina, mengawasi, serta menilai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

14 M. Ngalim purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Media. 1992) hlm. 76

Pengawas adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah¹⁵. Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) memegang tugas dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan yang dilakukannya diantaranya ialah pembinaan guru PAI.

Peran pengawas sangat penting, karena pengawaslah yang menjadi ujung tombak penjamin mutu pendidikan. Sekalipun para guru telah dilatih mengenai kurikulum baru beserta pengembangannya, tidak menutup kemungkinan di lapangan mereka akan mengalami kesulitan dan tantangan. Betapa pentingnya peran pengawas, karena pengawas diharapkan dapat memberikan masukan, saran dan bahkan meningkatkan motivasi, kinerja dan semangat para guru agar tidak putus asa dan tetap bersemangat dalam mencoba menerapkan gagasan, pengetahuan dan keterampilan mereka di kelas termasuk dalam hal ini adalah bagaimana seorang pengawas memiliki strategi untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru.

Pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas guru dapat dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum / mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian / evaluasi,

15 Kepmendikbud RI Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Pebruari 1998 tentang *petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya*

sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, karenanya dalam pembinaan profesional yang dilakukan oleh pengawas langsung dapat mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para guru bahkan ikut memecahkan segala permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah yang berkualitas sangat terkait dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Pengawas PAI pada sekolah merupakan salah satu pendidik dan tenaga kependidikan yang posisinya memegang peran yang sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan mutu pendidikan agama Islam pada sekolah. Peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah bukan saja sebagai seorang supervisor pendidikan, namun ia juga sebagai konselor dan motivator agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pengawas melalui program kerjanya melakukan pembinaan bagi guru di tingkat Sekolah Dasar terdapat berbagai program dan kegiatan yang dapat meningkatkan dan mendorong guru untuk senantiasa belajar baik dalam hal sikap, kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan sehingga memberikan dampak positif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. harapannya adalah untuk menciptakan guru PAI yang professional, berwawasan keagamaan yang luas, berkepribadian unggul dan patut dijadikan teladan bagi lingkungan sekolah dan

masyarakat. Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, perhatian yang dominan haruslah tertuju pada aspek-aspek profesional daripada aspek-aspek yang bersifat administratif.

Keputusan MENPAN No. 118/1996 bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya Pegawai Negeri Sipil yang bertugas secara penuh dalam melakukan pengawasan pendidikan di sekolah pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan Departemen lainnya.¹⁶ Lanjut disebutkan, bahwa dalam Keputusan MENPAN Nomor 118/1996 Bab I (Pasal 1 ayat 1) disebutkan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah, dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada pendidikan pra-sekolah, dasar dan menengah.¹⁷

Lebih jelas lagi dalam permenag nomor 2 tahun 2012 dijelaskan bahwa Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.¹⁸

Dalam beberapa kesempatan dan observasi awal memperlihatkan bahwa kompetensi guru kurang memuaskan dan sangat memprihatinkan. Bagaimana

16 Departemen Agama RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003) hlm. 53

17 Departemen Agama RI, Kendali.... hlm. 57

18 permenag nomor 2 tahun 2012 pasal 1 (4)

para pemerhati pendidikan baik pakar maupun peneliti menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan yang positif kepada dunia pendidikan di Indonesia atas pemberlakuan Undang-Undang Guru Dan Dosen dengan sertifikasi guru. Terutama bagaimana seorang guru mengelola pembelajaran dan pembimbingan yang dilakukan kepada peserta didik. Di sisi lain pengawas pendidikan agama Islam sudah melaksanakan tugasnya membimbing, monitoring dan evaluasi terhadap guru pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya 2 kali dalam setahun. Selain itu pengawas pendidikan agama Islam melalui beberapa pertemuan bersama, juga sudah melaksanakan tugasnya berupa pemberdayaan terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi penulis untuk meneliti lebih dalam kepada guru-guru yang sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru yang sekolahnya sudah menjadi ikon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Wilayah kecamatan Sukun kota Malang terletak di wilayah sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan Wagir kabupaten Malang. Adapun jumlah sekolah dasar di wilayah kecamatan Sukun terdiri dari 53 lembaga. Sedangkan wilayah kecamatan Wagir kabupaten Malang adalah wilayah perbatasan antara kota dengan kabupaten Malang. Sebelah utara adalah berbatasan langsung dengan kecamatan Sukun kota Malang. Di wilayah kecamatan Sukun kota Malang Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah bapak Muniron S. Pd I. Sedangkan di wilayah Wagir kabupaten Malang pengawas pendidikan agama Islam adalah Bpk. Abdul Rahim S. Pd I, yang membawahi 36 Sekolah Dasar.

Untuk sekolah yang berada di wilayah kecamatan Sukun Kota Malang dan Kecamatan Wagir kabupaten Malang, pengawas Pendidikan Agama Islam telah menjalankan salah satu tugasnya yakni melakukan pembinaan guru pendidikan agama Islam di kedua wilayahnya masing-masing. Jenis metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan ialah dengan menggunakan pembinaan secara langsung dengan datang ke sekolah - sekolah maupun tidak langsung dengan pendekatan personal dan kekeluargaan, pembinaan secara individu pertemuan pribadi maupun kelompok melalui bentuk rapat dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan agama Islam (KKGPAI).

Dalam beberapa kesempatan observasi dan wawancara awal memperlihatkan bahwa kompetensi guru kurang memuaskan. Terutama dalam pembelajaran dan penilaian terhadap peserta didik. Padahal pengawas telah melakukan pembinaan secara individu sekurang-kurangnya dua kali dalam setiap semester. Selain itu pengawas juga melakukan pembinaan kelompok melalui rapat dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya satu kali dalam setiap semester. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang strategi pengawas pendidikan agama Islam untuk pembinaan guru-guru pendidikan agama Islam di kedua wilayah tersebut

Dari uraian-uraian diatas sudah jelas bahwasanya Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah seorang yang diberi tanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dibidang agama Islam pada khususnya, dengan melakukan tugasnya yakni pengawasan dan pembinaan terhadap guru

pendidikan agama Islam di Sekolah atau Madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun tugas pengawas yang berkaitan terutama pada bidang kegiatan pembinaan terhadap guru yang pada khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memberikan bantuan terhadap segala sesuatu yang diperlukan guru, serta dilakukannya pemeriksaan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di lembaga masing-masing.

Pengawas pendidikan agama Islam melakukan tugasnya yakni mengawasi serta membina guru dengan baik dan profesional akan berdampak pada peningkatan kompetensi guru yang menjadi objek pembinaan, karena guru harus dibantu, dibina, diperiksa dan dievaluasi tugasnya. Hal ini akan menciptakan motivasi yang baik pula dari guru sebagai tenaga pendidik yang baik dan berkompeten. Kompetensi guru meliputi 10 aspek yang harus dimilikinya, yang kesemuanya dirangkum dalam tiga gugus yang meliputi kemampuan mempersiapkan pengajaran, kemampuan melaksanakan pengajaran, hubungan pribadi dengan peserta didik serta kemampuan mengevaluasi pengajaran. Sebagai seorang yang bertugas mendidik dan mengajar guru akan melaksanakan berbagai macam kegiatan yang bertujuan demi tercapainya mutu pendidikan dan tujuan yang telah dirumuskan.

Dari uraian-uraian diatas sudah jelas bahwasanya Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah seorang yang diberi tanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dibidang agama Islam pada khususnya, dengan melakukan tugasnya yakni pengawasan dan pembinaan terhadap guru pendidikan agama Islam di Sekolah atau Madrasah yang menjadi tanggung

jawabnya. Adapun tugas pengawas yang berkaitan terutama pada bidang kegiatan pembinaan terhadap guru yang pada khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memberikan bantuan terhadap segala sesuatu yang diperlukan guru, serta dilakukannya pemeriksaan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di lembaga masing-masing.

Pengawas pendidikan agama Islam melakukan tugasnya yakni mengawasi serta membina guru dengan baik dan profesional akan berdampak pada peningkatan kompetensi guru yang menjadi objek pembinaan, karena guru harus dibantu, dibina, diperiksa dan dievaluasi tugasnya. Hal ini akan menciptakan motivasi yang baik pula dari guru sebagai tenaga pendidik yang baik dan berkompoten. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membina guru Pendidikan Agama Islam pada kedua wilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti persoalan tersebut melalui penelitian dengan judul: strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang)

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implementasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang?
3. Bagaimana implikasi dari Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Ingin mengetahui bagaimana perencanaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
3. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan implikasi dari Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Dapat mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya tentang tugas dan fungsi Pengawas PAI Sekolah Dasar kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- b. Dapat memberikan ilmu dan pemahaman tentang strategi Pengawas PAI Sekolah Dasar dalam pembinaan guru PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai pegangan dan rujukan bagi peningkatan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik para pendidik khususnya guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang dan umumnya para praktisi pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemegang otoritas pendidikan dalam peningkatan kualitas pengawas PAI.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqra (2014) penelitian yang berjudul “*Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di kota Palu*”, Penelitian ini lebih fokus pada strategi pengawas dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah melalui pembinaan di bidang akademik dan bidang manajerial. Metode penelitian ini Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Salah satu problema yang dihadapi pengawas PAI saat ini. Hasil dari penelitian ini adalah adanya sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI masih dihadapkan pada permasalahan penguasaan bidang keahlian terutama dalam penggunaan model-model dan strategi pembelajaran terbaru.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Wijayati (2013), berfokus pada strategi pengawas dalam melakukan pengawasan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Penekanan pada perilaku dan perkembangan siswa. Dalam pembinaan profesional yang dilakukan oleh pengawas akan lebih efektif melalui kegiatan KKG yang efektif dengan perencanaan dan program yang baik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek utama penelitian pengawas TK/SD dan PLS. Penelitian ini menghasilkan kepengawasan melalui kegiatan KKG sebagai pembinaan profesional, pengawas langsung dapat mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para guru bahkan ikut memecahkan segala permasalahan yang di hadapi guru di dalam kelas.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Kholil (2010) yang berjudul; *Kontribusi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Satuan*

Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Di Kabupaten demak.

Penelitian ini berfokus pada kontribusi supervisi akademik dan supervisi administratif pengawas pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif, dengan subjek penelitian pengawas pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan guru. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengawas PAI yang menerapkan supervisi maupun pembinaan secara intensif, sudah memberikan kontribusi dalam pengawasan akademik pengawas PAI yang menerapkan supervisi maupun pembinaan secara intensif, sudah memberikan kontribusi dalam pengawasan administratif.

Keempat, Sarah Sarwati (Tesis 2012), yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Supervisor dan Kegiatan KKG PAI Terhadap Profesionalisme Guru PAI*” penelitian ini berfokus pada peranan supervisor dalam kegiatan KKG, dengan program yang baik dan supervisor yang handal maka kegiatan KKG untuk peningkatan kompetensi guru untuk membentuk guru yang profesional akan dapat terwujud. Temuan penelitian ini meliputi, antara lain : kinerja supervisor, profesional guru PAI, kompetensi guru, dan program KKG PAI.

Penelitian ini “Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kota Malang Dan di Kabupaten Malang) menjadikan Pengawas PAI dan Guru PAI di Kota Malang dan di Kabupaten Malang sebagai subjek penelitian dengan fokus, bagaimana pengawas pendidikan Agama Islam melakukan pembinaan terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, serta

strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membina kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dan apa dampak dari strategi pengawas pendidikan Agama Islam dalam membina kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Adapun metode penelitian adalah kualitatif dengan deskriptif analitik.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian ini
1.	Istiqra (2014)	Sama -sama Pengawas sebagai objek penelitian. Bagaimana strategis di dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah melalui pembinaan, pengawasan di bidang akademik. Tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi yang dapat mengemban tugas tersebut.	Salah satu problema yang dihadapi pengawas PAI saat ini, adalah adanya sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI masih dihadapkan pada permasalahan penguasaan bidang keahlian terutama dalam penggunaan model - model dan strategi pembelajaran terbaru	bagaimana pengawas PAI melakukan pembinaan terhadap guru PAI, strategi Pengawas PAI dalam mengembangkan kompetensi guru PAI, dan apa implikasi dari strategi pengawas PAI dalam mengembangkan kompetensi guru PAI

2.	Rini Wijayati (2013)	Strategi pengawas langsung dapat mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para guru bahkan ikut memecahkan segala permasalahan yang di hadapi guru di dalam kelas	Fokus pada strategi pengawas dalam melakukan pengawasan melalui KKG. pada perilaku dan perkembangan siswa Karenanya dalam pembinaan profesional yang dilakukan oleh pengawas akan lebih efektif melalui kegiatan KKG yang efektif dengan perencanaan dan program yang baik peserta didik.	
3	KHOLIL (2010)	Subjek penelitian adalah pengawas Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam	kontribusi supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Kontribusi supervisi administratif Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam pengembangan KTSP Madrasah	

			Ibtidaiyah Swasta (MIS).
4.	Munadhi roh (2010)	Peran pengawas dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah, seorang supervisor pendidikan, sebagai konselor dan motivator agar dapat tercipta suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah.	peran pengawas sebagai supervisor pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran PAI.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta memberikan batasan penelitian, maka definisi istilah dalam penelitian tesis sangat diperlukan agar pembahasan penelitian tidak meluas sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang sudah di tentukan. Istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Pengawas PAI dalam penelitian adalah seseorang guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan agama Islam, yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah (Permenag no 02 tahun 2012 bab 1 pasal 1).

2. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian upaya pengendalian secara profesional yang dilakukan pengawas terhadap guru PAI agar tugas pokok dan fungsinya berjalan dengan baik, sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara optimal.
3. Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk membimbing dan melatih pendidikan agama Islam di sebuah sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

Jadi dalam penelitian ini maksudnya adalah bagaimana cara, pendekatan, gagasan, perencanaan, untuk pengendalian secara profesional yang dilakukan pengawas terhadap berbagai tipologi guru PAI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengawas Pendidikan

a. Tugas dan Fungsi Pengawas

Dalam lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum ataupun pendidikan Islam pengawasan mempunyai peran penting. Sebab dengan adanya pengawasan dapat diketahui hasil dari pelaksanaan pekerjaan, apa sesuai dengan rencana dan standar yang sudah ditentukan atau tidak. Pelaksanaan kepengawasan pendidikan Islam merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien, dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien”.¹⁹

Pengawas adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah, Pengawas adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru.²⁰ Pengawas Sekolah Dasar; adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan pada sejumlah sekolah baik negeri maupun swasta.²¹ Jabatan fungsional pengawas sekolah merupakan profesi tersendiri yang

19 Fatah, Nanang, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal 37

20 Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008

21 Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah

tidak diartikan sebagai kelanjutan profesi guru. Untuk menjadi pengawas sekolah, seseorang harus menjadi guru atau kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru.

Dengan demikian, pengawas sekolah dapat memahami apa yang dilakukan dan seharusnya dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Pengawas sekolah bertugas melakukan pengawasan terhadap dua hal penting dalam pendidikan di sekolah, yaitu proses pendidikan dan pengelolaan sekolah khususnya di sekolah dasar. Proses pendidikan terkait erat dengan kegiatan pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sementara pengelolaan sekolah berkaitan dengan pengaturan dalam memanfaatkan sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.

Pengawasan satuan Pendidikan memiliki peran dan tugas untuk Pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan kesinambungan.²² Fungsi utama yang merupakan tugas pokok seorang supervisor di bidang pendidikan,²³ sebagai berikut:

- 1) Penelitian, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang suatu situasi pendidikan, maka perlu diadakan penelitian yang saksama terhadap situasi itu. Inilah fungsi pertama supervisor pendidikan sebagai peneliti. Proses suatu penelitian ilmiah meliputi, merumuskan pokok masalah yang akan diselidiki, Pengumpulan data. Data itu berupa faktual atau berupa opini (pendapat atau tanggapan) orang-orang yang disupervisi.

22 Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 55 ayat 1

23 Jasmani, Saiful Mustofa. Supervisi,...2013, hlm. 41-42

Pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan sebagainya.

- a) Pengolahan data, meliputi; koreksi, memeriksa data apakah memenuhi syarat atau tidak, koleksi yaitu memilih data mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai, klasifikasi, yaitu menggolong-golongkan data yang sejenis dengan kriteria yang telah ditetapkan menurut jenis kelamin, umur, ijazah, dan sebagainya, komparasi, yaitu membandingkan kelompok yang satu dengan lainnya, dan interpretasi, yaitu menafsirkan hasil pengolahan itu.
 - b) Konklusi hasil penelitian, pada akhirnya supervisor dapat menarik kesimpulan terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh guna mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka perbaikan atau peningkatan situasi tersebut.
- 2) Penilaian, supervisor dalam hal ini dapat menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diselidiki, kesimpulan itu berupa tanggapan terhadap masalah atau situasi yang diselidiki itu dan terus melakukan penilaian. Fungsi penilaian atau evaluasi dalam hal ini adalah lebih menitikberatkan pada aspek-aspek positif (kebaikan-kebaikan) dari aspek-aspek negatif.
 - 3) Perbaikan, dari hasil penelitian itu, supervisor dapat mengetahui bagaimana keadaan suatu situasi pendidikan/pengajaran pada umumnya dan situasi pendidikan dan pengajaran pada khususnya, serta segala fasilitas dan daya upaya yang dipergunakan, apakah baik atau buruk, memuaskan atau tidak,

mengalami kemajuan atau kemunduran, atau mengalami kemacetan dan sebagainya.

- 4) Peningkatan, bagaimana dengan situasi yang sudah baik, sudah memuaskan, telah mengalami kemajuan itu. Situasi yang demikian harus ditingkatkan atau dikembangkan agar apa yang sudah memuaskan itu supaya lebih memuaskan lagi.

Selanjutnya Sergiovanni dalam (Bafadal 2008) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi supervisi pendidikan di sekolah, yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan, berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran,
- 2) Fungsi motivasi, berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat menumbuhkembangkan motivasi kerja guru,
- 3) Dengan fungsi kontrol, berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, memungkinkan supervisor melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru.²⁴

Dalam konteks ini, pengawasan merupakan terjemahan langsung dari istilah *controlling* dan bukan terjemahan dari tema supervisi semata, karena sesungguhnya pelaksanaan supervisi merupakan salah satu bagian kecil dalam kegiatan *controlling*. Hal ini juga dikuatkan oleh PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 23 yang menyebutkan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana

²⁴ Ibrahim Bafadal, 2008, *Peningkatan ...* hlm, 46

dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) adalah meliputi: pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Secara terminologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.²⁵ Dadang Suhardan menyatakan bahwa usaha apapun yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan dalam mendongkrak kualitas, bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak berdampak nyata dalam kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.²⁶

Usaha meningkatkan kemampuan profesional dapat dilakukan dengan memberikan bantuan profesional kepada guru dalam bentuk penyegaran, konsultasi, bimbingan dan kegiatan yang mungkin dilakukan untuk menjamin kualitas layanan belajar tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru. Bimbingan profesional yang dilakukan oleh supervisor sebagai usaha memberikan kesempatan bagi para guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam memperbaiki dan meningkatkan kemajuan belajar peserta didiknya. Mengingat betapa pentingnya bimbingan profesional ini bagi guru, maka para pengawas juga

25 Imron. Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta. 2011, hlm. 8

26 Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional dan Layanan dalam Meningkatkan mutu Pembelajaran Pembelajaran di Era Otonomi* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 12.

harus senantiasa meningkatkan dan menyegarkan pengetahuannya beberapa tingkat lebih baik dibandingkan dengan guru.²⁷

Sedangkan seorang pengawas profesional dalam menjalankan tugas pengawasan harus memiliki Kecermatan melihat kondisi sekolah, ketajaman analisis dan sintesis, ketepatan dan kreatifitas dalam memberikan *treatment* yang diperlukan, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.²⁸

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Rincian tugas pokok di atas sesuai dengan jabatan pengawas sekolah adalah sebagai berikut :²⁹

- 1) Menyusun program pengawasan.
- 2) Melaksanakan pembinaan guru dan/atau kepala sekolah.
- 3) Memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.
- 4) Melaksanakan penilaian kinerja guru dan/atau kepala sekolah.

27 Sagala, Syaiful. . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 196

28 Buku Kerja Pengawas Sekolah ,2011

29 Permen PAN dan RB no. 21 Tahun 2010 pasal 5

- 5) Melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan pada sekolah binaan.
- 6) Menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah di KKG/MGMP/MGP dan/atau KKS/MKKS dan sejenisnya.
- 7) Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah.
- 8) Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dan sistem informasi dan manajemen.
- 9) Mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah.
- 10) Membimbing pengawas sekolah muda dalam melaksanakan tugas pokok.

Supervisi juga berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, menganalisis situasi pembelajaran, memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru. Singkatnya supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional.³⁰ Pada intinya, tugas pokok pengawas, antara lain: menyusun program pengawasan sekolah, memantau

30 Imron. Ali, *Supervisi* 2011, hlm. 12

pelaksanaan delapan standar, menilai administrasi, akademis, dan fungsional, melakukan pengawasan di daerah khusus.

Tugas pokok tersebut diarahkan untuk mengawasi kinerja guru dalam pembelajaran dan kinerja kepala sekolah dalam mengelola pendidikan. Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan fungsi supervisi, yaitu supervisi manajerial dan fungsi supervisi akademik. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.³¹ Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka atau non tatap muka, melalui kegiatan Pembinaan, yang bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme (Tupoksi guru, Kompetensi guru, pemahaman kurikulum)
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran KTSP, pengembangan silabus dan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar dan penulisan butir soal
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

31 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, Tahun 2005

Sedangkan Supervisi Manajerial atau pengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya tenaga pendidik, dan kependidikan. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan, seperti Administrasi kurikulum, keuangan, sarana prasarana/perlengkapan, personal atau ketenagaan, kesiswaan, hubungan sekolah dan masyarakat, budaya dan lingkungan sekolah, administrasi lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.³²

Kegiatan pengawas sekolah dalam supervisi manajerial sebagai Pembinaan, dengan tujuan pembinaan kepala sekolah yaitu peningkatan pemahaman dan pengimplementasian kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, asesor, informan, dan evaluator. Sebagai fasilitator, pengawas sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan tata kelola sekolah.

Sebagai asesor, pengawas sekolah melakukan identifikasi dan analisis terhadap aspek kekuatan dan kelemahan sekolah. Sebagai informan, pengawas sekolah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan

32 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, Tahun 2005

kualitas sekolah. Sementara sebagai evaluator, pengawas sekolah memberikan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas manajerial sekolah. Sedangkan dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, asesor, informan, dan evaluator. Sebagai fasilitator, pengawas sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan tata kelola sekolah. Sebagai asesor, pengawas sekolah melakukan identifikasi dan analisis terhadap aspek kekuatan dan kelemahan sekolah. Sebagai informan, pengawas sekolah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kualitas sekolah. Sementara sebagai evaluator, pengawas sekolah memberikan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas manajerial sekolah.³³ Pembinaan pada bidang akademik dan manajerial dilakukan melalui, kegiatan individu dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, pengurus komite dengan melakukan kunjungan ke sekolah binaan secara terprogram, Kegiatan kelompok melalui rapat dewan Guru, KKG, KKM, melalui kegiatan Diklat, Bimtek, Workshop, Praktek, dll.

b. Tujuan Supervisi

Supervisi pendidikan berfungsi untuk mengontrol dan menilai semua komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan. Ruang lingkup supervisi begitu luas, sehingga dengan adanya supervisi dimungkinkan peningkatan kerja pada semua sistem dan terbentuknya pendidikan yang

33 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 57

berkualitas serta meningkatkan peran guru sebagai tenaga edukatif agar lebih bertanggung jawab.

Sementara itu Bafadal dalam (Jasmani 2013) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya.³⁴ Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, atau kemauan atau motivasi guru. Sebab dengan meningkatkan kemampuan, dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat.³⁵

Tujuan atau tugas pokok supervisor adalah: menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.³⁶

Menurut Purwanto dalam (Jasmani 2013) mengungkapkan, bahwa tujuan supervisi adalah: Perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran

34 Jasmani dan Mustofa. Saiful, *Supervisi Pendidikan*, Ar Ruzz Media.Jogjakarta. 2013,hlm 31

35 Jasmani 2013, *Supervisi ...* hlm 43

36 Jasmani 2013, *Supervisi...* Hlm32

proses belajar-mengajar, peningkatan mutu pengetahuan, dan ketrampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemeliharaan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.³⁷

M. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa tujuan supervisi itu sendiri adalah: (1) membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik - baiknya, (2) berusaha mengadakan dan melengkapi alat - alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar-mengajar yang baik, bersama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar-mengajar yang baik, (3) membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya, dan (4) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, seminar, *inservice-training*, atau *up-grading*.³⁸

Dengan berbagai pandangan di atas tentunya tujuan supervisi akademik itu bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor saja, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya sebagaimana diungkapkan Ibrahim Bafadal (dalam Jasmani, 2013), bahwa tujuan supervisi akademik itu adalah: (1) Pengawasan kualitas, yaitu supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan

37 Jasmani, 2013 *Supervisi ... hlm*, 32

38 Jasmani, 2013 *Supervisi ... hlm*, 32

melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya. (2) Pengembangan profesional, yaitu supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individu, melainkan juga bersifat kelompok. (3) Memotivasi guru, yaitu supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendek kata, supervisor bisa menambahkan motivasi kerja guru.³⁹

c. Pendekatan Dalam Supervisi Pendidikan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam supervisi pendidikan yang sesuai dengan pertimbangan *prototype* guru yang berbeda-beda antara lain. (1) Apabila guru profesional, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *non directive*. (2) Apabila guru tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kolaborative*. (3) Apabila guru yang tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *directive*.⁴⁰

Secara teoritis, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan supervisor dalam melakukan supervisi pendidikan, sebagai berikut; Dalam pendekatan *directive* pelaksanaan supervisi dilandasi oleh psikologi behavioristik

39 Jasmani, 2013, *Supervisi ...* , hlm 33-34

40 Jasmani dan Mustofa. Saiful, *Supervisi ...*2013, hlm. 68

tentang belajar. Pengawas bertindak selaku pemeran utama dalam membimbing guru untuk memperbaiki pembelajaran. Belajar dilakukan dengan kontrol instrumental lingkungan. Dengan pendekatan *directive* maka tanggung jawab pengawas lebih tinggi daripada guru. Pengawas yang berorientasi *directive* menampilkan perilaku-perilaku pokok sebagai berikut; (a) pengawas mengklarifikasi permasalahan, (b) pengawas mempresentasikan ide-ide pengembangan profesi kepada guru, (c) pengawas mengarahkan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran, (d) pengawas mendemonstrasikan perilaku guru yang diinginkan dalam pembelajaran, (e) pengawas menetapkan standard perilaku mengajar yang diinginkan, (f) pengawas memberikan *reward* bagi yang tampil sesuai standard.⁴¹

Pendekatan *Non Directive* ini dilandasi asumsi-asumsi dan pemikiran psikologi belajar humanistik. Pendekatan *non directive* mengacu pada pandangan humanistik bahwa guru-guru dapat menganalisis dan memecahkan masalah pembelajaran sendiri. Guru berpandangan bahwa peningkatan kompetensi menjadi tanggung jawab utama mereka, sehingga pengawas bertindak sebagai fasilitator bagi mereka. Dengan tanggung jawab guru lebih tinggi dalam pembinaan kompetensinya, sedangkan tanggung jawab pengawas lebih rendah. Dalam posisi seperti ini, pengawas mengambi sikap mendengarkan, memperjelas, memberi semangat, dan menawarkan. Perilaku pengawas yang berorientasi pendekatan *non directive* ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut; (a) pengawas mendengarkan masalah guru dengan serius, (b) pengawas memotivasi

41 Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta Bandung, 2013, hlm. 40

guru untuk menyederhanakan dan bertanya, (c) pengawas mengajukan pertanyaan kemudian menjelaskan masalah-masalah guru, (d) pengawas mengupayakan alternatif pemecahan masalah saat guru bertanya atau meminta solusi, (e) pengawas bertanya kepada guru untuk menentukan rencana tindakan pengembangan diri atau profesi.⁴²

Pendekatan *Collaborative* Pendekatan ini mengacu pada pemikiran-pemikiran psikologi belajar kognitif. Pada pendekatan ini pengawas dalam melakukan supervisi mengambil tanggung jawab yang bersifat moderat antara pengawas dan guru. Sikpa utama pengawas meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Pengawas membuat kontrak bersama dengan guru setelah terjadi kesepakatan rencana supervisi yang disusun bersama. Langkah-langkah yang ditempuh pengawas meliputi prakonfrensi, observasi kelas, analisis, posconfrensi. Rencana pelaksanaan supervisi ditandatangani bersama antara guru dengan pengawas. Tahapan-tahapan supervisi dengan pendekatan collaborative adalah sebagai berikut; (a) pengawas menemui guru dengan menawarkan model atau strategi pembelajaran yang perlu diperbaiki, (b) pengawas menanyakan pendapat guru tentang tujuan pelaksanaan supervisi, (c) pengawas mendengarkan pandangan guru, (d) pengawas dan guru mengajukan alternatif pemecahan masalah, (e) pengawas bersama guru membahas tindakan dan menetapkan rencana bersama.⁴³

42 Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi ... 2013 hlm 41*

43 Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi ... 2013 hlm 42*

d. Implementasi Program Kepengawasan Pendidikan

Pelaksanaan program pengawasan merupakan implementasi dari rancangan program yang sudah disusun oleh pengawas sebelumnya. Pelaksanaan program dalam sebuah institusi merupakan tindak lanjut dari fungsi pengorganisasian dari sebuah manajemen yang meliputi pembagian tugas penentuan fungsi dan struktur.

Menurut Stoner (dalam Saiful Sagala) bahwa pelaksanaan program pengawasan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan, yaitu: 1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi 2) Mengukur prestasi kerja 3) Membandingkan hasil yang telah diukur dengan sasaran dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya 4) Mengambil tindakan korektif.

Supervisi akademik atau pengawasan akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru dalam : 1) merencanakan pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) menilai hasil pembelajaran, 4) membimbing dan melatih, dan 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Adapun uraian kegiatan pelaksanaan pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Pembinaan

Adapun pembinaan yang dilakukan oleh pengawas kepada guru adalah bertujuan; (1) Meningkatkan pemahaman kompetensi guru PAI, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme (Tupoksi Guru, Kompetensi Guru, Pemahaman KTSP). (2) Meningkatkan kemampuan guru PAI

dalam mengimplementasikan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran KTSP, pengembangan silabus dan pengembangan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar, dan penulisan butir soal). (3) Meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (4) Meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang dititik beratkan pada aspek afektif dan psikomotor sebagai implementasi dari pendidikan karakter.

Sedangkan pembinaan pengawas kepada guru memiliki ruang lingkup sebagai berikut; (1) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI, menyusun administrasi rencana pembelajaran/program pembimbingan. (2) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran/bimbingan. (3) Melakukan pendampingan membimbing guru PAI dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik. (4) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru PAI menggunakan media dan sumber belajar. (5) Memberikan masukan kepada guru PAI dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar. (6) Memberikan rekomendasi kepada guru PAI mengenai tugas pada pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik. (7) Memberi bimbingan kepada guru PAI dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran. (8) Memberi bimbingan kepada guru PAI dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran atau pembimbingan. (9) Memberi bimbingan kepada guru PAI untuk melaksanakan refleksi hasil-hasil yang dicapainya.

Pemantauan pengawas merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang pengawas. Pemantauan tersebut meliputi pelaksanaan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi program dan kinerja guru PAI yang telah dilakukan dalam: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru PAI⁴⁴.

b. Evaluasi Program Pengawasan

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat *criteria* yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR Morrison dalam Abdul yang dikutip Nanang, ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu: pertimbangan (*judgement*), deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab (*defensible criteria*). Tujuan evaluasi antara lain: (1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus. (2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumberdaya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisiensi ekonomis. (3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan, kemajuan belajar.⁴⁵

44 Kementerian Agama RI. *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, hlm.17-18

45 Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Rosdakarya, Bandung 2008 hlm. 107-108.

Dalam aktivitas mengevaluasi, ada tiga kegiatan besar yang biasanya dilakukan supervisor, yaitu: identifikasi tujuan evaluasi, penyusunan desain dan metodologi evaluasi, serta pengukuran. Suharsimi Arikunto mengidentikkan kegiatan evaluasi program yang dilaksanakan supervisor ini dengan kajian penelitian. Proses evaluasi merupakan upaya mencari suatu fakta dan kebenaran, dalam pelaksanaannya harus objektif dan rasional, prinsip metode ilmiah harus diterapkan. Ada beberapa teknik evaluasi program yang biasanya dipakai oleh supervisor dalam rangka mencari data untuk tindak lanjut, yaitu: a) Test, b) Observasi, c) Laporan diri, d) Evaluasi diri, dan e) Teman sejawat.⁴⁶

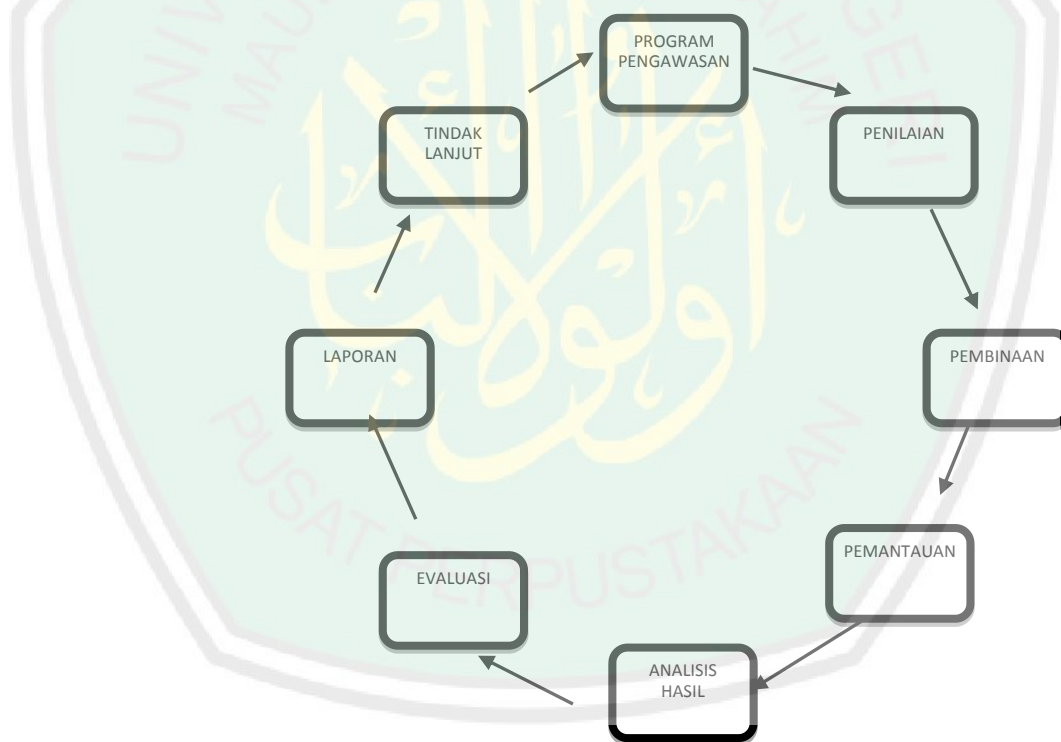
Selain itu, beberapa prinsip yang harus dipegang teguh oleh supervisor dalam melaksanakan proses evaluasi, yaitu: (1) komprehensif, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh. Semua variable kegiatan dan aspek yang terkait dengannya harus dijabarkan dengan jelas sampai detail indikatornya. (2) Kooperatif, untuk mendapatkan informasi yang lengkap diperlukan kerja sama antara subjek evaluasi dan objek evaluasi. (3) Kontinyu dan relevan dengan kurikulum, evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus, membidik semua tahapan kegiatan, dan saling bersambungan. (4) Objektif, yaitu tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bisa mengaburkan pengukuran dan penilaian. (5) Humanis, yaitu mengedepankan dimensi-dimensi kemanusiaan. (6) Aman, yaitu hendaknya menjaga privasi individu, tidak menebar ketakutan-ketakutan diantara objek yang di supervisi.⁴⁷

⁴⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 396-397.

⁴⁷Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 397-398.

Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 pasal 4 disebutkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi untuk melakukan penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan membuat laporan pelaksanaan program pengawasan. Kegiatan evaluasi program pengawasan dilakukan dalam suatu siklus secara periodik setelah pengawas melakukan penilaian, pembinaan, pemantauan, dan analisis hasil pengawasan sebagaimana digambarkan berikut ini.⁴⁸

GAMBAR 2.1
Siklus Kegiatan Pengawasan Sekolah
(Sumber : Departemen Pendidikan Nasional)



Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan diawali dengan penyusunan program kerja yang dilandasi oleh hasil pengawasan pada tahun sebelumnya. Dengan berpedoman pada program kerja yang disusun, dilaksanakan

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penyusunan Program*, hlm. 4

kegiatan inti pengawasan meliputi penilaian, pembinaan, dan pemantauan pada setiap komponen sistem pendidikan di sekolah binaannya.

Pada tahap berikutnya pengawas PAI melakukan pengolahan dan analisis data hasil penilaian, pembinaan, dan pemantauan. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil pengawasan dari masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, disusun laporan hasil pengawasan yang menggambarkan sejauh mana keberhasilan tugas kepengawasan di sekolah binaannya.

Sebagai tahap akhir dari satu siklus kegiatan pengawasan adalah menetapkan tindak lanjut untuk program pengawasan tahun berikutnya. Tindak lanjut pengawasan diperoleh berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan pengawasan dalam satu periode. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan evaluasi program pengawasan bergantung bergantung dari terbangunnya interaksi yang harmonis antara pengawas PAI dan guru. Karena evaluasi program pengawasan merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dengan program-program lainnya yang langsung bersentuhan dengan guru.

Menurut Roland Barth sebagaimana dikutip Syaiful Sagala, bahwa kebutuhan interaksi pengawas (*supervisor*) dengan guru lebih mendorong pertumbuhan jabatan, ia mengidentifikasi jabatan guru dalam tiga kelompok, yaitu (1) guru-guru yang tidak mampu mempelajari secara kritis praktik mengajar, orang tua murid, dan lainnya tidak peduli terhadap apa dan bagaimana mereka mengajar, (2) guru-guru yang memiliki kemampuan untuk meneliti secara berkesinambungan menunjukkan apa yang mereka kerjakan adalah untuk

melakukan perubahan-perubahan, dan (3) sedikit guru-guru yang mau dan mampu meneliti secara cermat dan kritis mengenai praktik kerja mereka sendiri.⁴⁹

Evaluasi program pengawasan dijadikan tolok ukur oleh pengawas PAI untuk menentukan program-program berikutnya. Untuk itulah, maka pengawas PAI harus dapat menjalankan fungsi *controlling* dari pelaksanaan pengawasan secara cermat dan berhasil guna. Kecermatan pengawas itu akan memberikan dampak bagi rancangan program pengawasan berikutnya.

e. Implikasi Kepengawasan Pendidikan

Pelaksanaan program pengawasan sekolah dalam membina kompetensi pedagogik dan profesional guru berimplikasi secara akademik bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuannya menciptakan proses dan hasil belajar yang bermutu. Melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,⁵⁰ bahwa *Instructional supervision is herein defined as : behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*. Terdapat tiga konsep pokok (kunci) dalam supervisi akademik.

- 1) Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik.

49 Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 108

50 Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 8.

- 2) Perilaku *supervisor* dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara *supervisor* dan guru, maka lebih baik jika programnya didesain bersama oleh *supervisor* dan guru.
- 3) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Kegiatan supervisi memberikan implikasi bagi pengembangan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini tidak semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Menurut Sergiovanni (1987) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,⁵¹ ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dilihat pada gambar berikut ini:

51 Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.11.

Gambar 2.2
Tiga Tujuan Supervisi



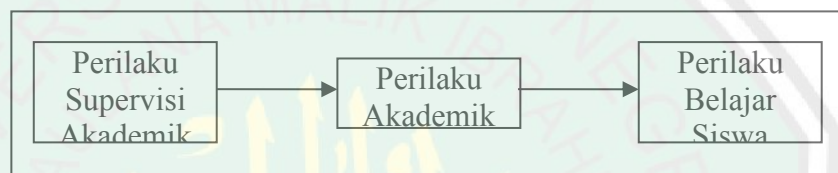
Gambar di atas memberikan penjelasan tentang tujuan supervisi yang sekaligus sebagai implikasi dari pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- 3) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia

memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Alfonso, Firth, dan Neville (1981) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional,⁵² menggambarkan sistem pengaruh perilaku supervisi akademik sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2.3
Sistem Fungsi Supervisi Akademik



Gambar tersebut memperjelas pemahaman tentang sistem pengaruh perilaku supervisi akademik. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, *supervisor* mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid.

Pelaksanaan pengawasan melalui program pembinaan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara ideal berimplikasi tidak hanya terbatas pada pengembangan kedua kompetensi tersebut, melainkan juga berimplikasi kepada peningkatan motivasi guru dan pembenahan kualitas pengawasan. Kuantitas dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pengawasan (perilaku pengawas) akan berimplikasi bagi peningkatan kualitas kompetensi guru

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.12.

(perilaku akademik guru) dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, yang pada gilirannya berimplikasi bagi keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik (perilaku belajar siswa).

2. Tipologi Guru

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi pendidikan sering didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan supervisi pendidikan yang sangat bergantung pada *prototype* guru. Dalam banyak literatur disebutkan terdapat empat *prototype* guru, yang masing-masing *prototype* guru itu harus dipahami oleh supervisor pendidikan sebagai acuan dalam melakukan pendekatan supervisi. Empat *prototype* guru yang harus dipahami supervisor tersebut adalah; (1) Guru yang memiliki daya abstrak tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi, guru yang demikian ini dapat dinyatakan sebagai guru yang profesional. (2) Guru yang memiliki daya abstrak tinggi, tetapi memiliki komitmen yang rendah, guru yang demikian ini dapat dinyatakan dan disebut guru yang suka mengkritik. (3) Guru yang memiliki daya abstrak rendah akan tetapi memiliki komitmen yang tinggi, guru yang demikian ini dapat dinyatakan sebagai guru yang terlalu sibuk. (4) Guru yang memiliki daya abstrak dan komitmen yang rendah, guru yang demikian ini dapat dinyatakan sebagai guru yang tidak bermutu.⁵³

Berbagai macam *prototype* guru seperti yang disebutkan di atas perlu dipahami supervisor pendidikan dengan harapan pendekatan supervisi yang akan dijadikan acuan menjadi sesuai dan cocok dengan kondisi yang sebenarnya

53 Jasmani, *Supervisi ...*2013, hlm. 67

prototype guru. Dengan demikian guru mendapatkan arahan dan bimbingan yang memadai untuk memperbaiki kinerjanya dengan baik. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di berikut ini;

Tabel 2.1. *Pendekatan supervisor berdasarkan prototype guru*

Tanggung jawab guru	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Pandangan supervisi	Non directive	Kolaborative	Directive
Metode supervisi	Self Assessment	Mutual kontrak	Delineated standards

Adaptasi dari Glickman (1990)

Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai berpikir abstrak, yaitu: Harvey (1996), Hunt dan Joyce (1967) menyatakan bahwa guru yang tingkat perkembangannya kognitifnya tinggi, akan berpikir lebih abstrak, imajinatif, kreatif dan demokratis. Mereka akan lebih fleksibel melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki pemahaman konseptual yang tinggi terhadap masalah pendidikan, kurang mengalami gangguan dan mempunyai relasi yang lebih positif dengan siswa maupun dengan teman sejawat. Glassbergs (1979), menyimpulkan hasil risetnya bahwa guru-guru yang tingkat berpikir abstraknya tinggi memiliki daya adaptasi dan gaya mengajar yang fleksibel, mereka lebih supel dan mampu menggunakan berbagai model mengajar sebab mengajar yang efektif memerlukan pemahaman bentuk tingkah laku yang sangat kompleks. Oja (1978), dalam risetnya menyatakan bahwa guru-guru yang tingkat berpikir abstraknya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara dalam mencari alternative model mengajar, lebih konsekuen dan efektif dalam

menghadapi siswa-siswanya. Kemampuan guru berdiri di depan kelas untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yang mencakup: kegiatan manajemen kelas, mengatasi masalah disiplin, menciptakan iklim yang menyenangkan, menghadapi perilaku siswa, semuanya dapat diatasi dengan mencari berbagai alternative pemecahan masalah. Hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses berpikir imaginative dan kreatif. Berpikir abstrak dan imajinatif merupakan kemampuan untuk memindahkan konsep, visualisasi, mengidentifikasi, dan mengumpulkan data. Berikut ini adalah matrik yang menguraikan tingkat berpikir abstrak.

Guru tidak hanya memiliki tingkat berpikir yang abstrak tetapi juga harus memiliki tingkat komitmen. Komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Komitmen lebih luas dari kepedulian karena dalam pengertian komitmen mencakup penggunaan waktu dan usaha yang cukup banyak (Glickman, 1981). Selain Glickman, ada pendapat beberapa ilmuwan yang lain yaitu: Gail Sheeby (1976), ia melukiskan tentang sikap hidup seseorang dalam memilih kariernya. Guru muda sangat berambisi dalam berkarier. Mereka selalu ingin mencapai puncak ide, tetapi guru yang sudah lanjut usia semangatnya berkurang. Maslow (1986), membahas tentang perkembangan hierarki kebutuhan manusia. Ia berpendapat bahwa motivasi untuk bertindak itu berakar pada kebutuhan manusia, yang dimulai dari kebutuhan biologis sampai dengan aktualisasi diri. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses identifikasi diri yang terjadi antara pengajar dan subyek didik. Erickson (1963), dalam perspektif psikoanalitik mengklasifikasikan tingkat perkembangan

perilaku guru dalam bentuk saling berhadapan yaitu: percaya versus tidak percaya, otonomi versus malu, inisiatif versus rasa tak mampu, rajin berusaha versus rasa harga diri kurang, identitas diri versus ragu-ragu, kedekatan versus isolasi, pemusatan versus pemencaran, integritas versus kepekaan. Loevinger (1976), menyatakan bahwa dalam diri manusia ada kecenderungan yang bersifat egosentrik yang dapat dikembangkan kearah yang lebih manusiawi yaitu memperhatikan kepentingan orang lain.

Dari ketiga pendapat ilmuwan tersebut, dapat disusun suatu kerangka acuan berpikir untuk melihat perkembangan karier dari perspektif manusia yang dapat dijadikan acuan dalam mengubah sikap para guru agar mereka dapat melihat bahwa tugas guru adalah membina orang agar orang tersebut menemukan jati dirinya. Ada 3 unsur pokok mengenai konsep diri manusia yang harus dihayati oleh guru pendidik yaitu: konsep diri, ide tentang dirinya, dan realita dirinya. (P.Wiggens, 1966). Seorang pioneer studi longitudinal yang bernama Francis Fuller (1969), memberi kesimpulan tentang guru yaitu setiap saat para guru harus meningkatkan komitmen dan keperdulianya terhadap setiap perubahan dalam tugas profesinya.

Guru adalah aktor utama dan terdepan dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini seperti artis dan *scientis*. Sebagai seprang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model

(teladan) bagi peserta didiknya. Sedangkan sebagai *scientis* (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalan informasi bagi peserta didiknya.⁵⁴

Posisi dan berperan strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar bisa menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Dengan posisi yang strategis ini pula, tentu kinerja guru menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Tidak mengherankan bila kemudian pemerintah memberikan perhatian yang seksama terhadap kualitas dan kinerja profesi guru dan atau tenaga pendidik. Sejak tahun 2003 dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah kemudian mengeluarkan banyak peraturan yang terkait dengan pendidikan, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Di antaranya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah tentang sertifikasi.⁵⁵

Menurut Danim "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, atau spesifikasi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja".⁵⁶ Kompetensi juga memiliki pengertian "kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya".⁵⁷

54 Alma, Buchari, dkk. *Guru Profesional*. Alfabeta Bandung, 2009, hlm. 3

55 Sudarma. Momon, *Profesi Guru*, (Jakarta; Rajawali Press, 2013) hlm. 131

56 Sudarwan Danim, *Kinerja Staf dan Organisasi*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008) hlm. 171

Seseorang yang dikatakan kompeten atau memiliki kompetensi adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan,⁵⁸ Kemampuan yang dimiliki adalah untuk melakukan tugas sebagai pekerja yang dapat melaksanakan dan mengatasi berbagai hambatan dan kesukaran yang terjadi di dalam pekerjaannya. Segala hal yang terkait dengan seluk beluk pekerjaan telah diperhitungkan sebelum menjalankan pekerjaan tersebut terhadap problem yang muncul telah dipersiapkan alternatif pemecahan yang bisa dipertanggung jawabkan. Operasionalisasi program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menyusun rencana kerja. Sebab suatu perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik.

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performace* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standard kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peerta didik, melakukan pembelajaran yang mendidik, pengemangan pribadi dan profesionalisme.

58 A. Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Kanisius. Yogyakarta. 1994 hal 44

Komponen pendidikan yang paling banyak mendapatkan perhatian lebih adalah guru. Karena di tangan gurulah mutu pendidikan kita bergantung, hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa tidak akan berdaya sekolah-sekolah kita bila tidak ada gurunya. Guru adalah faktor kunci, karena gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.⁵⁹

Sementara guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Dengan demikian kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kompetensi menjadi tuntutan dasar seorang guru yang profesional. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Guru memiliki peranan yang kompleks dan dinamis, maka pekerjaan sebagai guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memang secara tulus, sadar dan sungguh-sungguh memilih pekerjaan ini dengan segala konsekuensinya yang akan dihadapi. Upaya dalam mengantisipasi peranan guru yang semakin

⁵⁹ Imron. Ali, *Supervisi ...* 2011, hlm. 3

luas tersebut, guru harus memiliki kompetensi mengajar dan memiliki kreativitas dalam menciptakan iklim pembelajaran lebih efektif dan kondusif.

Sebagai insan yang bertugas mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memainkan fungsi sebagai pembimbing, pembantu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita, dan seorang aktor.⁶⁰

2. Standard Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru, perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁶¹ Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, dijelaskan bahwa; “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen bab IV pasal 10 ayat 9 menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

60 Imron. Ali, *Supervisi...* . 2011, hlm. 4

61 E. Mulyasa, *standard kompetensi dan sertifikasi guru*,(Bandung; Rosda; 2007), hlm. 25

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pada indikator pemahaman guru terhadap peserta didik, dijabarkan menjadi tujuh Indikator. Indikator tersebut meliputi menentukan pengalaman belajar siswa, mengarahkan siswa aktif berpartisipasi, menumbuhkan motivasi siswa untuk Belajar, merespon secara positif keingintahuan siswa, terbuka terhadap respon siswa, memantau kemajuan belajar setiap siswa, dan memberi penguatan untuk memelihara dan meningkatkan keterlibatan.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan, di dalam kompetensi pedagogik terdapat 7 aspek kemampuan yang perlu dikuasai oleh seorang guru yaitu :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Indikatornya adalah : (a) guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, (b) guru memastikan bahwa semua peserta didik

mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (c) guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, (d) guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, (e) guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, (f) guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar, Indikatornya adalah: (a) guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, (b) guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, (c) guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran, (d) guru

menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, (e) guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, (f) guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

- 3) Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Indikatornya adalah: (a) guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, (b) guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (c) guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, (d) guru memilih materi pembelajaran yang: (I) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (II) tepat dan mutakhir, (III) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (IV) dapat dilaksanakan di kelas dan (V) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi

pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, Indikatornya adalah: (a) guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya, (b) guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan, (c) guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar, (e) guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, (f) guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, (g) guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif, (h) guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas, (i) guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain, (j) guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan (k) guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi merek, Indikatornya adalah; (a) guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing. (b) guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. (c) guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, (d) guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu, (e) guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang

bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik, (f) guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing, (g) guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

- 6) Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik, Indikatornya adalah; (a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka, (b) guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpamenginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut, (c) guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya, (d) guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik, (e) guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, (f) guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan

meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

- 7) Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya, Indikatornya adalah, (a) guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP, (b) guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari, (c) guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik / kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan, (d) guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya, (e) guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.⁶²

⁶² <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/>

Kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang di dalamnya terdapat banyak hal cakupannya. Kompetensi pedagogik, meliputi: Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan. Kompetensi personal atau kepribadian merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan siswa dikelas. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pandangan lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif. Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.⁶³

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai sangat tergantung dari kemampuan guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat proses belajar, yaitu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, informasi, kemampuan dan keterampilan yang sifatnya permanent melalui pengalaman. Jadi, proses pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang menjadi inti dari kegiatan *transfer of knowledge* dan *transfer of action* dari guru kepada siswa di sekolah. Secara sederhana proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung dalam kelas, dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa.⁶⁴ Selain unsur interaksi, dan transfer pengetahuan dan sikap, secara umum kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan

63 Sagala, Syaiful. *Konsep...* (2010). hlm 17

64 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20

mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Belajar adalah suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan lebih khusus adalah berubah terhadap tingkah laku.⁶⁵ Definisi tersebut mengandung pemahaman bahwa belajar berarti bukan hanya sekedar pengetahuan tentang fakta-fakta, melainkan sekaligus terjadi suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, kebiasaan yang akhirnya mampu untuk melaksanakan tugas atau kerja tertentu dengan baik. proses belajar adalah merupakan proses asosiasi atau hubungan dan pertautan antara ransangan dan respon dari seseorang kepada orang lain yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Dengan demikian, maka hasil dari belajar itu adalah perubahan yang terjadi dari seseorang yang telah mengikuti proses belajar.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. "Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk

65 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

b. Kompetensi Kepribadian

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandai kompetensi-kompetensi yang lain. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi ada yang lebih penting ialah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁶⁶ Selanjutnya, di dalam pasal 43 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 dinyatakan kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang ; (1) beriman dan bertaqwa, (2) berahlaqul karimah, (3) arif dan bijaksana, (4) demokratis, (5) mantab, (6) berwibawa, (7) stabil, (8) dewasa, (9) jujur, (10) sportif, (11) menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat, (12) secara objektif menilai kinerja sendiri, (13)

66 Mulyasa. E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 118

mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu kompetensi kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab, terbuka dan terus mau belajar untuk maju.⁶⁷

1) Kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang merusak citra dan martabat guru. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang harus di akui bahwa setiap orang memiliki temperamen yang berbeda dengan orang lain.⁶⁸

2) Disiplin, arif dan bijaksana

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimuai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan bijaksana. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, arif dan bijaksana. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan

67 Padil. M & Prastyo. Teguh Angga , “*Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*”, (UIN Press. Malang; 2011), hlm. 177

68 Mulyasa. E, “*Standard Kompetensi... (2007)*, hlm. 121

berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang terutama disiplin diri, untuk kepentingan tersebut maka guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut; (a) membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, (b) membantu peserta didik meningkatkan standard perilakunya, dan (c) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.⁶⁹

3) Menjadi tauladan bagi peserta didik

Guru merupakan tauladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai tauladan tentu saja seorang guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungannya di mana dia berada. Menjadi tauladan merupakan bagian integral dan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang harus ada pada seorang guru; (a) bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berfikir, (b) kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja akan mewarnai kehidupannya, (c) pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian, (d) hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaaimana berperilaku.

69 Mulyasa, E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 123

4) Berakhlak mulia

Guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Walaupun seorang guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang. Padahal menjadi seorang guru berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus memiliki akhlak yang mulia, dalam pembelajaran sekalipun meletakkannya pada sisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya seringkali lari kepada gurunya serta akan mengadu kepada gurunya sebagai orang kepercayaan. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik akan mencari gurunya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki akhlaq yang mulia.⁷⁰

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat, mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut; (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis. (2) Mengerti dan dapat

70 Mulyasa. E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 129

menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya. (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁷¹

Sehubungan dengan itu, dalam bagian selanjutnya adalah pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menjabarkan materi standard dalam kurikulum. Untuk itu seorang guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standard yang akan diajarkan kepada peserta didik menurut Hasan (2004) dalam Mulyasa; sedikitnya mencakup validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan.

- 1) Validitas atau tingkat ketepatan materi, sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya. Artinya seorang guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep, dan sebagainya) yang sebenarnya masih

71 Mulyasa, E, "*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 136

dipertanyakan atau masih diperdebatkan. Hal ini untuk menghindari salah konsep, salah tafsir, atau salah pemakaian.

- 2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standard yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis oada jenjang selanjutnya dan keterpakaiannya sebagai bekal untuk hidup sehari-hari, sehingga dalam mempelajari materi tersebut, peserta didik memiliki kepercayaan bahwa nantinya ia akan mendapat penghargaan.
- 3) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- 4) Kemenarikan, pengertian menarik di sini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pelajaran. Lebih dari itu materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga mempunyai minat untuk mengenali dann mengembangkan ketrampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses pembelajaran.
- 5) Kepuasan, yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu

tersebut, dengan memperoleh nilai / insentif yang sangat berarti bagi kehidupannya di masa depan.⁷²

Selanjutnya perlu ditekankan di sini bahwa materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sebagai sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pembelajaran ini bisa berupa; naskah, gambar, isi, audio, bagan, skema, dan iktisar. Materi pembelajaran yang dituangkan dalam bidang studi - bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan, sesuai dengan kelompok bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing. Meskipun demikian, pada umumnya materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Fakta adalah assosiasi satu-ke-satu antara objek, peristiwa, atau simbol yang ada, dan mungkin ada, di dalam lingkungan riil atau imajinasi, contohnya Jakarta adalah ibukota Indonesia. Konsep adalah, sekelompok objek, peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama, contohnya konsep hewan. Prinsip adalah hubungan sebab akibat atau konsep-konsep, contohnya prinsip permintaan dan penawaran dalam ekonomi. Prosedur adalah urutan, langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu atau membuat sesuatu, contohnya prosedur penelitian.

72 Mulyasa, E, "*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 140

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja, memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.⁷³ Hal tersebut dapat diuraikan sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk; (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁷⁴

Seorang guru di tengah-tengah kehidupan masyarakat seringkali menjadi tokoh panutan, dan diidentifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standard kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

73 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

74 Mulyasa. E, "Standard Kompetensi... (2007), hlm. 173

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu dari atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari diri sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat bila dibandingkan dengan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah “guru bisa digugu dan ditiru” berarti bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk bisa dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, oleh karena itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas, dan tempat di mana dia tinggal.⁷⁵

75 Mulyasa, E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 176

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya maka di masyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi yang lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial, maupun agama.
- (2)

Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika. (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁷⁶

3. Manajemen Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁷⁷ Strategi sangat berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan gagasan dan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam strategi ada perencanaan yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama

⁷⁶ Mulyasa, E, “*Standard Kompetensi... (2007)*, hlm. 176

⁷⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>

organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.⁷⁸ Implikasi dari eksistensi strategi tersebut, maka strategi dapat dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Akan tetapi strategi sendiri bukan sekedar suatu rencana, strategi harus bersifat menyeluruh dan terpadu. Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumberdaya organisasi secara paling efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Strategi harus dilaksanakan secara efektif, sehingga rencana strategi harus dipadukan dengan masalah operasional. Dengan kata lain, kemungkinan berhasil diperbesar oleh kombinasi perencanaan strategi yang baik dengan pelaksanaan strategi yang baik pula.

Pengertian lain manajemen strategik adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Keputusan dan tindakan berskala besar dan berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak, agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategik) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.⁷⁹ pengertian yang cukup luas ini menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan satu kesatuan sistem yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan bergerak ke arah yang sama dan secara bersama-sama. Komponen tersebut yang pertama adalah perencanaan strategik dengan unsurnya yang terdiri dari visi, misi dan tujuan strategik, dan

78 Akdon, *Strategic ...* (2009) hlm, 13

79 Nawawi, H, *manajemen strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah dengan ilustrasi di bidang pendidikan* (Jogjakarta, UGM press; 2003), hlm. 149)

strategik utama organisasi. Sedangkan komponen yang kedua adalah perencanaan operasional dengan unsurnya adalah sasaran atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi penganggaran, kebijakan situasional, jaringan kerja (*network*) internal dan eksternal, fungsi kontrol, dan evaluasi serta umpan balik.⁸⁰

Manajemen strategis adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan-keputusan lintas organisasinya, manajemen strategis berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tiga tahapan dalam manajemen strategis, yaitu perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi.⁸¹

b. Prinsip -Prinsip Manajemen Strategik

Embrio dari perkembangan konsep manajemen strategik adalah pemikiran tentang perencanaan strategik (*strategic planning system*). Sistem perencanaan yang efektif sangat diperlukan untuk dua alasan, (1) merespon perubahan lingkungan eksternal dan (2) mengorganisir sumber daya untuk peningkatan kinerja. Inti dari kegiatan perencanaan adalah menyusun program kerja yang jelas

⁸⁰ Akdon, *Strategic ...t* (2009) hlm, 11

⁸¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_strategis#cite_note-strategi-1

dan dapat diimplementasikan sehingga dapat menjamin keberlangsungan suatu organisasi dalam lingkungan yang berubah.⁸²

Aspek penting dalam manajemen strategik adalah perencanaan strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik. Formulasi strategik mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Strategi implementasi menggambarkan kemampuan dan cara mencapai tujuan organisasi. Sedangkan strategi evaluasi adalah mengukur, mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi. Manajemen strategik menurut Akdon, mendefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Manajemen strategik pada prinsipnya adalah penggabungan pola pikir strategik dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁸³

1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Pengambilan keputusan dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk di masa yang akan

82 Akdon, *Strategic ...t* (2009) hlm. 73

83 Akdon, *Strategic ...*,(2009) hlm, 8

datang. Rangkaian tindakan atau kegiatan itu perlu dilakukan karena dua alasan. *Pertama*, untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan alasan *kedua*, ialah supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, dan kondisi yang sama atau lebih rendah daripada keadaan pada saat ini.⁸⁴

Perencanaan strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Kegiatan dalam perencanaan strategik meliputi; perumusan visi, misi dan nilai, pencermatan lingkungan internal (PLI), pencermatan lingkungan eksternal (PLE), kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal. Perencanaan strategik ini sangat penting dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan yang dihadapi suatu organisasi, jika dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Sehingga perlu disusun strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan kemampuan organisasi.

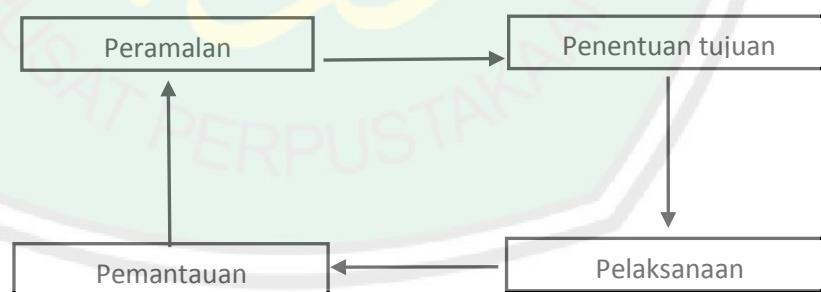
Tujuan utama kegiatan perencanaan strategi adalah pembuatan tujuan yang sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana organisasi berada. Perkembangan lingkungan ini menuntut organisasi agar selalu melakukan perubahan ke arah perbaikan untuk mempertahankan eksistensinya. Kemampuan internal organisasi dan perubahan eksternal merupakan dua komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan strategik. Perumusan strategi yang realstis dan *up to date* adalah dua tuntutan yang harus dijawab dalam pembuatannya. Realistis dalam arti bahwa perencanaan tersebut menunjukkan

84 Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Falah Production, Bandung ; 2004, hlm. 58

dengan jelas kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana organisasi ingin mencapai tujuan tersebut. *Up to date* dalam arti meskipun strategi ini dibuat dalam jangka waktu tertentu, namun selalu efektif dan tepat sesuai dengan perkembangan lingkungan (antisipatif terhadap perubahan lingkungan) sehingga mampu memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan.⁸⁵

Langkah-langkah dalam perencanaan strategis adalah perpaduan antara langkah-langkah perencanaan jangka panjang (*the long-range planning*) dan langkah-langkah kajian lingkungan (*environmental scanning*). Perencanaan jangka panjang, secara konvensional didasarkan atas konsep perencanaan yang terdiri atas empat langkah pokok, yaitu; pemantauan (*monitoring*), peramalan (*forecasting*), penentuan tujuan (*goal setting*), dan pelaksanaan (*implementing*). Hubungan keempat langkah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 2.4
Langkah pokok Perencanaan Jangka panjang

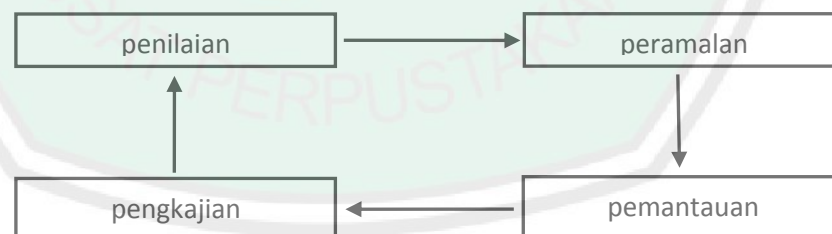


Kajian lingkungan (*environmental scanning*) mencakup empat langkah kegiatan, yaitu; pengkajian (*scanning*), penilaian, (*evaluating*), peramalan (*forecasting*), dan pemantauan (*monitoring*). Siklus kajian lingkungan dimulai dari kegiatan

⁸⁵ Akdon, *Strategic ...t* (2009), hlm. 80

mengkaji lingkungan luar untuk mengetahui berbagai isu yang muncul baik berupa ancaman, tantangan maupun yang merupakan kesempatan atau peluang baru. Langkah kedua adalah kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan menyusun urutan setiap isu dan kecenderungan tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan - kemungkinan pengaruh berbagai isu dan kecenderungan. Langkah ketiga yaitu meramalkan, peramalan diarahkan untuk memahami masa depan isu dan kecenderungan yang dianggap penting dan diharapkan terjadi. Langkah keempat ialah memantau setiap isu dan kecenderungan yang dianggap penting, relevansinya dengan hasil peramalan, dan untuk mengetahui setiap penyimpangan isu dan kecenderungan hasil peramalan. Pemantauan ini berguna untuk mengidentifikasi hal-hal baru yang dapat menjadi informasi tambahan, dan untuk melakukan kajian lingkungan pada tahap berikutnya.⁸⁶ Hubungan antara keempat langkah tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut;

Gambar 2.5
Langkah pokok kaji lingkungan

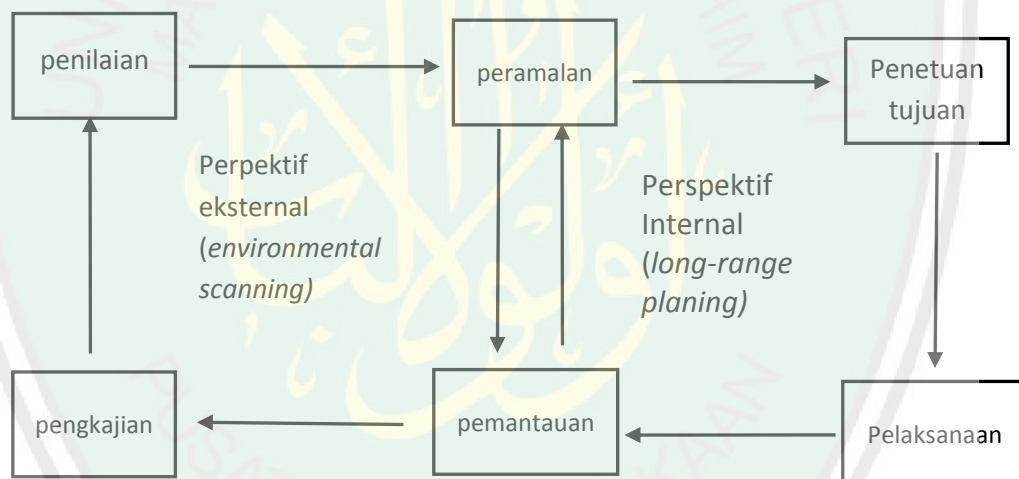


Perencanaan jangka panjang dan studi lingkungan, dapat digabungkan menjadi perencanaan strategis. Dengan penggabungan ini maka proses perencanaan strategis terdiri atas enam langkah pokok yaitu, kajian lingkungan

⁸⁶ Sudjana, *Manajemen ...* ; 2004, hlm. 99

(*enviromental scanning*), penilaian informasi (*evaluating*), peramalan (*forecasting*), penentuan tujuan (*goal setting*), pelaksanaan (*implementing*), dan pemantauan (*monitoring*). Perencanaan strategis sebagai gabungan kajian lingkungan dan perencanaan jangka panjang, memungkinkan adanya kegiatan untuk mengkaji dan mempelajari informasi yang terdapat di lingkungan luar. Hasil kajian informasi akan menjadi masukan dalam perencanaan, sehingga perencanaan yang dilakukan akan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lingkungan luar.⁸⁷ untuk lebih jelas proses perencanaan strategis bisa digambarkan sebagai berikut;

Gambar 2.6
Langkah pokok proses perencanaan strategis



Lima pertanyaan yang harus dijawab dalam penyusunan strategi adalah (a) dimana kita berada saat ini ? Jawaban diberikan sesudah melakukan *scanning* PLI dan PLE serta mengakomodasi harapan *customer* dan *stakeholder*. (b) kemana kita hendak menuju ? Jawaban dengan mengembangkan visi, pernyataan misi,

⁸⁷ Sudjana, *Manajemen ...* ; 2004, hlm. 100

nilai, tujuan-tujuan (*end result* dalam jangka waktu tertentu) dan *objectives* yang berciri, (c) bagaimana kita mengukur kemajuan setelah dicapai ?⁸⁸

2) Pelaksanaan

Penyusunan strategi menjawab pertanyaan dimana kita sekarang, menuju kemana, dan bagaimana kita mengukur strategi pelaksanaan menjelaskan bagaimana kita mencapai *outcomes*. Tujuan utama strategi pelaksanaan adalah rasionalitas tujuan dan sumberdaya. Pada dasarnya strategi pelaksanaan adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun ke dalam berbagai alokasi sumberdaya secara optimal. Dengan kata lain dalam membuat strategi pelaksanaan kita menggunakan informasi strategi formulasi untuk membantu dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi dan prioritas sumberdaya.

Pengenalan dan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal dalam strategi pelaksanaan harus dilakukan untuk dapat mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan kendala (*threats*), dan diharapkan mampu membuahkan rumusan, tujuan, alokasi sumberdaya serta pencapaian sasaran yang berguna bagi organisasi, dan dalam kurun waktu yang ditentukan. Kesemuanya ini dituangkan tujuan, sasaran dan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran (*action plan*).

Secara teknis komponen penting yang harus dijawab dalam manajemen kinerja ialah; bagaimana caranya kita dapat sampai tujuan? Dijawab dengan penyusunan “*action plan*” yang intinya merupakan strategi dan tindakan mengimplementasikan formulasi strategi menuju ke arah alokasi sumberdaya

⁸⁸ Akdon, *Strategic ...t* (2009), hlm. 82

secara optimal, serta mempersiapkan semua faktor menunjang yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan organisasi⁸⁹

Untuk pelaksanaan dari perencanaan yang sudah ditetapkan diperlukan sebuah pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*motivating*). Pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tujuh Ciri pengorganisasian (1) berkaitan dengan upaya pemimpin untuk memadukan sumberdaya manusia dan non manusia yang diperlukan, (2) sumberdaya manusia terdiri atas orang atau kelompok yang memenuhi syarat yang ditetapkan (keahlian, kemampuan, dan kondisi fisik yang sesuai dengan tuntutan organisasi serta perkembangan lingkungan), (3) adanya sumberdaya non manusia (fasilitas, alat-alat dan biaya) yang tersedia, serta lingkungan fisik yang potensial. (4) sumber-sumber itu diintegrasikan dalam suatu organisasi. (5) dalam organisasi terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab diantara orang-orang untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, (6) rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (7) dalam kegiatan pencapaian tujuan sumberdaya manusia merupakan pemegang peran utama dan paling menentukan.⁹⁰

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan untuk membentuk organisasi. Organisasi ini mencakup sumberdaya manusia yang akan mendayagunakan sumberdaya lainnya

89 Akdon, *Strategic ...t* (2009), hlm. 82

90 Sudjana, *Manajemen ...* ; 2004, hlm. 108

untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Produk pengorganisasian adalah organisasi.

Penggerakan (*motivating*) dapat diartikan sebagai upaya untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang dengan menumbuhkan dorongan atau motiv dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya dalam pelaksanaan diperlukan komitmen pemimpin dan dituangkan dalam kebijakan yang berbentuk pengaturan-pengaturan produk hukum yang melandasi penyelenggaraan kerja bagi seluruh unit kerja di bawahnya terutama dalam hal menyusun standar operasional prosedur (SOP) yang meliputi prosedur pelaksanaan, instruksi kerja, maupun standar/tolak ukur. Komitmen pimpinan menjelaskan secara gamblang kepada semua bawahan mengenai *outcome* organisasi yang harus dicapai dengan jalan memberikan pandangan ke depan (visi), nilai-nilai, faktor-faktor keberhasilan, tujuan dan sasaran, strategi operasional, sistem-sistem, prosedur-prosedur, maupun metodologi yang dianut. Komitmen ini dituangkan dalam kebijakan, program operasional organisasi, dan kegiatan organisasi.⁹¹

3) Penilaian (*evaluating*)

Penilaian menurut Mugiadi dalam (Sudjana; 2004) adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan seperti untuk

91 Akdon, *Strategic ...t* (2009), hlm. 187

penyempurnaan suatu kegiatan lebih lanjut, penghentian suatu kegiatan, atau penyebarluasan gagasan yang mendasari suatu kegiatan. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, praktis, tepat guna, dan sesuai dengan nilai yang selalu mendasari dalam setiap pengambilan keputusan.⁹²

Penilaian dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Batasan ini mengandung tiga unsur penting yaitu; kegiatan sistematis, data atau informasi dan pengambilan keputusan. Kegiatan sistematis mengandung makna bahwa penilaian dilakukan melalui prosedur tertentu yang tertib. Data atau informasi yang dikumpulkan sebagai fokus kegiatan penilaian, diperoleh melalui upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, deskripsi dan penyajian dengan menggunakan metode dan tehnik ilmiah. Pengambilan keputusan menekankan bahwa data atau informasi yang disajikan itu akan bernilai benar apabila menjadi masukan berharga untuk proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil. Dengan demikian penilaian merupakan kegiatan yang teratur untuk memperoleh data informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Aspek-aspek yang dinilai dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya; titik berat program (*program emphases*), sumber-sumber program (*program resources*), dan perolehan program (*program outcomes*). Titik berat program menyangkut penentuan prioritas unsur-unsur program, yaitu komponen, proses atau tujuan, sumber-sumber program yang terdiri atas masukan dan kerja sama

92 Sudjana, *Manajemen ...* ; 2004, hlm. 251

antar lembaga penyelenggara program. Perolehan program meliputi hasil dan pengaruh yang dicapai untuk pertimbangan dalam perencanaan program, alokasi sumber-sumber, penetapan, dan penjelasan program.⁹³

Fokus utama dalam *strategi evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik dan efektif. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana caranya mengikuti kemajuan (*progress*) setiap saat? Bagaimana kita mengukur dan menganalisis kinerja? Serta bagaimana mekanisme pelaporan dan akuntabilitasnya?

Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut. Pengukuran kinerja mencakup hal-hal; (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan. (2) tingkat pencapaian sasaran instansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan, sebagaimana dituangkan dalam dokumen rencana kerja.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Hasil analisis dan evaluasi

93 Sudjana, *Manajemen ...* ; 2004, hlm. 260

lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategik.

Pengukuran dan evaluasi kinerja merupakan suatu alat manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran kinerja merupakan jembatan antara perencanaan strategis dengan pelaporan akuntabilitas. Hal ini berarti bahwa analisis dan evaluasi terhadap hasil pengukuran kinerja merupakan inti dari penyusunan laporan untuk media akuntabilitas.

Aspek terakhir dari *strategi evaluation* adalah pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan. Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui secara jelas kinerja organisasi dan akan menjadi *feedback* bagi proses perencanaan selanjutnya.

Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Sebagai sebuah komunikasi objektif dan teratur tentang informasi fakta kinerja yang dihasilkan organisasi, diharapkan pelaporan akan mampu mengkomunikasikan kepada *stakeholders* sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.⁹⁴

c. Langkah strategi kepengawasan

Jadi dalam konteks kepengawasan pendidikan strategi adalah cara, langkah, pendekatan secara keseluruhan yang dilakukan seorang pengawas pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi

94 Akdon, *Strategic ...t* (2009), hlm. 84-86

sebuah aktivitas yang terkait dengan pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam kurun waktu tertentu.

Dalam menetapkan sistem pengawasan adalah; *pertama*, pengawas menetapkan hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan harus dinyatakan se-spesifik dan dapat terukur. Dengan ukuran itu maka dapat ditunjukkan keberhasilan atau kegagalannya dalam mencapai tujuan. Dengan demikian ada keterkaitan dengan proses utama tahap pengawasan. *Kedua*, menetapkan indikator keberhasilan. Setiap pengawas harus menentukan sejumlah indikator keberhasilan yang reliabel untuk setiap tujuan. *Ketiga*, menetapkan standart atau nilai rata-rata untuk setiap indikator atau hasil akhir merupakan bagian yang sangat penting bagi desain prosedur pengawasan. *Ke empat* adalah menetapkan jaringan informasi dan balikan (*feedback*), atau bisa juga dengan menetapkan alat/instrumen untuk mengumpulkan data indikator, dan membandingkan indikator dengan kondisi normal. Langkah terakhir mengevaluasi informasi dan mengambil tindakan.⁹⁵

Adapun pentahapan dalam supervisi yang *pertama* adalah, tahap persiapan yang terdiri dari menyusun program supervisi, menyiapkan instrumen. Pada tahap persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut; (1) merencanakan supervisi dengan menetapkan guru yang akan disupervisi, (2) mempelajari berkas pelaksanaan supervisi yang lalu, untuk mengetahui apa yang memerlukan perhatian khusus atau fokus, (3) memberitahukan guru yang akan disupervisi terkait dengan fokus yang menjadi perhatian dalam supervisi, (4)

95 Atmodiwiryo. Soebagio, *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah teori dan Praktik*. (Ardadizya Jaya, Jakarta;2011), hlm 61-64.

menyusun instrumen supervisi yang sesuai dengan fokus, (5) mengadakan pra kunjungan kelas yang membahas rencana pembelajaran, menetapkan komponen pembelajaran, dan memutuskan kapan dilaksanakan supervisi sekaligus menetapkan kapan memberikan umpan balik dari hasil supervisi.

Menyiapkan instrumen supervisi untuk memudahkan pengamatan selama proses supervisi berlangsung. Instrumen pengamatan mencakup empat aspek yakni, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, sikap profesional guru.

Kedua, tahap pelaksanaan, pengawas melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan kunjungan kelas. Hasil temuan dalam pemantauan tersebut dijadikan bahan untuk pengembangan guru. Kepengawasan berakhir dengan pertemuan pasca kunjungan dengan guru yang bersangkutan. Dalam pertemuan ini hal-hal yang positif dan negatif dibahas bersama-sama. Kemudian dalam pertemuan ini juga disepakati bersama tentang rencana tidak lanjut.⁹⁶

Untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogik guru dan dalam Proses pendidikan dan pembelajaran, maka dalam supervisi pendidikan mencakup; penilaian, penentuan prioritas, penyusunan desain, penetapan alokasi sumber-sumber, koordinasi dan pengarahan. Proses ini diaplikasikan dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, penentuan prioritas terhadap kebutuhan untuk menjamin perhatian pada sesuatu yang dianggap urgen, mendesain urutan kegiatan secara selektif dalam urutan prioritas, serta mengarahkan semua

96 Atmodiwiryo. Soebagio, *Manajemen ...* (Jakarta;2011), hlm 237-239)

tindakan sesuai dengan kebutuhan yang telah diprioritaskan. Proses ini akan berakhir dan kembali pada proses penilaian awal pelaksanaan sebagai langkah awal supervisi.⁹⁷

Kegiatan supervisi pendidikan oleh pengawas satuan pendidikan memiliki beberapa tahapan dan langkah besar, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penilaian dan tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut merupakan kerangka acuan bagi kinerja pengawas pendidikan, sebab jika dalam tahapan tersebut ada salah satu yang terabaikan, maka akan berdampak pada kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga pada gilirannya standar minimum yang tertuang dalam permen no 12 tahun 2006 pun akan terabaikan. Sebut saja perencanaan. Hal ini memang sesuatu yang dianggap sangat mendasar. Sebab jika pelaksanaan tanpa diawali dengan perencanaan yang matang, maka besar kemungkinan pelaksanaannya akan mengalami hambatan yang sangat berarti, terutama akan kesulitan dalam mengukur keberhasilan yang ditetapkan dan kesesuaian dengan standar yang berlaku.⁹⁸

Demikian halnya dengan perencanaan yang dilakukan tanpa melalui kinerja kongkrit, tentu hal ini merupakan awang-awang belaka. Dengan kata lain bila perencanaan tidak dilaksanakan, maka hal tersebut merupakan kebohongan besar. Sehingga pada gilirannya apa yang diharapkan tidak akan menghasilkan apa-apa. Sebab sekecil apapun pekerjaan yang dilakukan, akan lebih baik jika direncanakan terlebih dahulu.

97 Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi ...* 2013 hlm 13

98 Jasmani dan Mustofa. Saiful, *Supervisi ...*2013, .hlm.55.

Hal lain yang terkait dengan kinerja supervisi pendidikan adalah pelaporan dan penilaian. Kegiatan ini dianggap sangat penting disamping untuk melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai, juga akan memberikan gambaran bagi kinerja selanjutnya, baik bagi personal maupun institusional. Bagi personal, boleh jadi pelaporan dan penilaian merupakan cambuk yang sangat berarti bagi mereka yang menerima isi laporan tersebut. Sebaliknya bagi mereka yang belum memahami atau belum bisa menerima koreksi, maka hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang membuka aib.

B. Kajian teori Dalam Perspektif Islam

1. Guru Dalam Pendidikan Islam

Pengertian Guru dalam Pendidikan Agama Islam Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁹⁹ Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*, *muallim*,

99 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 74

murabbiy, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*.¹⁰⁰ Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu.allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata “*murabbiy*” yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya. Kata “*mursyid*” sebutan guru untuk *thariqah* (*tasawuf*) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat.

Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.¹⁰¹ Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam agama Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu

100 Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pelajar Pustaka, 2003), hlm.209-213.

101 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007). hal 194

karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur.an Surat At Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰²

Tabel 2.2
Istilah Pendidikan dalam Perspektif Islam

No	Istilah Pendidikan	Tugas Pendidikan Islam
1.	Ustadz	Orang yang komitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> , ustadz bertugas untuk melakukan <i>taklim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>irsyad</i> , <i>tadris</i> , <i>ta'dib</i> , <i>tazkiyah</i> dan <i>tilawah</i> .
2.	Taklim	Upaya membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)

102 QS. Al - Tahrim (66);6

		secara terpadu
3.	Tarbiyah	Upaya membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan bermasyarakat) secara bertahap ketingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.
4.	Irsyad	Upaya meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik atau upaya pemberian keteladanan
5.	Tadris	Upaya mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga yang produktif.
6.	Ta'dib	Upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan
7.	Tazkiyah	Upaya penyucian jiwa peserta didik sehingga kembali kepada fitrahnya
8.	Tilawah	Upaya pewarisan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Diadaptasi dari Muhaimin (2012)

Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala*. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik , menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat,minat dan kemampuan.

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat di bawah Nabi dan rasul. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, dalam proses pembelajarannya ada belajar dan mengajar dan ada guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai keTuhanan.¹⁰³ Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan

103 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 76

dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka dalam ajaran Islam sangat memuliakan guru.

Berkaitan dengan tugas seorang guru, tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah. Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan peserta didik. Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.¹⁰⁴

Syarat terpenting bagi guru dalam pendidikan Agama Islam sebagai berikut :¹⁰⁵ (1) umur, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab. (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk

104 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas ...*, (2007), hlm 194

105 Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. 1980

guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah. (4) harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini; Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani* yaitu orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid.

Adapun Kewajiban yang harus di perhatikan guru menurut pendapat Imam Ghazali dalam Al Abrasyi¹⁰⁶, yaitu harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Tidak mengharap balasan jasa atau pun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah. Berikanlah nasehat kepada peserta didik pada tiap kesempatan. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan halus dan jangan mencela. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya, jangan

106 M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,(Jakarta :PT. Bulan Bintang, 1993). Hal 150-151

disampaikan sesuatu yang melebihi tingkatannya agar ia tidak lari dari pelajaran, Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam AlQur'an surat Al Baqoroh ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”¹⁰⁷

2. Konsep Pengawas dalam Islam

Kepengawasan dan supervisi secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian pelayanan profesional kepada guru.¹⁰⁸ memberikan pelayanan yang profesional dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada guru untuk mengemngkan pembelajaran yang lebih baik. Dasar supervisi Pendidikan Islam terkait dengan pemahaman di atas terdapat dalam Al Qur'an surat QS. Asy-Syura :⁵²

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“ Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar (QS. Asy-Syura : 52)¹⁰⁹

107 QS. Al - Baqoroh (2); 44

108 Masaog, Supervisi Pembelajaran ..., 2013, hlm. 5

109 QS. Asy-Syura (42): 52

Hal ini menjelaskan, bahwa Al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT. Ajaran Islam benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga Nabi memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam. Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam ini juga harus dibarengi dengan pengarahan, hal ini bertujuan untuk memuluskan dalam pencapaian tujuan yang akan dicapai. "Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya".¹¹⁰

Dalam Islam fungsi pengawasan dapat terungkap dalam ayat al- Qur'an S. Al-Fajr ayat 14

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Artinya :

*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*¹¹¹

Hal ini menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa sempurna. Oleh karena itu diperlukan sebuah kontrol atau pengawasan, yang sekaligus kontrol adalah berfungsi sebagai pengarahan Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode

110 Atmodiwirio, Soebagio, "Manajemen Pendidikan Indonesia", Jakarta: PT. Ardadizya, 2005.
Hal 78

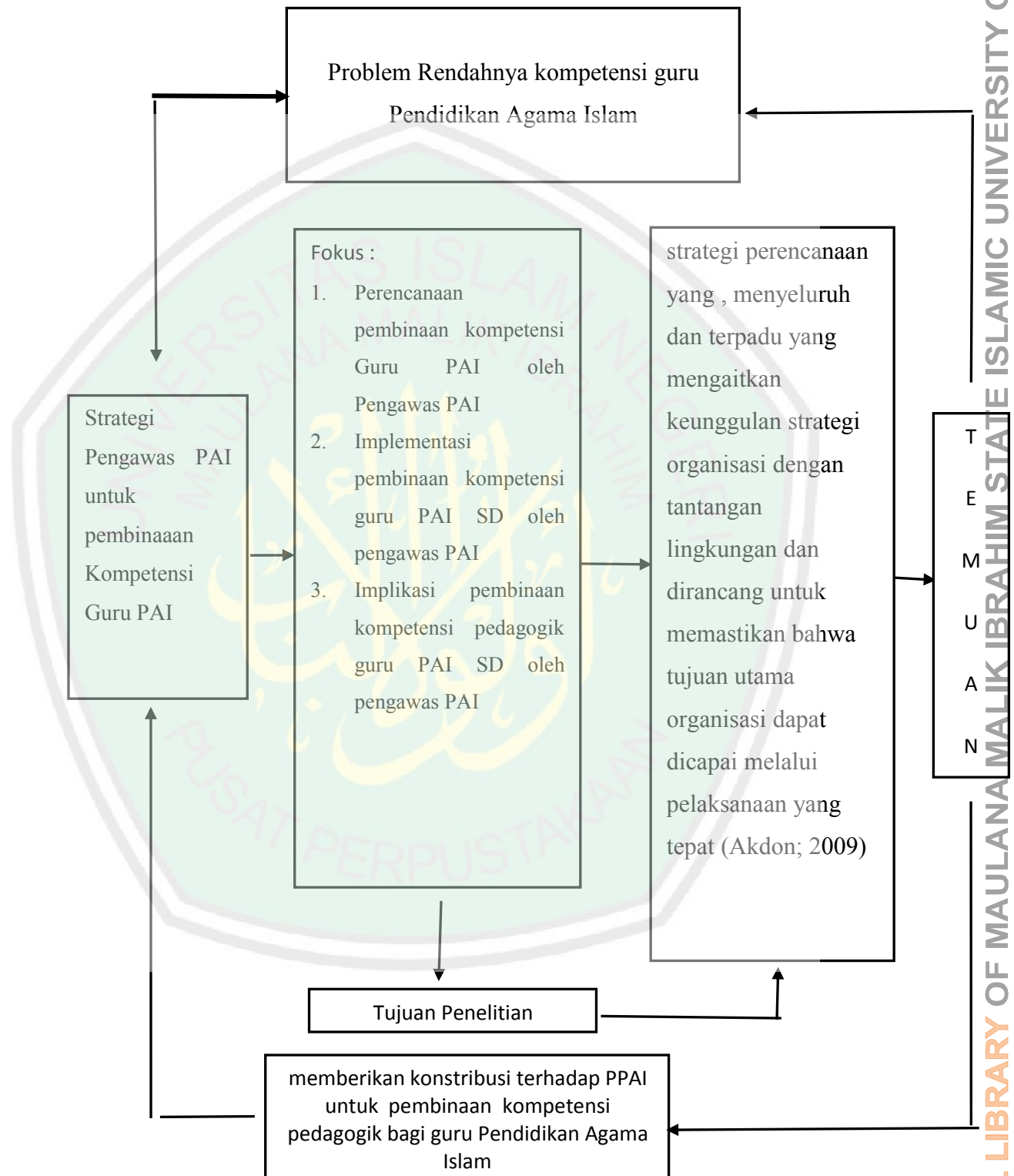
111 QS. Al-Fajr (89);14

pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pelaksanaan dan pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam harus ada keseimbangan antar kedua fungsi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melancarkan proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja atau para anggota, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

C. Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menelaah tentang strategi pengawas PAI untuk membina guru PAI: dengan fokus masalah yang strategi pengawas PAI dalam membina guru PAI studi multisitius PPAI di Kota Malang dan Kabupaten Malang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini manusia adalah merupakan sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (alamiah). Penelitian ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of contexts*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*deskriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductivanalysis*).¹¹²

Penelitian kualitatif setidak-tidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu: kebenaran *empirik sensual*, *empirik logik-teoritik*, *empirik etik* dan *empirik transendental*. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut. Sedangkan jenis

¹¹² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2005).hlm.5

dan ragam kasus dalam penelitiannya menyebutkan terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multikasus dan studi kasus perbandingan.¹¹³ Penelitian ini akan menggunakan studi multisitus yang diperbandingkan yang dimaksudkan untuk mengetahui strategi pengawas untuk membina kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Studi situs sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan/desain studi kasus.¹¹⁴ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Dipilihnya penelitian kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia subyek secara mendalam. Alasan terkait menggunakan pendekatan kualitatif adalah adanya pertimbangan bahwa :

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami, yaitu peran pengawas PAI dalam membina guru PAI
2. Dalam pengambilan data, PPAI merupakan instrument kunci (key instrument) sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrument non-manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih - lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.

113 Robert K. Yin, Studi Kasus (Desain dan Metode), Manajemen, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1997).hlm.18

Raja

114 Robert K. Yin, Studi Kasus ...(1997).hlm 19

3. Peneliti memfokuskan pada proses dan pada hasil, sehingga pada hakekatnya peneliti berusaha memahami kegiatan dan strategi pengawas PAI yang telah berjalan dalam membina guru PAI.

Penelitian ini didesain dan dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi dilapangan. Hal ini penting dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi yang alamiah sehingga, dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desai penelitian.

Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai *anintensive, holistic description, and analysis of a single instance, fenomenan, or social unit*. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang megkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subyek atau satu peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial terutama manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia, dan lingkungan hidup manusia dan lain sebagainya.¹¹⁵ Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, biografi orang yang diselidiki, laporan dan keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu. Studi kasus adalah bentuk peneliatian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Ada empat tipe rancangan studi kasus, sebagai berikut; (1) Tipe desain kasus tunggal holistic (2)

¹¹⁵ Robert K. Yin, Studi Kasus..., 1997, hlm. 26

desain kasus tunggal terjalin (3) desain multi kasus holistic, (4) desain kasus multi terjalin.¹¹⁶

Alasan peneliti memilih rancangan penelitian dengan studi kasus antara lain :

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial.

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe tiga, yaitu studi multi situs holistic. Studi multi situs holistic dalam penelitian ini akan mendeskripsikan strategi pengawas PAI untuk membina guru PAI khususnya pada Guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Alasan penelitian ini menggunakan studi multisitus holistic adalah karena penelitian ini menggunakan dua obyek tempat. Studi multisitus holistic yang peneliti maksud dalam penelitian ini karena berada

116 Robert K. Yin, Studi Kasus....1997, hlm. 27

dalam dua tempat penelitian, analisisnya meliputi peran Pengawas pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, dalam membina guru Pendidikan agama Islam, meliputi : proses pemantauan dan penilaian, program pembinaan dan implikasi dari strategi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen. Bahkan, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi observer secara langsung. Untuk itu validitas dan reabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai peneliti, kehadiran dan keterlibatannya di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non human (seperti angket) Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti langsung ke lapangan terhitung mulai dari peneliti melakukan konfirmasi dan observasi pertama kali pada saat penyusunan proposal tesis.

Setelah terselenggaranya ujian proposal tesis maka peneliti langsung meminta surat resmi kepada lembaga Pasca Sarjana UIN Malang untuk keperluan pelaksanaan penelitian kepengawasan pengawas Pendidikan agama Islam sekolah dasar di Kota Malang dan Kabupaten Malang.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni untuk meningkatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti akan membangun hubungan yang baik dan akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang disalahgunakan dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak terpacu pada jadwal yang telah dibuat akan tetapi peneliti terus menerus menggali data terhadap informan dimanapun berada sesuai dengan kesempatan informan itu sendiri dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa hal yang peneliti perhatikan sebagai instrument yaitu responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sebagai instrument kunci, peneliti menyadari bahwa peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitian. Karena peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama, maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin

kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian. Adapun hal-hal yang diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut:

Peneliti harus memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak serta kepentingan informan sebagai narasumber dan pemberi informasi kemudian peneliti mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, tidak mengeksploitasi informan, mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan menghargai pandangan informan, nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan serta penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrument penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti melangkah pada pengumpulan informasi di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, keuntungannya adalah karena sifatnya yang *responsive dan adaptable*. Peneliti sebagai instrument menekankan pada keholistikan, mengembangkan dasar pengetahuan, kegeseran

memproses, dan kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas serta dapat menyelidiki respon yang istimewa dan khas.

Peneliti akan menggunakan instrument tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui strategi apa yang akan direncanakan dan diprogramkan oleh pengawas PAI dalam membina guru PAI, Pedoman tersebut berisi tentang pertanyaan seputar perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi program dan dampak pembinaan bagi guru. Pedoman wawancara tersebut dapat berkembang dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara tersebut dilakukan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis membuat instrumen yang dibutuhkan ketika sudah berada dilapangan penelitian;

Tabel 3.1. *Instrumen penelitian*

Data yang dikumpulkan	Tehnik pengumpulan data	Sumber data
Kompetensi Guru PAI	Observasi	Guru PAI sedang mengajar Suasana pembelajaran
	Interview	Guru PAI Pengawas PAI
	Dokumentasi	Perangkat pembelajaran guru PAI (RPP, silabus, program, penilaian, jurnal dll)
<i>Prototype</i> Guru PAI	Observasi	Guru PAI sedang mengajar Lingkungan dan suasana belajar
	Interview	Guru PAI Pengawas PAI
	Dokumentasi	Perangkat pembelaaran Guru PAI Buku catatan supervisi
Visi Misi dan Tujuan Supervisi	Observasi	Pengawas PAI
	Interview	Pengawas PAI Guru PAI
	dokumentasi	Buku program kerja pengawas PAI

		Buku laporan pengawas PAI tahunan catatan supervisi
Perencanaan pembinaan PPAI	Observasi	Kegiatan pengawas
	Interview	Pengawas
	Dokumentasi	Buku program kerja pengawas PAI Buku laporan pengawas PAI tahunan catatan supervisi
Pelaksanaan pembinaan	Observasi	Kegiatan pengawas
	Interview	Pengawas PAI Guru PAI
	Dokumentasi	Buku program kerja pengawas PAI Buku laporan pengawas PAI tahunan catatan supervisi
Evaluasi program pembinaan	Observasi	Kegiatan pengawas
	Interview	Pengawas PAI Guru PAI
	Dokumentasi	Buku program kerja pengawas PAI Buku laporan pengawas PAI tahunan catatan supervisi
Pembinaan kompetensi Guru PAI	Observasi	Kegiatan pengawas PAI guru PAI
	Interview	Pengawas PAI Guru PAI
	Dokumentasi	Catatan rapat Guru PAI Catatan rapat KKG PAI Foto pendukung program pengemangan
Fungsi dan kontrol pengawas	Observasi	Pengawas PAI dalam melakukan supervisi Guru PAI ketika disupervisi
	Interview	Pengawas PAI GPAI
	Dokumentasi	Program kerja Pengawas PAI Buku catatan supervisi pengawas PAI dan Guru PAI
Pendekatan dalam supervisi	Observasi	Pengawas PAI dalam melakukan supervisi Guru PAI ketika disupervisi
	Interview	Pengawas PAI GPAI
	Dokumentasi	Program kerja Pengawas PAI Buku catatan supervisi pengawas PAI dan Guru PAI
Tehnik supervisi	Observasi	Pengawas PAI dalam melakukan supervisi Guru PAI ketika disupervisi

	Interview	Pengawas PAI Guru PAI
	Dokumentasi	Program kerja Pengawas PAI Buku catatan supervisi pengawas PAI dan Guru PAI
Implikasi dari supervisi	Observasi	Guru PAI ketika sesudah di supervisi
	Interview	Guru PAI
	Dokumentasi	Buku Catatan selama supervisi

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data menurut cara memperolehnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan langsung (observasi), catatan lapangan (dokumentasi) dan interview kepada para informan, yaitu: pengawas pendidikan Agama Islam, Guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dari data juga diperoleh dari hasil interview pihak lain yang terkait dengan Strategi program pengawas pendidikan agama Islam dalam membina guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

2. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif yakni yang bersifat kata-kata yang lebih banyak diperoleh dari hasil interview yang meliputi :

- a. Pengawas PAI Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang tentang strategi supervisi guru dalam membina guru PAI.
- b. Guru PAI Sekolah Dasar di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif dan tidak terjadi dari penyimpangan sebenarnya. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode observasi, catatan lapangan, interview, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode observasi disini adalah dengan jalan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mengetahui strategi pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Observasi dilakukan ketika peneliti mengamati dan sekaligus berpartisipasi dalam pertemuan rutin yang telah

dijadwalkan dalam program kegiatan oleh Pengawas PAI di Wilayah kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Observasi ini bertujuan untuk memantau, melihat, mengamati dan mencatat perilaku serta gejala atau kejadian yang terjadi selama proses interaksi pada pertemuan pengawas PAI dan guru PAI kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang

2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh Pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Wawancara dimaksudkan untuk meperkuat data observasi. Wawancara dilakukan: (a) bapak Muniron selaku pengawas PAI Tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Sukun Kota Malang, (b) bapak, Drs. Abdul Rochim, Selaku Pengawas PAI tingkat Sekolah Dasar di wilayah kecamatan Wagir Kabupaten Malang, (c) Guru PAI SD di kecamatan Wagir Kabupaten Malang, (d) Guru PAI SD di kecamatan Sukun Kota Malang

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh.

F. Tehnik Analisa Data

Miles dan Huberman (Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif.¹¹⁷

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengunpulkan data mengenai hal-hal :

- a. kompetensi guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- b. Protothype guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- c. Visi Misi dan tujuan supervisi oleh pengawas PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang

117 Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.

- d. Pembinaan dan Pengembangan kompetensi guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- e. Fungsi dan kontrol pengawasan pengawas PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- f. Pendekatan yang dipakai dalam supervisi guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- g. Tehnik supervisi guru PAI oleh pengawas PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- h. Implikasi dari strategi pengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam bagi guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang Dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex”* artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa

yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Proses ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data atau data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Alur ini telah peneliti lakukan pada saat mulai mengadakan pengamatan pendahuluan kemudian penentuan fokus dan prosedur penelitian serta peneliti gunakan selama proses pengumpulan dan pelaporan hasil penelitian. Penyederhanaan data dilakukan dengan membuat ringkasan, penulisan memo dan mengembangkan system pengkodean guna mempermudah mendata kembali data yang telah diperoleh.

Pemaparan data adalah penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah dipahami maknanya.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data, ada empat kriteria yaitu :

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan yaitu :

aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari :

- a. langkah pertama memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu berkaitan dengan strategi pengawas PAI dalam membina komperensi Guru PAI“.
- b. langkah kedua melakukan pengamatan secara terus menerus; disini peneliti mengadakan observasi terus menerus sehingga mengalami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan dengan topik penelitian
- c. langkah ketiga melakukan triangulasi dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan teori.

Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan dan informan lainnya. triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang beredar seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang di anggap mencukupi. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu : triangulasi sumber dan metode.

2. Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “ uraian rinci” untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat “ditransfer “pada beberapa konstek lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan

penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian

3. Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor independent.
4. Konfirmabilitas adalah kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (audit trail). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan yang meliputi : catatan lapangan dari hasil penelitian, peneliti tentang program strategi, perencanaan dan pelaksanaan pembinaan pengawas PAI melalui hasil rekaman, analisis data, hasil sintesis, dan catatan pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan kepada karakteristik data yang mencakup kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut, upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, factual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data keterangan dari pengawas PAI dan guru PAI perlu di uji kredibilitasnya, hal ini yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas untuk menuju kepastian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Profile Kecamatan Sukun Kota Malang

Kecamatan Sukun merupakan kecamatan yang terletak di bagian barat daya wilayah Kota Malang. Sukun merupakan satu dari dua wilayah kecamatan yang tergolong baru di Kota Malang. Dibilang baru, karena sejak tahun 1942, 28 tahun setelah ditunjuk sebagai Kotapraja, Kota Malang hanya dibagi menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Kedungkandang.

Baru pada tahun 1988, wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang mendapat tambahan 12 desa dari Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, atas dasar pelaksanaan program pemekaran kecamatan dari 3 kecamatan menjadi 5 kecamatan. Dua baru itu adalah Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru. Dari pemekaran wilayah tersebut, 4 kelurahan di wilayah Kecamatan Klojen dimasukkan ke wilayah Kecamatan Sukun, yaitu Kelurahan Ciptomulyo, Sukun, Tanjungrejo, dan Pisangcandi.

Saat ini, Kecamatan Sukun memiliki total 11 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Bandulan, Kelurahan Karangbesuki, Kelurahan Pisangcandi, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Sukun, Kelurahan Tanjungrejo, Kelurahan Bakalankrajan, Kelurahan Bandungrejosari, Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang, dan Kelurahan Kebonsari.

Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Sukun Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Keben Nomor 1 Kota Malang. Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Sukun memiliki luas area 2.655,19 Ha. Kecamatan ini terletak 440-460 meter di atas permukaan air laut. Suhu setiap harinya berkisar antara 20 derajat hingga 30 C. Sementara curah hujannya sekitar 210 mm/th.

Secara administratif, Kecamatan Sukun berbatasan dengan tiga wilayah kecamatan di Kota Malang lainnya dan kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Di sebelah utara, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Klojen. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kedungkandang. Di sebelah selatan, Kecamatan Sukun berbatasan langsung dengan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sementara itu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kecamatan ini berada di 112 36.14. - 112 40.42. Bujur Timur dan 077 36.38. - 008 01.57. Lintang Selatan.

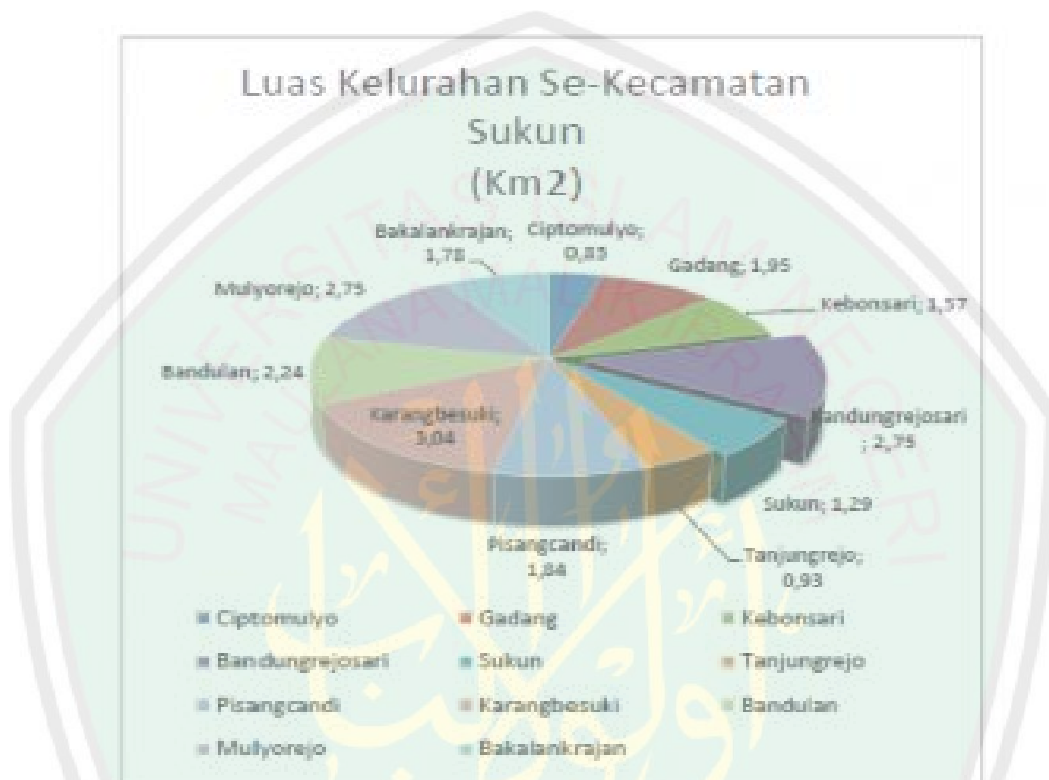
Adapun letak geografis dan luas wilayah kecamatan Sukun Kota Malang dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini;

- a. Luas dan Batas Wilayah
- b. Luas Wilayah Kecamatan : 2.655,19 Ha
- c. Batas Wilayah Kecamatan :
 - Sebelah Utara : Kec. Lowokwaru & Klojen
 - Sebelah Timur : Kec. Kedungkandang

- Sebelah Selatan : Kec. Pakisji Kab. Malang

- Sebelah Barat : Kec. Wagir & Dau Kab. Malang

Gambar 4.1
Luas Wilayah Kelurahan Se-Kecamatan Sukun



Sumber BPS Kota Malang

Adapun kondisi geografis kecamatan sukun kota malang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini;

Ketinggian dari Permukaan Laut : 440 m dpl – 460 m dpl

Suhu / Min. : 20°C / 30°C

Banyaknya Curah Hujan : 210 mm/ th

Topografi Bentuk Wilayah

Datar sampai berombak : 100 %

Berombak sampai berbukit : – %

Berbukit sampai bergunung : – %

Jarak Pusat Pemerintahan Kecamatan dengan

Kota	: 4 km
Propinsi	: 92 km
Kelurahan Terjauh	: 6 km

Kota Malang yang menyandang predikat, Sebagai kota pendidikan, maka sekolah - sekolah pun tersebar di berbagai wilayah di Kota Malang, tak terkecuali di daerah Kecamatan Sukun. Data terbaru menyebutkan di kecamatan ini terdapat banyak sekolah mulai jenjang dasar hingga menengah atas, yang terdiri dari 58 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 16 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 6 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, serta 9 Sekolah Menengah Kejuruan. SMA Negeri 11 menjadi sekolah negeri andalan di kecamatan ini. Sementara itu untuk pendidikan agama Islam khususnya di tingkat sekolah dasar mendapat apresiasi yang sangat tinggi, beberapa kali di kecamatan Sukun menjadi pusat even kegiatan di tingkat kota Malang. Adapun jumlah guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sukun berjumlah 55 orang, dengan jumlah lembaga 47 Sekolah Dasar Negeri dan swasta.

Untuk peningkatan dan pembinaan guru PAI di kecamatan Sukun, maka kementrian Agama Kota Malang memberikan tugas kepengawasan yaitu bapak Drs.Muniron, Untuk memperjelas dan memberikan gambaran berikut ini adalah profil Pengawas PAI Kecamatan Sukun Kota Malang:

Nama	: Drs. Muniron, M. Pd I
NIP	: 19660419 200312 1 001
Tempat tanggal lahir	: Tulungagung, 19 April 1966
Pangkat/Golongan	: Penata Tk.1 (III/d)

Perkerjaan : Pengawas MI/ SD Kecamatan Sukun Kota Malang
 Alamat : Jl. Kol. Sugiono Gg. IV /42
 No. HP : 082331579034
 Pendidikan : S2 Managemen Pendidikan Islam

Dalam rangka pembinaan guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang, maka pengawas PAI telah merancang program kerja. Adapun program kerja tersebut sebagai acuan untuk membina guru PAI di kecamatan Sukun kota Malang. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, keberadaan pengawas wilayah Sukun merupakan implementasi dari regulasi pemerintah terkait dengan pendidikan. Adapun landasan hukum dari pengawas PAI adalah sebagai berikut :

- a) Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Pengawas
- b) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c) Permendiknas No 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas
- d) Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru
- e) Permen PAN No 16 Taun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.¹¹⁸

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang terbaik, visi dan misi yang jelas perlu disusun sebagai kerangka kerja organisasi. Kementerian Agama wilayah Sukun Kota Malang memiliki visi Memiliki kekuatan dan berwibawa, *Power Full* : Taat beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri, Sejahtera.¹¹⁹ Sedangkan visi dari pengawas wilayah Sukun Kota Malang adalah Terwujudnya Kepengawasan yang

118 Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

119 Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

Berakhlaq Mulia, Asah Asih Asuh, Cerdas dan Mandiri.¹²⁰ Untuk mewujudkan visi tersebut, pengawas PAI wilayah Sukun Kota Malang memiliki misi utama yaitu : 1) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama, 2) Meningkatkan kualitas kerukunan, 3) Meningkatkan kualitas pendidikan agama, 4) Meningkatkan kualitas keagamaan madrasah, 5) Meningkatkan kualitas Diniyah dan Pondok Pesantren, 6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan haji dan umroh, (7) Meningkatkan kualitas tata kelola organisasi pemerintahan yang akuntabel dan berwibawa. Sedangkan misi dari pengawas PAI wilayah Sukun Kota Malang adalah : 1) Meningkatkan kualitas kepengawasan yang berorientasi pada efektifitas kerja dan peningkatan hasil kepengawasan, 2) Mengutamakan akhlaqul karimah dalam pelaksanaan tugas, 3) Memotivasi terwujudnya akuntabilitas dan transparansi di madrasah, 4) Meningkatkan profesionalisme kerja pengawas dan stakeholders yang ada di madrasah.¹²¹

1. Program kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam wilayah Sukun Kota Malang.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, secara umum program kerja pengawas wilayah Sukun Kota Malang terdiri dari 8 macam jenis kegiatan, yaitu :

- a. Memberdayakan pengawas madrasah/sekolah dalam rangka menempatkan tugas sesuai jenjang kepengawasannya pada wilayah binaan masing-masing.
- b. Meningkatkan kompetensi (kemampuan) pengawas madrasah/sekolah dalam pelaksanaan untuk peningkatan mutu pendidikan bagi pengawas baru melalui diklat kepengawasan.

¹²⁰ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18

¹²¹ Program Kerja Pengawas Kementerian Agama Kota Malang, Hal. 18-19

- c. Mengembangkan profesi melalui Pendidikan dan Pelatihan, Karya Tulis Ilmiah bidang Kepengawasan, Pendidikan guna meningkatkan kemampuan kepengawasan dan kepangkatan/golongan yang lebih tinggi.
- d. Melakukan pemetaan pendidikan agama pada wilayah binaan masing-masing.
- e. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan pengawas baik material maupun non material dalam rangka menciptakan citra dan wibawa pengawas pada madrasah/sekolah.
- f. Melakukan pengembangan program-program, metode, analisis penilaian, pelaporan dan instrumen kerja kepengawasan disesuaikan dengan bidang kepengawasan masing-masing.
- g. Melakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan profesionalitas melalui Forum Komunikasi Guru (FKG) Madin, TPA/TPQ, TK/RA/BA/TA, Kelompok Kerja Guru (KKG) pada SD/MI, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada SMP/MTs, dan Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) SMA/MA/SMK dan PLB.
- h. Melakukan pembinaan, pengembangan dan mengawasi kegiatan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM).¹²²

2. Profile Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Kecamatan Wagir merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang.. Secara administratif, Kecamatan Wagir dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Malang. Di sebelah utara, Kelurahan Wagir berbatasan langsung dengan Kecamatan Wajak dan Dau. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukun, Kota

¹²² AD/ART Pokjawas Kota Malang, Hal. 3

Malang. Di sebelah selatan, Kecamatan Wagir berbatasan dengan Kecamatan Ngajum dan Pakisaji. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

Wagir dipimpin oleh seorang Camat. Dalam mengemban tugasnya sehari-hari, Camat Wagir dibantu oleh beberapa staf. Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Wagir yang beralamatkan di Jl. Raya Parangargo No. 54, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Wagir memiliki luas wilayah 75,43 km² atau sekitar 2,53 persen dari total luas Kabupaten Malang. Kecamatan ini berada di antara lereng Gunung Kawi dengan ketinggian 474 meter di atas permukaan laut. Sementara suhunya berkisar 11-25 derajat Celcius. Sedangkan Rata-rata curah hujan di kecamatan ini pada tahun 2011 perbulannya mencapai 138,83 mm dengan curah hujan tertinggi sebesar 339 mm yang terjadi pada bulan Maret. Wagir dihuni oleh 80.448 jiwa penduduk. Sebagian besar memeluk agama Islam. Mereka kebanyakan bekerja sebagai petani.

Kecamatan Wagir memiliki sejumlah fasilitas umum. Untuk fasilitas pendidikan, terdapat 31 SD, 39 SMP, 9 SMA dan 3 SMK. Banyak objek wisata yang bisa dinikmati di kecamatan ini. Mulai dari Wanawisata air terjun Coban Glotak di Desa Dalisodo Pekuburan tua di Desa Sumberpang, sumber mata air Gunung Katu di Desa Sumberpang, Pemandian kolam renang di Desa Petungsewu, Bunder Holtikultura di Desa Sidorahayu, Pemandian Tirta Alam di Desa

Sidorahayu, Taman Buah Bunton di Dusun Bunton, hingga wisata pembuatan dupa di Desa Dalisodo.

Adapun perbatasan kecamatan Wagir dengan daerah lain dapat dilihat pada penjelasan sebagaimana berikut ini :

Selatan	: Ngajum dan Pakisaji
Barat	: Doko, Kabupaten Blitar
Utara	: Dau
Timur	: Sukun, Kota Malang

Kecamatan ini terdiri dari 12 Desa, 63 Dusun, 90 RW dan 378 RT. Ke-12 desa di kecamatan ini adalah :Desa Bedalisodo, Gondowangi, Jedong, Mendalawangi, Pandanlandung, Pandanrejo, Parangargo, Petungsewu, Sidorahayu, Sitirejo, Sukodadi.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Wagir berjumlah 31 orang, dengan 36 lembaga Sekolah Dasar Negeri dan Swasta . Adapun di kecamatan Wagir juga memiliki potensi pendidikan yang bisa diandalkan. Termasuk juga potensi pendidikan agama Islam, sekolah - sekolah di dasar kecamatan Wagir mulai menerapkan tambahan jam untuk kegiatan keagamaan, salah satunya adalah membaca surat-surat pendek AlQur'an. Program membaca surat pendek Alqur'an ini di gagas oleh pengawas PAI.

Kementrian Agama Kabupaten Malang memberikan kepercayaan pengawas PAI SD kepada Bapak Abdul Rokhim, untuk mengenal sekilas tentang pengawas PAI berikut ini adalah profil Pengawas PAI Kecamatan Wagir Kabupaten Malang:

Nama : Abdul Rokhim, M. Pd I
 NIP : 19590110 198504 1 001
 Tempat tanggal lahir : Malang, 10 Januari 1959
 Pangkat/Golongan : Penata Tk.1 (III/d)
 Pekerjaan : Pengawas MI/ SD Kecamatan Wagir Kota Malang
 Alamat : Singosari
 Nomer HP : 085101300802
 Pendidikan : S2

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh Visi Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Malang yaitu ”Terwujudnya sistem pengawasan pendidikan agama Islam yang mampu mendorong praktisi pendidikan di sekolah dalam menyelenggarakan dan mengelola Pendidikan yang efektif dan efisien sehingga dapat terwujud Pendidikan agama Islam, yang merata, bermutu dan dapat dipertanggung-jawabkan ”. sedangkan Misi Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Malang yaitu :

” Meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam yang berorientasi akuntabilitas, obyektifitas dan mandiri, serta mendorong terwujudnya akuntabilitas kerja, yang efektif dan efisien, meningkatkan profesionalisme kerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melakukan koordinasi fungsi kepengawasan yang dilakukan lintas sektoral ”.123

123 Program Kerja Pengawas PAI kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Hal. 4

B. Paparan Data

1. Pembinaan guru PAI di Wilayah Sukun

1.1 Perencanaan Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Sukun Kota Malang

Keberhasilan seorang pengawas PAI dalam membina Guru PAI sangat ditentukan oleh bagaimana mereka pengawas membuat perencanaan, program, langkah-langkah yang akan dilakukannya. Berdasarkan informasi yang peneliti himpun di lapangan bahwa penyusunan program kepengawasan yang dibuat adalah program tahunan dan semester, dalam penyusunan program tahunan dan semester dengan memperhatikan sasaran dan target yang diharapkan. Hal ini diungkapkan oleh Pengawas PAI kecamatan Sukun dalam petikan wawancara dengan peneliti;

“..program tahunan dibuat untuk kurun waktu satu tahun dan program semester untuk satu semester, dengan cara mengadakan diskusi dengan sesama pengawas, menganalisis hasil pengawasan tahun lalu dan semester lalu sehingga tersusun program tahunan dan program semester...”.¹²⁴

Dalam merencanakan dan menentukan Strategi pembinaan seorang Pengawas harus mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang

sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam hal menentukan identifikasi yang digunakan untuk pembinaan Pengawas PAI Kecamatan Sukun, yakni Muniron menjelaskan sebagai berikut:

¹²⁴ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

“... sesuai dengan pertemuan dengan beberapa guru PAI maupun beberapa kunjungan setiap awal tahun pelajaran guru guru PAI di Wilayah Sukun ini sekilas rata rata memiliki kemampuan dalam hal komunikasi antar anggota GPAl, hal ini di tunjang dengan keaktifan organisasi KKG PAI, sehingga saya dengan mudah untuk melakukan koordinasi dengan para anggota GPAl...”¹²⁵

Selain itu juga bagaimana pengawas PAI wilayah Sukun melakukan kajian untuk menentukan strategi juga terlihat dalam dokumen program kerja pengawas PAI wilayah Sukun. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas PAI di kecamatan Sukun telah melaksanakan identifikasi untuk menentukan strategi dalam pembinaan Guru PAI.

Pengawas memerlukan strategi dan cara khusus untuk melakukan supervisi dalam rangka membantu guru menyelesaikan masalah-masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Strategi yang diterapkan pengawas dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dari tipe-tipe guru. Tipe-tipe tersebut adalah (1) Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian juga tinggi, maka termasuk guru profesional (2) Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian rendah maka disebut guru tukang kritik (3) Jika kemampuan berpikir abstrak rendah sedangkan komitmen serta kepedulian tinggi maka disebut guru terlalu sibuk. (4) Jika kemampuan berpikir abstrak rendah dan komitmen serta kepedulian juga rendah maka disebut guru yang tidak bermutu.

125 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

Terkait dengan tipe guru PAI di kecamatan Sukun secara umum mereka memiliki tingkat berfikir Abstraksi tinggi dan memiliki komitmen. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muniron sebagai berikut :

“... guru PAI di wilayah Sukun ini sudah Profesional, kalau berdasarkan pendidikan terakhir mereka sudah menempuh sarjana S1 ijazah sesuai dengan pekerjaan mereka, selain itu mereka juga sering ikut melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan profesi, ... dalam beberapa kesempatan kepemimpinan mereka sudah profesional artinya sesuai dengan standard yang dibutuhkan dalam instrumen kepemimpinan...” 126

Tentang tipe guru yang memiliki abstraksi tinggi sama juga dikuatkan dengan pernyataan Muliono, guru PAI Sekolah Dasar Islam Restu Ibu :

“... memang, seiring dengan tuntutan profesi guru - guru PAI kita dituntut untuk meningkatkan kemampuan mengajar, oleh karena kita juga sering mengikuti diklat dan workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya.127

Dalam beberapa observasi dengan guru PAI di wilayah Sukun diantaranya di Sekolah Dasar Restu Bunda menunjukkan bahwa guru PAI sudah memiliki kompetensi profesional dan memiliki komitmen serta tanggungjawab dalam profesi mereka, hal ini terlihat ;

“pada hari selasa tanggal 6 September 2016, bertempat di Sekolah Dasar Restu Ibu guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan baik. Perangkat pembelajaran sudah disiapkan, dalam pembelajaran juga sudah menggunakan media yang sesuai dengan materi. Selama proses pembelajaran dilakukan dengan

126 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

127 Wawancara dengan Muliono guru PAI Restu Ibu (6 September 2016)

fokus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Bahkan untuk menemui guru, peneliti pun harus menunggu sampai jam pelajaran selesai“.¹²⁸

Untuk pelaksanaan dari perencanaan yang sudah ditetapkan diperlukan sebuah pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*motivating*). Pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Terkait masalah perencanaan dan pengorganisasian pengawas PAI kecamatan Sukun menjelaskan :” ... dalam setiap perencanaan pengawas (wilayah Sukun) selalu melibatkan stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri. Pelibatan biasanya awal tahun pelajaran baru, ... adapun pertemuan-pertemuan biasanya melalui organisasi Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dasar (POKJAWAS SD), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), maupun Kelompok Kerja Guru PAI (KKG PAI) baik formal maupun non formal ...”¹²⁹

Hal senada juga dijelaskan oleh ketua KKG PAI wilayah Sukun Muslich yang mengatakan : ...” dalam setiap awal tahun ajaran baru kita (KKG PAI) diajak musyawarah dengan pengawas PAI yang membahas langkah supervisi dan mengadakan kesepakatan bersama mengenai langkah monitoring dan evaluasi dalam pembinaan guru PAI ...”¹³⁰

128 Observasi di Sekolah Dasar Islam Restu Ibu (6 September 2016)

129 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

130 Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

1.2. Implementasi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Sukun

Tujuan supervisi akademik itu bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor saja, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya sebagaimana diungkapkan Ibrahim Bafadal (dalam Jasmani, 2013), bahwa tujuan supervisi akademik itu adalah: (1) Pengawasan kualitas, yaitu supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya, (2) Pengembangan profesional, yaitu supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individu, melainkan juga bersifat kelompok, (3) Memotivasi guru, yaitu supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendek kata, supervisor bisa menambahkan motivasi kerja guru.¹³¹

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas. Penggerakan adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengawas PAI dikecamatan Sukun selalu memberi motivasi kepada guru PAI, hal

131 Jasmani, 2013, *Supervisi ...* , hlm 33-34

ini dijelaskan oleh Muniron sebagai berikut:“ ya dalam berbagai kesempatan saya selalu memberikan semangat dan motivasi, salah satunya dengan mengingatkan tugas mulia seorang guru, lebih lebih guru pendidikan agama jangan disia-siakan. Banyak orang - orang menginginkan jabatan mulia tersebut, dan lain-lain. Motivasi semacam ini saya sampaikan pada waktu rapat dan waktu senggang...”¹³² Pengawas PAI bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku disekolah. Di sinilah esensi bahwa pengawad harus mumpuni menjalankan perannya sebagai motivator.

Penggerakan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi. Oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi dan menciptakan iklim serta budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci pergerakan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pembinaan menggunakan tehnik yang bermacam-macam seorang pengawas PAI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun dalam melaksanakan pembinaan Guru PAI menggunakan pendekatan individu dan kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muniron pengawas PAI : “... ketika saya melakukan pembinaan tehnik yang sering saya gunakan adalah tehnik personal, misalnya ketika disela-sela waktu santai ketika berjumpa dengan guru PAI, dalam pertemuan-pertemuan yang non formal seringkali saya memberikan motivasi, mananyakan apa ada permasalahan dalam pembelajaran PAI ...”¹³³.

132 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

133 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

Terkait dengan tipologi guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang sangat bervariasi, hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor usia, motivasi, tingkat pendidikan, dll. Hal ini dijelaskan oleh Muniron sebagai berikut; "... ya secara umum guru - guru PAI disini memiliki daya abstraksi tingkat sedang, beberapa guru juga sudah memiliki tingkat abstraksi yang tinggi. Adapun komitmen yang dimiliki juga demikian, komitmen guru PAI juga sangat beragam. Hal ini terlihat ketika saya mencoba memberikan tugas pembuatan perangkat pembelajaran dan lain sebagainya, maka bagi guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, tapi bagi guru yang memiliki tingkat abstraksi yang sedang, bahkan kurang mereka sedikit kebingungan dalam menyelesaikan perangkat pembelajaran..."¹³⁴

Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik Guru PAI di Kecamatan Sukun sudah baik sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik. Oleh karena itu pembinaan kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan terutama dalam aspek penilaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muniron sebagai berikut;

134 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

“..sesuai dengan hasil supervisi yang sudah kami lakukan pada semester kemarin dari ke-5 bahwa aspek penguasaan materi secara sudah cukup baik, namun barangkali yang perlu mendapat sentuhan adalah bagaimana mengkontekstualkan materi dengan kehidupan sehari - hari, sehingga masih perlu ditingkatkan. Masalah pembelajaran pendekatan saintifik juga sudah mulai berjalan, namun dalam hal penilaian masih belum sempurna. Guru-guru banyak mengeluhkan penialain autentik yang menurutnya sangat memberatkan. Oleh karena itu dalam pembinaan kami menitik beratkan pada aspek materi penilaian autentik ”.135

Adapun pembinaan kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan kolaborasi. Hal ini disampaikan Muniron sebagai berikut: “... dalam pembinaan saya sekali waktu menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif, hal ini sifatnya sangat kondisional sekali...”136

Terkait Tentang pembinaan kompetensi pedagogik juga dijelaskan oleh Muslich sebagai berikut :...ya ketika melalui pertemuan KKGPAI kecamatan Sukun, pengawas juga sekaligus mengisi acara pembinaan diantaranya materi penguasaan kompetensi pedagogik para guru PAI. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas untuk melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan...
“137

Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang tidak mampu memenuhi standart kerja seorang pendidik, maka pengawas PAI melakukan pendekatan *directive*. Hal ini juga telah dilakukan oleh

135Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

136 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

137 Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

Muniron, sebagaimana dalam penjelasannya :’... memberikan instruksi juga saya lakukan dalam membina para guru PAI, hal ini dilakukan terutama kepada guru yang sangat sulit melakukan perubahan kepada perbaikan diri, hal ini juga sampai pada menggunakan peringatan menunda penandatanganan surat - surat keputusan, dll ... “.138

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI menitik beratkan pada bagaimana guru menjadi teladan bagi lingkungannya di mana dia berada. Hal ini dijelaskan oleh Muniron sebagai berikut: “... bagi saya seorang pengawas kepribadian yang utama seorang guru PAI adalah bagaimana guru PAI mampu menjadi tauladan bagi siswa, teman guru dan lingkungan sekolah yang lainnya, dan menjadi tauladan bagi masyarakat dimana dia tinggal, bahkan kalau bisa kebaikannya bisa membawa pengaruh. Saya selalu berpesan kepada mereka (guru PAI) melalui musyawarah-musyawarah dalam forum KKGPAI maupun forum form yang lainnya ...”.139

Terkait dengan hal pembinaan kompetensi kepribadian ini Muslich juga membenarkan dengan menjelaskan sebagai berikut: ”... ya pengawas dalam beberapa pertemuan baik secara langsung melalui musyawarah KKGPAI / K3S

138 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

139 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

maupun melauai personal memberi pesan agar guru PAI dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya..”¹⁴⁰

Adapun kompetensi kepribadian indikator yang lain, diantaranya beriman dan bertaqwa, berahlaqul karimah, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, secara objektif menilai kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. tidak menjadi prioritas. Pembinaan yang dilakukan sifatnya konsidental.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja, memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak - pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.¹⁴¹ Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk, berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Terkait dalam pembinaan kompetensi sosial pengawas PAI menjelaskan sebagai berikut : “ ... tentu sebagai guru PAI harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun, atasan, teman sejawat, bawahan, maupun lintas sektoral

¹⁴⁰ Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

¹⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

dinas maupun semua komunitas di luar kedinasan, secara umum guru - guru PAI sudah mampu menguasai kompetensi sosial Hal ini sangat penting juga saya sampaikan dalam beberapa pertemuan dengan guru - guru PAI ...”¹⁴² Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengawas PAI kecamatan Sukun kota Malang sudah melakukan pembinaan kompetensi sosial guru PAI. Terkait dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pengawas PAI kecamatan Sukun menjelaskan sebagai berikut:“Adapun guru PAI di kecamatan Sukun dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sudah mampu beradaptasi (mampu menggunakan dan memfungsikan dengan efektif), bagi guru-guru apalagi sekarang informasi juga semakin maju dan canggih. Berbagai informasi apapun dengan mudah melalui Whatsapp, oleh karena itu guru-guru di sini selalu saya tekankan untuk menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang ada. ”¹⁴³

Adapun pembinaan kompetensi sosial ini Pegawai PAI kecamatan Sukun dengan cara bekerjasama dengan KKGPAI kecamatan untuk membuat diklat dan pelatihan dan workshop pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Muslich sebagai berikut: ” ... untuk guru-guru di kecamatan sukun ini agar tidak ketinggalan teknologi informasi maka dibuatlah semacam diklat atau workshop pemanfaatan teknologi informasi, adapun sebagai narasumber adalah teman-teman guru PAI yang sudah mahir teknologi

142 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

143 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

informasi. Hal ini dikhususkan bagi guru-guru yang belum menguasai. Adapun pelaksanaannya berkala satu bulan sekali ...”.144

Kompetensi Profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini yang selalu dinamis. Kompetensi ini harus terus dikembangkan oleh guru dengan terus belajar dan tindakan reflektif. Mengingat pentingnya pengembangan kompetensi profesional, maka pengawas PAI melakukan pembinaan Terkait dengan kompetensi profesional. Hal ini dijelaskan oleh Muniron sebagaimana berikut ini : “... sesuai dengan hasil supervisi yang sudah kami lakukan pada semester ganjil kemarin bahwa aspek penguasaan materi secara tekstual normatif sudah baik tetapi kurang mengilustrasikan secara kontekstual, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk pembinaan pengembangan kompetensi profesioanal guru PAI saya bekerja sama dengan kementrian agama melalui KASI PAIS kota Malang. Diantaranya menyuruh para guru PAI untuk selalu mengembangkan diri dengan cara mengikuti diklat, seminar, workshop, yang diselenggarakan oleh KKGPAI maupun kementrian agama, bahkan memberi motivasi kepada mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi ... “.145

Terkait dengan kondisi kompetensi profesional guru PAI pembinaan oleh pengawas PAI dalam pengembangan kompetensi profesional juga dibenarkan oleh Muslich dengan menjelaskan sebagai berikut: “... ya guru - guru PAI di sini masih belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional, terutama kemampuannya mengkontekstualisasikan materi dengan lingkungan sekitar atau

144 Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

145 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

kondisi kekinian, mereka hanya melakukan pembelajaran yang testual. Adapun Pengawas PAI sudah beberapa kali memberikan penjelasan tentang pentingnya kontekstualisasi materi ajar dengan kondisi lingkungan dan kekinian...”.146

Mengingat keterbatasan dan tidak idealnya pengawas dengan jumlah guru PAI pengawasan kualitas dengan kunjungan ke kelas - kelas Muniron pengawas PAI wilayah Sukun melakukan supervisi dengan random. Beliau mengatakan : “... mengingat banyaknya jumlah guru PAI yang dibina, maka saya melakukan pengawasan dan supervisi masuk ke kelas - kelas dengan acak berdasarkan guru PAI yang secara ekstrim sudah memiliki kompetensi yang profesional dan yang secara ekstrim guru PAI yang memang membutuhkan pembinaan khusus ...”.147

Terkait dengan pengawas PAI melakukan pengawasan kualitas dengan strategi acak ini, juga disampaikan ketua KKG PAI wilayah Sukun Muslich yang menjelaskan :”... pengawas PAI melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan kunjungan ke kelas secara tiba-tiba, tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Kemudian setelah kegiatan monitoring pasti ada tanya jawab problem solving dan masukan terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Hal ini dilakukan agar guru PAI selalu siap dan bertanggungjawab dalam pembelajaran ...”.148

Terkait dengan pengawas PAI melaksanakan supervisi dengan sistem acak ini juga dibenarkan oleh Kasiono kepala Sekolah Dasar Restu Ibu yang mengatakan : “ ... Pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi guru PAI selalu

146 Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

147 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

148 Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, waktunya tidak tentu terkadang satu semester, terkadang melaksanakan supervisi satu tahun sekali ...”¹⁴⁹.

Dalam kegiatan supervisi pengawas PAI memonitoring kegiatan pembelajaran guru saat guru sedang melaksanakan pembelajaran. Melalui monitoring dan observasi pembelajaran pengawas PAI memberikan catatan - catatan dan kemudian memberikan masukan dan penguatan dengan model tanya jawab. Dalam hal ini Muniron pengawas PAI Sukun menjelaskan : “... dalam supervisi pertama yang saya lakukan adalah minta izin ke Kepala Sekolah untuk melihat proses pembelajaran, kemudian dengan menggunakan format isian supervisi saya mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dilakukan guru PAI, dari sana akan terlihat kelebihan dan kekurangan sesuai dengan tujuan supervisi pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai kami memberikan masukan dan penguatan atas apa yang telah dilakukan, memberikan motivasi dalam pengembangan baik tehnik, strategi, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran ...”¹⁵⁰.

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas, keberhasilan guru dalam mengajar sangat sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Guru dituntut untuk dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk proses mengajar guna mencapai hasil yang maksimal.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat membuat perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru PAI dituntut untuk dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sesuai

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kasiono Kepala Sekolah SDI Restu Ibu Sukun (6 September 2016)

¹⁵⁰ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

dengan kurikulum yang ada. Sebagai supervisor bertugas mengoreksi perangkat yang dibuat guru PAI dan membimbing guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran dengan melakukan supervisi dengan teknik kelompok yakni mengadakan pertemuan antara guru PAI.

Dalam membina guru PAI terhadap pembuatan perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muniron selaku pengawas PAI wilayah Kecamatan Sukun, dalam petikan wawancara sebagai berikut;

“... melalui para kepala Sekolah kami memberitahukan agar menginformasikan pada guru PAI bahwa pengawas PAI akan melakukan supervisi dan pembinaan pembuatan perangkat pembelajaran atau administrasi pembelajaran ...”.¹⁵¹

Dalam hal membina penyiapan atau penyusunan perangkat pembelajaran guru PAI kecamatan Sukun pengawas PAI lebih memfokuskan diri pada penilaian dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Muniron, “... dengan adanya penilaian otentik pada kurikulum 13 ini kami lebih fokus pada pembinaan bagaimana menyusun dan mengimplementasikan penilaian otentik pada pembelajaran, dalam supervisi yang kami selalu tanyakan adalah bagaimana penilaian pembelajarannya, apaka ada kendala ...”.¹⁵²

1.3 Implikasi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Sukun Kota Malang

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data tentang implikasi kepengawasan PAI dalam pembinaan guru PAI di Kecamatan sukun. Implikasi pelaksanaan kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi guru di

¹⁵¹ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

¹⁵² Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

kecamatan Sukun dilihat dari berbagai manfaat dan hasil serta kepentingan yang diperoleh oleh guru dan implementasi program pengawasan tersebut bagi terbinanya kompetensi yang mereka miliki. Implikasi tersebut dapat dipaparkan dalam beberapa deskripsi sebagai berikut.

Secara umum strategi yang dimiliki oleh pengawas PAI kecamatan Sukun dalam membina memberikan hasil yang positif. Hal ini disampaikan oleh Muniron selaku pengawas PAI wilayah Sukun yang menjelaskan: "... ya tentu pembinaan yang saya lakukan memiliki dampak, terbukti beberapa guru PAI yang sebelumnya belum memiliki perangkat pembelajaran, setelah ada pembinaan mereka sudah terlihat memiliki perangkat pembelajaran. Bagi guru PAI yang sebelumnya memiliki perangkat pembelajaran, namun belum sempurna, setelah ada pembinaan sudah lebih bagus daripada sebelum pembinaan ...".¹⁵³ Adanya perbaikan sikap yang profesional seorang guru PAI bukan hanya pada pembuatan perangkat pembelajaran saja, lebih dari itu sikap dalam menjalankan tugas mengajarnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Muniron sebagai berikut : "... setelah pembinaan guru PAI berlangsung beberapa saat setelahnya (pembinaan) saya langsung mengecek kembali beberapa guru terkait dengan kesiapan dan apakah ada perubahan apa tidak, dan ternyata ada, diantaranya adalah guru PAI lebih memiliki motivasi dalam proses pembelajaran ...".¹⁵⁴

Terkait dengan adanya implikasi dari pembinaan dari pengawas juga dibenarkan oleh Mulyono Guru PAI dengan mengatakan: "... setelah dibina oleh pengawas tentu ada perubahan sikap, saya sebagai guru PAI yang baru seolah

153 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

154 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Sukun (5 September 2016)

mendapat informasi, semangat baru untuk lebih baik dari sebelumnya. Di sisi lain semua guru PAI memiliki rasa keterikatan dengan apa yang sudah disampaikan oleh pengawas PAI ...”.¹⁵⁵ terkait dengan hal ini juga dibenarkan oleh M. Muslich Ketua KKG PAI kecamatan Sukun yang menjelaskan bahwa : “... kalau mengamati sikap bapak ibu guru PAI setelah ada pembinaan dari pengawas PAI ada sedikit perubahan dalam hal pembenahan perangkat pembelajaran, selain itu juga dalam hal perbaikan dalam proses pembelajaran dan hal ini tentu saja berdampak pada siswa, beberapa siswa juga terlihat lebih tertarik dalam proses pembelajaran ...”.¹⁵⁶

2. Pembinaan guru PAI di kecamatan Wagir

2.1 Perencanaan Pembinaan Guru PAI di Kecamatan Wagir Kabupten Malang

Dalam menyusun dan menentukan strategi yang digunakan untuk pembinaan guru tidak bisa lepas dari tujuan dari fungsi pengawas, yakni menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi, mengembangkan situasi pembelajaran dan meningkatkan profesi mengajar. Sebelum melaksanakan pembinaan maka disusunlah rencana pembinaan. Hal yang sama dilakukan oleh Pengawas PAI Wilayah Kecamatan Wagir yakni Abdul Rokhim dalam wawancara dengan peneliti;

“...program tahunan dan program semester kami buat setiap tahun dan setiap semester untuk satu semester, program kepengawasan inilah yang menjadi acuan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Muliono guru PAI Restu Ibu (6 September 2016)

¹⁵⁶ Wawancara dengan Muslich ketua KKGPAI Wilayah Sukun (6 September 2016)

kami dalam melaksanakan kepengawasan sesuai dengan sasaran dan target yang diharapkan”.¹⁵⁷

Selain itu dalam menentukan program supervisi pengawas PAI juga menentukan strategi pengawas PAI wilayah Wagir, yakni Abdul Rokhim menjelaskan sebagai berikut :

“... sebelum awal mulai tahun pelajaran saya selalu menyempatkan bertanya tentang kesulitan - kesulitan yang dialami oleh guru guru PAI, jawaban mereka inilah yang secara umum menjadi dasar untuk menentukan strategi dalam membina guru PAI di wilayah Wagir ... mereka guru PAI memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat hal ini merupakan potensi untuk melakukan pembinaan...”.¹⁵⁸

Untuk pelaksanaan dari perencanaan yang sudah ditetapkan diperlukan sebuah pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*motivating*). Pengorganisasian adalah proses kegiatan menejerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Terkait masalah perencanaan dan pengorganisasian pengawas PAI kecamatan Wagir juga melibatkan semua unsur yang terkait dengan pendidikan agama Islam yang ada di wilayah kecamatan Wagir. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Rokhim sebagaimana berikut ini :”.. ya dalam menentukan pembinaan kamisenantiasa bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Tidak jarang saya menemui tokoh masyarakat dan berbicara tentang apa yang harus dilakukan untuk pendidikan agama, dalam kegiatan-kegiatan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

¹⁵⁸ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

keagamaan guru PAI kami juga melibatkan tokoh -tokoh agama setempat. Seperti acara pesantren romadhon untuk guru - guru agama...”¹⁵⁹

Setelah mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, kemudian pengawas PAI melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI. Antara lain adalah dengan pihak-pihak mana perlu bekerja sama, pendekatan apayang digunakan dalam pembinaan, siapa saja yang menjadi prioritas dalam pembinaan dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Rokhim : “... ya setelah mendalami faktor-faktor peluang, hambatan dan kesulitan yang dihadapi guru PAI kemudian saya baru menentukan strategi yang digunakan dalam pembinaan guru PAI, saya harus melakukan pendekatan dengan siapa saja, dalam pembinaan menggunakan pendekatan apa saja, siapa saja yang perlu mendapatkan prioritas dalam pembinaan serta materi apa saja yang perlu menjadi prioritas dalam pembinaan ... “¹⁶⁰

2.2 Implementasi Pembinaan guruPAI di kecamatan Wagir Kabupaten

Malang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa terkait dengan pembinaan pengawas terhadap guru PAI agar mampu mengembangkan keprofesionalannya sesuai dengan tugas dan wewenang guru PAI, hal ini diungkapkan oleh Abdul Rokhim pengawas PAI kecamatan Wagir sebagaimana wawancara dengan peneliti sebagai berikut;

“..agar guru PAI mampu mengembangkan keprofesionalnya, kami selaku pengawas mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan dan berusaha

¹⁵⁹ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

¹⁶⁰ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

mengikutsertakan guru PAI untuk mengikuti workshop dan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan workshop pengembangan profesi ketika dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah, tentunya dipilih guru yang belum ikut terhadap kegiatan tersebut”. “... kami selaku pengawas mengadakan pembinaan dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama melalui forum KKG PAI dua kali dalam satu semester melakukan pertemuan, dan kami sepakati tema atau materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, seperti bagaimana memanfaatkan teknologi dan informasi, dan lain sebagainya itu kami lakukan secara rutin”.¹⁶¹

Untuk pelaksanaan dari perencanaan yang sudah ditetapkan diperlukan sebuah pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*motivating*). Pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Terkait dengan pelaksanaan dan pengorganisasian strategi kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas PAI wilayah Wagir Abdul Rokhim menjelaskan sebagai berikut :” ... dalam menentukan dan merencanakan kepengawasan kami (Pengawas PAI) berkoordinasi dengan kepala sekolah yang ada di wilayah ini. Melalui rapat-rapat yang diadakan oleh Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) yang terkait dengan pembinaan guru. Dari sana didapatkan format yang tepat pendekatan yang dipakai dalam pembinaan. Selain itu juga selalu berkoordinasi dengan Kelompok Kerja Guru PAI (KKG PAI) sebagai ajang

161 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

pemantapan rencana pembinaan dan sosialisasi rencana kepengawasan dalam beberapa kurun waktu tertentu... ”.162

Motivating merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas. Penggerakan adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengawas PAI di kecamatan Wagir selalu memberi motivasi kepada guru PAI, hal ini dijelaskan oleh Abdul Rokhim sebagai berikut: “ya penting sekali memberikan motivasi kepada para guru PAI, terutama masalah-masalah tugas dan tanggungjawab mereka sebagai guru. Sebab tanpa motivasi mereka kurang memiliki semangat, mereka selalu saya dorong untuk selalu mengikuti aturan yang berlaku dan mengingatkan akan pengembangan kompetensi guru...”.163. Pengawas PAI bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Di sinilah esensi bahwa pengawas harus mumpuni menjalankan perannya sebagai motivator.

Pelibatan berbagai komponen dalam merencanakan kepengawasan dan pembinaan guru pendidikan agama Islam berdasarkan observasi menunjukkan ... “bahwa Pengawas PAI wilayah Wagir sering melakukan koordinasi dengan KKG PAI terutama menyampaikan sosialisasi dan rencana - rencana ke depan terkait dengan pembinaan guru PAI, ... dari koordinasi ini menemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh guru PAI yang selanjutnya dijadikan pengawas PAI sebagai objek untuk pembinaan kepengawasan...”

162 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

163 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

Tujuan supervisi akademik itu bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor saja, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya sebagaimana diungkapkan Ibrahim Bafadal (dalam Jasmani, 2013), bahwa tujuan supervisi akademik itu adalah: (1) Pengawasan kualitas, yaitu supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya, (2) Pengembangan profesional, yaitu supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individu, melainkan juga bersifat kelompok, (3) Memotivasi guru, yaitu supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendek kata, supervisor bisa menambahkan motivasi kerja guru.¹⁶⁴

Adapun tentang pentingnya pembuatan perangkat pembelajaran ini Pengawas PAI kecamatan Wagir menjelaskan diungkapkan oleh Abdul Rokhim dalam petikan wawancara dengan peneliti sebagai berikut;

“...ya memang benar, kami memberikan pembinaan tentang pembuatan perangkat pembelajaran dalam pertemuan khusus guru PAI se-Kecamatan Wagir untuk

164 Jasmani, 2013, *Supervisi ...* , hlm 33-34

supervisi perangkat pembelajaran dan pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran PAI...”.165

Adapun pelaksanaan supervisi pengawas PAI di Kecamatan Wagir melibatkan semua komponen yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam. Dalam rapat koordinasi dengan forum kepala sekolah (KKKS) misalnya, pengawas PAI ikut hadir dalam pembinaan guru - guru PAI. Dalam hal ini pengawas PAI Kecamatan Wagir Abdul Rokhim menjelaskan “... dalam rangka pembinaan guru PAI kami juga koordinasi dengan para kepala sekolah di wilayah sini baik melalui individu berbicara secara langsung dengan kepala sekolah maupun melalui forum-forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Melalui fungsi pembinaan yang dilakukan kepala sekolah tersebut bisa jadi kepala sekolah juga melakukan pembinaan dengan para guru termasuk guru PAI ...”.166

Dalam rangka pelaksanaan pembinaan guru PAI di kecamatan Wagir, pengawas PAI melaksanakan supervisi secara langsung memonitoring kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari kegiatan supervisi secara langsung ini dapat diketahui berbagai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, sekaligus penyelesaian masalah secara bersama - sama dengan diskusi problem solving. Dari hasil kesepakatan bersama ini pengawas PAI memberikan masukan dan rekomendasi untuk ditindaklanjuti dalam pembelajaran berikutnya.

Terkait dengan tipologi guru di kecamatan Wagir rata - rata sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen kategori sedang, hal ini dijelaskan oleh

165 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

166. Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

Abdul Rokhim dengan mengatakan :”... tingkat abstraksi guru PAI di kecamatan Wagir ini rata-rata kategori sedang, dalam artian sebagian sudah mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, namun juga tidak menutup kemungkinan mereka ada yang rendah. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan-kegiatan guru, biasanya mereka yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan pertemuan guru atau rapat-rapat, sedangkan mereka yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang rendah mereka cenderung pasif, dan kesulitan mengatasi permasalahan mereka bahkan untuk membuat perangkat pembelajaran pun kesulitan....”.167

Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik Guru PAI di Kecamatan Wagir sudah cukup sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Rokhim sebagai berikut;

“... sesuai dengan hasil pengamatan pada awal tahun pelajaran, saya menemukan guru-guru PAI sudah cukup menguasai kompetensi pedagogik, namun kelemahan mereka pada kemampuan menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Hal ini terlihat dari metode pembelajaran yang dipakai...”.168

Adapun pembinaan kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan kolaborasi. Hal ini disampaikan Abdul Rokhim, sebagai berikut: “... sesuai dengan kondisi yang ada dalam pembinaan kompetensi pedagogik saya sekali waktu menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif. Pembinaan kompetensi pedagogik ini juga sering saya

167 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

168 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

sampaikan melalui kepala sekolah melalui forum K3S, maupun forum rapat maupun pertemuan KKGPAI agar guru PAI dalam pembelajaran kepada siswa menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan...”.¹⁶⁹

Pengawas dan pembinaan kompetensi pedagogik memerlukan strategi dan cara khusus untuk melakukan supervisi dalam rangka membantu guru menyelesaikan masalah-masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Strategi yang diterapkan pengawas dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dari tipe-tipe guru. Tipe-tipe tersebut adalah: Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian juga tinggi, maka termasuk guru profesional. Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian rendah maka disebut guru tukang kritik. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah sedangkan komitmen serta kepedulian tinggi maka disebut guru terlalu sibuk. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah dan komitmen serta kepedulian juga rendah maka disebut guru yang tidak bermutu.

Sedangkan mengenai guru PAI di wilayah Wagir secara umum termasuk memiliki tipe profesional. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh pengawas PAI Abdul Rokhim, sebagai berikut:

“... guru -guru PAI pada umumnya sudah profesional, hampir sekitar 95 % sudah menyandang guru profesional, sudah bersertifikat pendidik. Selain itu

¹⁶⁹ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

untuk menjaga mutu dalam pembelajaran mereka mendapatkan pembinaan, mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi secara berkala... “.170

Terkait tipe guru di wilayah Wagir ini juga dijelaskan oleh Kartono, sebagai berikut; “... ya guru -guru di Wagir dalam melaksanakan tugasnya insyaallah sudah sesuai dengan apa yang menjadi tanggungjawabnya, hampir tidak ada guru yang meninggalkan tugas saat mengajar, disamping itu perlengkapan administrasi juga semua guru sudah memiliki, karena setiap semester ada monitoring dari pengawas, jadi semua guru setiap harus menyiapkan perangkat pembelajarannya...”.171

Hal ini juga didukung dengan observasi peneliti ketika melihat langsung ke lapangan dalam beberapa observasi, menunjukkan data yang memperlihatkan guru yang profesional, diantaranya sebagai berikut:

“ pada hari selasa tanggal 20 September 2016 di tempat terpisah tepatnya di Sekolah Dasar Negeri Petungsewu 02 Wagir peneliti melakukan observasi pembelajaran, hasilnya memperlihatkan guru sudah memiliki tipe seperti yang diharapkan, diantaranya penguasaan dalam metode pembelajaran, sudah menggunakan media sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, guru menyampaikan materi dengan berbagai pendekatan pembelajaran dan memberikan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran pula”.

Terkait Tentang pembinaan kompetensi pedagogik juga dijelaskan oleh Kartono sebagai berikut :...pembinaan materi penguasaan kompetensi pedagogik

170 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

171 Wawancara dengan guru PAI wilayah Wagir (20 September 2016)

para guru PAI dilakukan ketika melalui pertemuan formal KKGPAI kecamatan Wagir maupun acara - acara non formal, yang menjadi penekanan adalah kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas untuk melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan... “172

Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang belum mampu atau belum siap melaksanakan perubahan perilaku, maka pengawas PAI melakukan pendekatan personal. Hal ini juga telah dilakukan oleh Abdul Rokhim, sebagaimana dalam penjelasannya :?... untuk guru - guru PAI yang sangat sulit berubah, maka saya tidak bosan-bosan melakukan pembinaan secara personal, memberikan penjelasan tentang pentingnya perubahan yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI ... “173

Adapun kompetensi kepribadian indikator yang lain, diantaranya beriman dan bertaqwa, berahlaqul karimah, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, secara objektif menilai kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. tidak menjadi prioritas. Pembinaan yang dilakukan sifatnya konsidental.

Kompetensi kepribadian ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa kompetensi ini misalnya; dewasa, stabil, arif, bijaksana. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI berfokus pada guru menjadi

172 Wawancara dengan ketua KKGPAI wilayah Wagir (20 September 2016)

173 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

teladan di sekolahnya. Hal ini dijelaskan oleh Abdul Rokhim sebagai berikut: “... secara umum guru-guru PAI di sini (Wagir) memiliki kepribadian yang cukup baik, artinya sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hanya ada beberapa guru yang memiliki masalah kepribadian, namun sifatnya kasuistik. Adapun mereka mampu mewarnai di tiap-tiap lembaga itu yang belum bisa. Tentu pembinaan tetap dilakukan, agar para guru PAI mampu mempertahankan kondisi kepribadian yang mereka miliki...”¹⁷⁴

Terkait dengan hal pembinaan kompetensi kepribadian ini Kartono juga membenarkan dengan menjelaskan sebagai berikut: “... pengawas PAI sebagai penanggung jawab pembinaan kompetensi juga melakukan pembinaan yang terkait dengan pengembangan kompetensi keperibadian, terutama mengingatkan kalau guru PAI itu berbeda dan menjadi pusat perhatian bagi guru yang lain, oleh untuk guru PAI harus mampu menjaga diri agar selalu bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.”¹⁷⁵

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk, berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai

174 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

175 Wawancara dengan ketua KKGPAI wilayah Wagir (20 September 2016)

yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Secara umum pengawas PAI kecamatan Wagir memberikan pembinaan terkait dengan kompetensi sosial ini. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Abdul Rokhim sebagai berikut: “ ya salah satu perhatian pengawas PAI adalah bagaimana memiliki guru PAI atau binaan yang memiliki kompetensi sosial. Terkait dengan hubungan dengan sesama guru PAI maupun dengan guru pada umumnya, hubungan dengan wali murid di lembaga di mana dia berada. Apalagi dengan masyarakat sekitar di mana guru tinggal. Hal ini selalu saya tekankan, karena guru agama merupakan pusat perhatian di manapun mereka tinggal. Hal ini saya sampaikan dalam nernaga forum pertemuan baik lewat KKGPAI maupun pertemuan yang lain. Termasuk dalam pertemuan non formal. 176

Kompetensi Profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini yang selalu dinamis. Kompetensi ini harus terus dikembangkan oleh guru dengan terus belajar dan tindakan reflektif. Mengingat pentingnya pengembangan kompetensi profesional, maka pengawas PAI melakukan pembinaan Terkait dengan kompetensi profesional.

Kompetensi Profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini yang selalu dinamis. Kompetensi ini harus terus dikembangkan oleh guru dengan terus belajar dan tindakan reflektif. Mengingat pentingnya pengembangan kompetensi profesional, maka pengawas PAI melakukan pembinaan Terkait dengan kompetensi profesional.

176 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh bahwa dikecamatan Wagir guru PAI, terkait dengan pengembangan keprofesionalannya dengan melakukan berbagai tindakan yang reflektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Rokhim pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut;

“..sesuai dengan pemantau yang sudah kami lakukan pada semester sebelumnya dari ke-5 guru PAI, bahwa dari aspek pengembangan keprofesionalan guru PAI masih sifatnya menunggu kegiatan dari KKGPAI dan belum terbiasa melakukan riset atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk tindakan reflektif pembelajaran, ini menjadi tugas kami sebagai pengawas untuk membina sehingga sesuai dengan target yang direncanakan”.¹⁷⁷

Terkait dengan pengembangan kompetensi profesional guru guru PAI belum sepenuhnya menguasai terutama melakukan tindakan reflektif, hal ini juga ungkapkan oleh Kartono terkait dengan pengembangan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif, sebagaimana wawancara dengan peneliti;

“..ya para guru belum mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti membuat modul pembelajaran, artikel, PTK dan lain sebagainya padahal hal ini untuk menunjang tugas kita sebagai guru, ini menjadi perhatian kita semua agar ke depan kita mampu untuk berbuat seperti itu”.¹⁷⁸

Dari beberapa pernyataan di atas bahwa dari aspek pengembangan keprofesionalan guru PAI masih sifatnya menunggu kegiatan dari KKGPAI dan belum terbiasa melakukan riset atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk tindakan reflektif pembelajaran.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

¹⁷⁸ Wawancara dengan ketua KKGPAI wilayah Wagir (20 September 2016)

2.3 Implikasi Pembinaan Guru PAI di kecamatan Wagir Kabupaten

Malang

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data tentang implikasi kepengawasan PAI dalam pembinaan guru PAI di Kecamatan Wagir. Implikasi pelaksanaan kepengawasan PAI dalam peningkatan kompetensi guru di kecamatan Wagir dilihat dari berbagai manfaat dan hasil serta kepentingan yang diperoleh oleh guru dan implementasi program kepengawasan tersebut bagi terbinanya kompetensi yang mereka miliki. Implikasi tersebut dapat dipaparkan dalam beberapa deskripsi sebagai berikut.

Secara umum pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat pada awal tahun ajaran baru. Dalam setiap pembinaan yang dilakukan pengawas PAI pasti membawa implikasi. Dalam hal adanya implikasi dari pembinaan guru PAI, Abdul Rokhim pengawas PAI wilayah Wagir menjelaskan : "... yang jelas setelah saya melakukan pembinaan ada perubahan sikap dari guru-guru PAI paling tidak dari administrasi dan persiapan perangkat pembelajaran, yang sebelumnya guru-guru PAI belum memiliki atau malas membuat persiapan pembelajaran setelah pembinaan mereka memiliki perangkat pembelajaran. Demikian juga dengan semangat mengajar, sebelum pembinaan guru-guru PAI merasa beban dalam mengajar, namun setelah pembinaan mereka memiliki semangat masuk kelas dan mengajar dengan baik ...

“:179

179 Wawancara dengan Pengawas PAI wilayah Wagir (19 September 2016)

Tentang hal adanya implikasi pembinaan dari pengawas PAI kecamatan Wagir juga dijelaskan oleh Kartono sebagai berikut : “... ya tentu ada implikasi yang positif setelah adanya pembinaan dari pengawas PAI. Setelah pembinaan GuruPAI lebih siap dalam proses pembelajaran, terutama perangkat pembelajaran, karena salahsatu bukti administrasi seorang guru adalah adanya perangkat pembelajaran.Perangkat inilah yang digunakan pengawas untuk penandatanganan Surat Keterangan Melaksanakan Tugas (SKMT) dan melihat apakah seorang guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik apa belum ...”.180

Terkait dengan hal ini juga dibenarkan oleh M. Choiri Mahmudi yang menjelaskan:”... setiap pembinaan dari pengawas PAI baik melalui KKGPAI maupun supervisi monitoring langsung ke sekolah pasti membawa manfaat kepada perubahan guru PAI, terutama perangkat pembelajaran. Karena hampir setiap pembinaan pengawas PAI selalu mengingatkan pentingnya persiapan dan perangkat pembelajaran, selain masalah administrasi juga ada perubahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.181

180 Wawancara dengan guru PAI wilayah Wagir (20 September 2016)

181 Wawancara dengan guru PAI wilayah Wagir (20 September 2016)

Tabel; 4.3
Temuan penelitian

FOKUS	TEMUAN PENELITIAN		
	Sukun	Wagir	Lintas Kasus
perencanaan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama islam	penyusunan program kepengawasan yang dibuat adalah program tahunan dan semester, dalam penyusunan program tahunan dan semester dengan memperhatikan sasaran dan target yang diharapkan.	menyusun dan menentukan strategi yang digunakan untuk pembinaan guru tidak bisa lepas dari tujuan dari fungsi pengawas, menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi, mengembangkan situasi pembelajaran dan meningkatkan profesi mengajar. Sebelum melaksanakan pembinaan maka disusunlah rencana pembinaan	Mengidentifikasi faktor - faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Menentukan strategi dan pihak-pihak (stakeholder PAI yang bisa diajak kerja sama dalam pembinaan Program kepengawasan disusun pada setiap awal tahun pelajaran baru
	Dalam merencanakan dan menentukan Strategi pembinaan seorang Pengawas harus mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan	program tahunan dan program semester dibuat setiap tahun dan setiap semester untuk satu semester, program kepengawasan menjadi acuan dalam melaksanakan kepengawasan sesuai dengan sasaran dan target yang diharapkan	

	gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif		
	memerlukan strategi dan cara khusus untuk melakukan supervisi dalam rangka membantu guru menyelesaikan masalah-masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran	sebelum awal mulai tahun pelajaran mencari informasi tentang kesulitan - kesulitan yang dialami oleh guru guru PAI, dan menjadi dasar untuk menentukan strategi dalam membina guru PAI mereka guru PAI memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat hal ini merupakan potensi untuk melakukan pembinaan.	
	dalam setiap perencanaan pengawas selalu melibatkan stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri	pengawas PAI membuat rumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI. Antara lain adalah dengan pihak-pihak mana perlu bekerja sama, pendekatan apa yang digunakan dalam pembinaan, siapa saja yang menjadi prioritas dalam pembinaan dan lain sebagainya	

<p>implementasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Pengawasan kualitas, Pengawas PAI memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian murid-muridnya,</p>	<p>pembinaan kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan kolaborasi. menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif. Pembinaan kompetensi pedagogik ini juga sering sampaikan melalui kepala sekolah melalui forum K3S, maupun forum rapat maupun pertemuan KKGPAI agar guru PAI dalam pembelajaran kepada siswa menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan</p>	<p>Pengawas melakukan pembinaan dengan melakukan supervisi dan kunjungan kelas</p> <p>Pada guru PAI yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen rendah pengawas PAI membina menggunakan pendekatan direktif</p> <p>Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen sedang pengawas membina menggunakan pendekatan kolaboratif</p> <p>Pada guru yang memiliki tingkat astraksi dan komitmen yang tinggi pembinaan dilakukan dengan pendekatan non direktif</p>
	<p>Pengembangan profesional, pengawas PAI membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam</p>	<p>pembinaan materi penguasaan kompetensi pedagogik para guru PAI dilakukan ketika melalui pertemuan formal KKGPAI maupun acara - acara</p>	<p>Pola pengembangan kompetensi menggunakan diklat, workshop, dan pelatihan - pelatihan yang lain</p>

	memahami pengajaran, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik	non formal, yang menjadi penekanan adalah kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas	
	Memotivasi guru, pengawas PAI mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya	terhadap guru PAI yang belum mampu atau belum siap melaksanakan perubahan perilaku, maka pengawas PAI melakukan pendekatan personal. untuk guru - guru PAI yang sangat sulit berubah, maka dilakukan pembinaan secara personal, memberikan penjelasan tentang pentingnya perubahan yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI	
	pembinaan kompetensi pedagogik ditingkatkan terutama dalam aspek penilaian	Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI berfokus pada guru menjadi teladan di sekolahnya. secara	

		<p>umum guru-guru PAI memiliki kepribadian yang cukup baik, artinya sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.</p> <p>Hanya ada beberapa guru yang memiliki masalah kepribadian, namun sifatnya kasuistik. Adapun mereka mampu mewarnai di tiap-tiap lembaga itu yang belum bisa. Tentu pembinaan tetap dilakukan, agar para guru PAI mampu mempertahankan kondisi kepribadian yang mereka miliki.</p>	
	<p>mengkontekstualkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga masih perlu ditingkatkan. Masalah pembelajaran pendekatan saintifik juga sudah mulai berjalan</p>	<p>Guru sudah memiliki tipe seperti yang diharapkan, diantaranya penguasaan dalam metode pembelajaran, sudah menggunakan media sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, guru menyampaikan materi dengan berbagai pendekatan pembelajaran dan memberikan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran</p>	
	<p>kompetensi pedagogik menggunakan pendekatan kolaborasi</p>	<p>aspek pengembangan keprofesionalan guru PAI masih sifatnya menunggu kegiatan dari KKGPAI dan belum terbiasa melakukan riset atau</p>	

		penelitian tindakan kelas (PTK) untuk tindakan reflektif pembelajaran, ini menjadi tugas pengawas PAI untuk membina sehingga sesuai dengan target yang direncanakan	
	pembinaan kompetensi kepribadian pengawas PAI menitik beratkan pada bagaimana guru menjadi teladan bagi lingkungannya di mana dia berada	Secara umum pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat pada awal tahun ajaran baru.	
	Kompetensi sosial dalam pembinaan kompetensi sosial pengawas PAI guru PAI harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun, atasan, teman sejawat, bawahan, maupun lintas sektoral dinas maupun semua komunitas di luar kedinasan, secara umum guru - guru PAI sudah mampu menguasai kompetensi sosial.	ada perubahan sikap dari guru-guru PAI paling tidak dari administrasi dan persiapan perangkat pembelajaran, yang sebelumnya guru-guru PAI belum memiliki atau malas membuat persiapan pembelajaran setelah pembinaan mereka memiliki perangkat pembelajaran	

	<p>Pengawas PAI melakukan pembinaan kompetensi sosial guru PAI. Penekanan penguasaan teknologi informasi</p>		
	<p>Kompetensi profesional penguasaan materi secara tekstual normatif sudah baik tetapi kurang mengilustrasikan secara kontekstual, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk pembinaan pengembangan kompetensi profesional guru PAI bekerja sama dengan kementerian agama melalui KASI PAIS dengan menyuruh para guru PAI untuk selalu mengembangkan diri dengan cara mengikuti diklat, seminar, workshop, yang diselenggarakan oleh KKGPAI maupun</p>	<p>Demikian juga dengan semangat mengajar, sebelum pembinaan guru-guru PAI merasa beban dalam mengajar, namun setelah pembinaan mereka memiliki semangat masuk kelas dan mengajar dengan baik</p>	

	kementrian agama, bahkan memberi motivasi kepada mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi		
implikasi dari Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam	hasil serta kepentingan yang diperoleh oleh guru dan implementasi program kepengawasan tersebut bagi terbinanya kompetensi yang mereka miliki	implikasi yang positif setelah adanya pembinaan dari pengawas PAI. Setelah pembinaan Guru PAI lebih siap dalam proses pembelajaran, terutama perangkat pembelajaran	Pada guru PAI yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi menjadi team guru pendamping yang bertugas membantu Pengawas PAI dalam membina guru PAI yang lain
	Bagi guru PAI yang sebelumnya memiliki perangkat pembelajaran, namun belum sempurna, setelah ada pembinaan sudah lebih bagus daripada sebelum pembinaan Adanya perbaikan sikap yang profesional seorang guru PAI bukan hanya pada pembuatan perangkat pembelajaran saja, lebih dari	ada perubahan sikap, semangat baru untuk lebih baik dari sebelumnya, guru PAI memiliki rasa keterikatan dengan apa yang sudah disampaikan oleh pengawas PAI, perubahan dalam hal pembenahan perangkat pembelajaran, perbaikan dalam proses pembelajaran dan berdampak pada siswa	

	itu sikap dalam menjalankan tugas mengajarnya. guru PAI lebih memiliki motivasi dalam proses pembelajaran		
--	---	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis akan membahas serta mendiskusikan beberapa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV berdasarkan pada pertama fokus strategi pengawas PAI dalam membina guru PAI, kedua implementasi strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). dan ketiga implikasi strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam membina Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

A. Perencanaan Pengawas PAI Dalam Membina Guru PAI

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam strategi ada perencanaan yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.¹⁸² Implikasi dari eksistensi strategi tersebut, maka strategi dapat dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumberdaya organisasi secara paling efektif dalam lingkungan yang berubah - ubah. Strategi harus dilaksanakan secara efektif, sehingga rencana strategi harus dipadukan dengan masalah operasional. Dengan kata lain, kemungkinan berhasil diperbesar

182 Akdon, *Strategic ...* (2009) hlm, 13

oleh kombinasi perencanaan strategi yang baik dengan pelaksanaan strategi yang baik pula.

Perencanaan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan antara tahapan yang pertama dan selanjutnya. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Sedangkan perencanaan strategis merupakan proses memutuskan program-program yang akan dilaksanakan. Dengan demikian perencanaan digunakan untuk menentukan atau mewujudkan visi dan misi

Tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi murid - muridnya.¹⁸³ Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata - mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, atau kemauan atau motivasi guru. Sebab dengan meningkatkan kemampuan, dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat.¹⁸⁴

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada pengawas PAI di kedua kecamatan menyebutkan bahwa pengawas PAI dalam penyusunan program kepengawasan yang dibuat adalah program tahunan dan semester, dalam penyusunan program tahunan dan semester dengan memperhatikan tujuan

183 Jasmani dan Mustofa. Saiful, *Supervisi Pendidikan*, Ar Ruzz Media. Jogjakarta. 2013, hlm 31

184 Jasmani 2013, *Supervisi ...* hlm 43

pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan. Selain itu juga menentukan strategi yang digunakan untuk pembinaan guru tidak bisa lepas dari tujuan dari fungsi pengawas, yakni menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi, mengembangkan situasi pembelajaran dan meningkatkan profesi mengajar. Sebelum melaksanakan pembinaan maka disusunlah rencana pembinaan. Dalam menentukan pembinaan pengawas PAI di kedua kecamatan telah melakukan kajian untuk menentukan strategi juga terlihat dalam dokumen program kerja pengawas PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas PAI telah melaksanakan identifikasi untuk menentukan strategi dalam pembinaan Guru PAI.

Setelah mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, kemudian pengawas PAI melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI. Antara lain adalah dengan pihak-pihak mana perlu bekerja sama, pendekatan apa yang digunakan dalam pembinaan, siapa saja yang menjadi prioritas dalam pembinaan dan lain sebagainya. Setelah mendalami faktor-faktor peluang, hambatan dan kesulitan yang dihadapi guru PAI kemudian baru menentukan strategi yang digunakan dalam pembinaan guru PAI, melakukan pendekatan dengan siapa saja, dalam pembinaan menggunakan pendekatan apa saja, siapa saja yang perlu mendapatkan prioritas dalam pembinaan serta materi apa saja yang perlu menjadi prioritas dalam pembinaan.

Terkait masalah perencanaan dan pengorganisasian pengawas PAI dalam setiap perencanaan pengawas selalu melibatkan stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri. Pelibatan

biasanya awal tahun pelajaran baru, adapun pertemuan-pertemuan biasanya melalui organisasi Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dasar (POKJAWAS SD), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), maupun Kelompok Kerja Guru PAI (KKG PAI) baik formal maupun non formal. Dalam setiap awal tahun ajaran baru KKG PAI diajak musyawarah dengan pengawas PAI yang membahas langkah supervisi dan mengadakan kesepakatan bersama mengenai langkah monitoring dan evaluasi dalam pembinaan guru PAI.

Sesuai dengan pertemuan dengan beberapa guru PAI maupun beberapa kunjungan setiap awal tahun pelajaran guru PAI di kedua kecamatan ini sekilas rata rata memiliki kemampuan dalam hal komunikasi antar anggota GPAI, hal ini di tunjang dengan keaktifan organisasi KKGPAI, sehingga dengan mudah untuk melakukan koordinasi dengan para anggota GPAI. Selain itu juga keterlibatan aktif pengawas PAI di kedua kecamatan dengan berbagai organisasi salah satunya adalah dengan K3S yang ada memudahkan melakukan rencana kepengawasan dan pembinaan.

Langkah pengawas PAI melakukan perencanaan tersebut di atas, jika dipahami lebih dalam sebenarnya sesuai dengan konsep yang terdapat di dalam ajaran Islam. Konsep perencanaan terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan bumi beserta isinya. Dalam Al-Qur'an manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Hasyr 59:18)

Menurut Muhammad Ali Al Shabuni, yang dimaksud dengan “*wa al-tanzuru nafsun maa qaddamat li ghadi*” adalah hendaknya masing-masing individu memerhatikan amal-amal shaleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.¹⁸⁵ Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target dan hasilnya di masa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

B. Implementasi Pembinaan Guru PAI

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas. Penggerakan adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi.

Implementasi merupakan rangkaian dan tindakan lanjutan dari pembinaan kompetensi guru PAI yang dilakukan oleh pengawas PAI. Dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi guru PAI, pengawas PAI di kedua kecamatan selalu memberi motivasi kepada GPAI untuk meningkatkan kompetensinya. Pengawas

185 Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwat al Tafsir, Jilid IV*, (Beirut : Dar al Fikr, tt), hlm. 355

PAI selalu memberi motivasi kepada guru PAI pada waktu rapat dan waktu senggang. Pengawas PAI bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru agar mau dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Di sinilah esensi bahwa pengawas PAI harus mumpuni menjalankan perannya sebagai pembimbing .

Kegiatan motivasi yang dilakukan oleh pengawas PAI senada dengan pernyataan Terry yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali mendefinisikan penggerak sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.¹⁸⁶

Adapun pembinaan kompetensi pedagogik kedua pengawas PAI menggunakan pendekatan kolaborasi artinya sekali waktu menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif, hal ini sifatnya tergantung dari kondisi kemampuan atau tingkat abstraksi dan standrat guru PAI. Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang tidak mampu memenuhi standart kerja seorang pendidik, atau memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang rendah, maka pengawas PAI melakukan pendekatan *directive*. memberikan instruksi juga dilakukan dalam membina para guru PAI, hal ini dilakukan terutama kepada guru yang sangat sulit melakukan perubahan kepada perbaikan diri.

186 Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 287-288

Pendekatan *Collaborative* ini mengacu pada pemikiran-pemikiran psikologi belajar kognitif. Pada pendekatan ini pengawas dalam melakukan supervisi mengambil tanggung jawab yang bersifat moderat antara pengawas dan guru. Sikap utama pengawas meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Pengawas membuat kontrak bersama dengan guru setelah terjadi kesepakatan rencana supervisi yang disusun bersama. Langkah-langkah yang ditempuh pengawas meliputi prakonfrensi, observasi kelas, analisis, poskonfrensi. Rencana pelaksanaan supervisi ditandatangani bersama antara guru dengan pengawas. Tahapan-tahapan supervisi dengan pendekatan collaborative adalah sebagai berikut; (a) pengawas menemui guru dengan menawarkan model atau strategi pembelajaran yang perlu diperbaiki, (b) pengawas menanyakan pendapat guru tentang tujuan pelaksanaan supervisi, (c) pengawas mendengarkan pandangan guru, (d) pengawas dan guru mengajukan alternatif pemecahan masalah, (e) pengawas bersama guru membahas tindakan dan menetapkan rencana bersama.¹⁸⁷ Adapun guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi, pengawas PAI melakukan pembinaan dengan pendekatan nondirektif.

Pembinaan materi penguasaan kompetensi pedagogik para guru PAI dilakukan ketika melalui pertemuan formal KKGPAI maupun acara - acara non formal, yang menjadi penekanan adalah kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas untuk melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

187 Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi ... 2013 hlm 42*

Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang belum mampu atau belum siap melaksanakan perubahan perilaku, maka pengawas PAI melakukan pendekatan personal.

Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI menitik beratkan pada bagaimana guru menjadi teladan bagi lingkungannya di mana dia berada. Bagi seorang pengawas kepribadian yang utama seorang guru PAI adalah bagaimana guru PAI mampu menjadi tauladan bagi siswa, teman guru dan lingkungan sekolah yang lainnya, dan menjadi tauladan bagi masyarakat dimana dia tinggal, bahkan kalau bisa kebaikannya bisa membawa pengaruh.

Adapun sarana untuk pembinaan kompetensi kepribadian ini pengawas PAI melalui pertemuan baik secara langsung melalui musyawarah KKGPAI / K3S maupun melalui personal memberi pesan agar guru PAI dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandai kompetensi-kompetensi yang lain. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi ada yang lebih penting ialah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹⁸⁸ Selanjutnya, di dalam pasal 43 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 dinyatakan kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang ; (1) beriman dan bertaqwa, (2) berahlaqul karimah, (3) arif dan bijaksana, (4) demokratis, (5) mantab, (6) berwibawa, (7) stabil, (8) dewasa, (9) jujur, (10) sportif, (11) menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat,

188 Mulyasa. E, "Standard Kompetensi... (2007), hlm. 118

(12) secara objektif menilai kinerja sendiri, (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu kompetensi kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab, terbuka dan terus mau belajar untuk maju.¹⁸⁹

Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI berfokus pada guru menjadi teladan di sekolahnya. Harapan dari pengawas PAI kedua wilayah tersebut menggambarkan keinginan mereka agar para guru PAI di wilayah binaannya mampu mewarnai di tiap-tiap lembaga dimana mereka berada. Tentu pengawas tetap melakukan pembinaan, agar para guru PAI mampu mempertahankan kondisi kepribadian yang mereka miliki. Pengawas PAI sebagai penanggung jawab pembinaan kompetensi kepribadian juga melakukan pembinaan yang terkait dengan pengembangan kompetensi kepribadian, terutama mengingatkan kalau guru PAI itu berbeda dan menjadi pusat perhatian bagi guru yang lain, oleh untuk guru PAI harus mampu menjaga diri agar selalu bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja, memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.¹⁹⁰ Hal tersebut dapat diuraikan sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk; (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif

189 Padil. M & Prastyo. Teguh Angga , “Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner”, (UIN Press. Malang; 2011), hlm. 177

190 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁹¹

Terkait dalam pembinaan kompetensi sosial pengawas PAI telah melakukan pembinaan. Sebagai guru PAI harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun, atasan, teman sejawat, bawahan, maupun lintas sektoral dinas maupun semua komunitas di luar kedinasan, secara umum guru - guru PAI sudah mampu menguasai kompetensi sosial Hal ini sangat penting mengingat kemampuan kompetensi sosial guru mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Pembinaan kompetensi sosial dilakukan oleh pengawas PAI dalam beberapa pertemuan dengan guru - guru PAI. Hal ini menjelaskan bahwa pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan kompetensi sosial guru-guru PAI.

Terkait dalam pembinaan kompetensi sosial pengawas PAI di kedua kecamatan berpesan sebagai guru PAI harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun, atasan, teman sejawat, bawahan, maupun lintas sektoral dinas maupun semua komunitas di luar kedinasan, secara umum guru - guru PAI sudah mampu menguasai kompetensi sosial. Hal ini sangat penting juga disampaikan dalam beberapa pertemuan dengan guru - guru PAI. Terkait dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pengawas PAI menjelaskan bahwa guru PAI dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sudah mampu beradaptasi (mampu menggunakan dan memfungsikan dengan efektif), bagi guru -guru apalagi sekarang informasi juga semakin maju dan canggih. Berbagai informasi apapun dengan mudah melalui Whatsapp, oleh karena itu guru-guru

191 Mulyasa. E, "Standard Kompetensi... (2007), hlm. 173

dituntut untuk menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

Terkait dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pengawas PAI juga selalu mengingatkan akan pentingnya teknologi informasi, oleh karena itu harapannya para guru PAI bisa dan mampu beradaptasi dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, Hal ini penting karena berbagai informasi apapun dengan mudah didapatkan jika para guru PAI menguasai teknologi informasi dan komunikasi, juga sebagai sarana untuk media pembelajaran. Oleh karena itu guru-guru PAI ditekankan untuk menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Adapun pendekatan yang dipakai dalam pembinaan adalah workshop dan pelatihan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat, mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut; (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis. (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya. (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat,

media, dan sumber belajar yang relevan. (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁹²

Sehubungan dengan itu, dalam bagian selanjutnya adalah pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menjabarkan materi standard dalam kurikulum. Untuk itu seorang guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standard yang akan diajarkan kepada peserta didik menurut Hasan (2004) dalam Mulyasa; sedikitnya mencakup validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan.¹⁹³

Kompetensi Profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini yang selalu dinamis. Kompetensi ini harus terus dikembangkan oleh guru dengan terus belajar dan tindakan reflektif. Mengingat pentingnya pengembangan kompetensi profesional, pengawas PAI juga melakukan pembinaan terkait dengan kompetensi profesional. Aspek penguasaan materi para guru PAI secara tekstual normatif sudah baik tetapi kurang mengilustrasikan secara kontekstual, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk pembinaan pengembangan kompetensi profesioanal pengawas PAI mengadakan kerja sama dengan kementrian agama melalui KASI PAIS kota Malang.

192 Mulyasa. E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 136

193 Mulyasa. E, “*Standard Kompetensi...* (2007), hlm. 140

Diantaranya menyuruh para guru PAI untuk selalu mengembangkan diri dengan cara mengikuti diklat, seminar, workshop, yang diselenggarakan oleh KKGPAI maupun kementerian agama, bahkan memberi motivasi kepada mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Terkait dengan kondisi kompetensi profesional para guru PAI masih belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional, terutama kemampuannya mengkontekstualisasikan materi dengan lingkungan sekitar atau kondisi kekinian, mereka hanya melakukan pembelajaran yang tekstual. Adapun Pengawas PAI sudah beberapa kali memberikan penjelasan tentang pentingnya kontekstualisasi materi ajar dengan kondisi lingkungan dan kekinian.

Pengawas PAI melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan kunjungan ke kelas secara tiba-tiba, tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Kemudian setelah kegiatan monitoring pasti ada tanya jawab problem solving dan masukan terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Hal ini dilakukan agar guru PAI selalu siap dan bertanggungjawab dalam pembelajaran. Pengawas PAI dalam melaksanakan pembinaan guru PAI selalu berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, waktunya tidak tentu terkadang satu semester, terkadang melaksanakan supervisi satu tahun sekali.

Dalam kegiatan supervisi pengawas PAI memonitoring kegiatan pembelajaran guru saat guru sedang melaksanakan pembelajaran. Melalui monitoring dan observasi pembelajaran pengawas PAI memberikan catatan - catatan dan kemudian memberikan masukan dan penguatan dengan model tanya jawab. Dari kegiatan supervisi ini akan terlihat kelebihan dan kekurangan sesuai

dengan tujuan supervisi pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai pengawas PAI memberikan masukan dan penguatan atas apa yang telah dilakukan, memberikan motivasi dalam pengembangan baik tehnik, strategi, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran .

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat membuat perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru PAI dituntut untuk dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Sebagai supervisor bertugas mengoreksi perangkat yang dibuat guru PAI dan membimbing guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran dengan melakukan supervisi dengan teknik kelompok yakni mengadakan pertemuan antara guru PAI.

Dalam hal membina penyiapan atau penyusunan perangkat pembelajaran guru PAI pengawas PAI lebih memfokuskan diri pada penilaian dalam pembelajaran. dengan adanya penilaian otentik pada kurikulum 13 ini maka pembinaan kompetensi profesional lebih difokuskan pada pembinaan bagaimana menyusun dan mengimplementasikan penilaian otentik pada pembelajaran.

C. Implikasi Pembinaan Guru PAI

Pelaksanaan pembinaan pengawas PAI diharapkan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuannya dan kompetensi guru PAI. Dengan diadakannya pembinaan terhadap guru oleh pengawas maka akan mengetahui kelemahan-kelemahan guru untuk mengambil kebijakan oleh atasan.

Pengawas PAI Pada pembinaan menggunakan pola guru pendamping. Pola ini menggunakan guru yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi menjadi team mitra pengawas PAI yang menjadi narasumber bagi guru yang lain untuk meningkatkan kompetensinya.

Secara umum pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat pada awal tahun ajaran baru. Pembinaan yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kompetensi guru PAI, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pengawas pendidikan PAI melakukan berbagai macam pembinaan-pembinaan sesuai dengan indikator kompetensi profesional yang sudah tertera dalam peraturan menteri agama nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.¹⁹⁴

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa implikasi pembinaan yang dilakukan pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi guru PAI yakni berimplikasi terhadap bagi terbinanya kompetensi yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan berjalannya berbagai kegiatan pembelajaran PAI baik yang kurikulum inti maupun yang kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dan maksimal. Implikasi tersebut dapat dipaparkan dalam beberapa deskripsi sebagai berikut.

Secara umum strategi yang dimiliki oleh pengawas PAI dalam membina memberikan hasil yang positif. Hal ini terbukti beberapa guru PAI yang sebelumnya belum memiliki perangkat pembelajaran, setelah ada pembinaan mereka sudah terlihat memiliki perangkat pembelajaran. Bagi guru PAI yang

194 Peraturan Menteri Agama no. 16 Th.2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah.

sebelumnya memiliki perangkat pembelajaran, namun belum sempurna, setelah ada pembinaan sudah lebih bagus daripada sebelum pembinaan. Adanya perbaikan sikap yang profesional seorang guru PAI bukan hanya pada pembuatan perangkat pembelajaran saja, lebih dari itu sikap dalam menjalankan tugas mengajarnya. Setelah pembinaan guru PAI berlangsung beberapa saat setelahnya (pembinaan) setelah di monitoring dan evaluasi kembali, beberapa guru terkait dengan kesiapan ternyata ada perubahan kepada hal yang positif, diantaranya adalah guru PAI lebih memiliki motivasi dalam proses pembelajaran.

Setelah dibina oleh pengawas tentu ada perubahan sikap, guru-guru PAI yang baru mendapatkan pembinaan seolah mendapat informasi, semangat baru untuk lebih baik dari sebelumnya. Setelah ada pembinaan dari pengawas PAI ada sedikit perubahan dalam hal pembenahan perangkat pembelajaran, selain itu juga dalam hal perbaikan dalam proses pembelajaran dan hal ini tentu saja berdampak pada siswa, beberapa siswa juga terlihat lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Setiap pembinaan dari pengawas PAI baik melalui KKGPAI maupun supervisi monitoring langsung ke sekolah membawa manfaat kepada perubahan guru PAI, terutama perangkat pembelajaran. Karena hampir setiap pembinaan pengawas PAI selalu mengingatkan pentingnya persiapan dan perangkat pembelajaran, selain masalah administrasi juga ada perubahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari uraian implikasi dari strategi pembinaan tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya pembinaan oleh PPAI di Kecamatan Sukun Kota Malang dan di kecamatan Wagir Kabupaten Malang telah membawa

dampak positif dalam peningkatan kompetensi guru. Peningkatan itu juga berdampak kepada kemampuan guru untuk memfasilitasi belajar siswa yang pada akhirnya bisa meningkatkan prestasi siswa. Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya pembinaan pengawas PAI telah meningkatkan kompetensi guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hal ini memberikan penjelasan tentang tujuan supervisi yang sekaligus sebagai implikasi dari pelaksanaannya sebagai berikut: (1) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. (2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya. (3) Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.¹⁹⁵

195 Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi*, hlm.11.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya dan berdasarkan paparan data temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengawas PAI di kecamatan Sukun kota Malang dan di kecamatan Wagir kabupaten Malang dalam penyusunan perencanaan program kepengawasan telah membuat program tahunan dan semester dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan. Pengawas PAI telah melaksanakan identifikasi untuk menentukan strategi dalam pembinaan Guru PAI. Setelah mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, kemudian pengawas PAI melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI.
2. Dalam mengimplementasikan pembinaan kompetensi guru PAI, pengawas PAI di kecamatan Sukun kota Malang dan di kecamatan Wagir kabupaten Malang memberi motivasi kepada GPAI untuk meningkatkan kompetensinya. Adapun pengawas PAI melaksanakan pembinaan kompetensi guru sebagai berikut: Pada guru PAI yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen rendah pengawas PAI membina menggunakan pendekatan direktif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen sedang pengawas PAI membina

menggunakan pendekatan kolaboratif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi pembinaan dilakukan dengan pendekatan non direktif

3. Implikasi dari pembinaan pengawas PAI adalah penggunaan pola guru pendamping. Pola ini melibatkan guru yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi sebagai team dan mitra pengawas PAI yang menjadi narasumber bagi guru yang lain untuk meningkatkan kompetensinya. Implikasi positif juga terlihat dari sikap profesional seorang guru PAI bukan hanya pada pembuatan perangkat pembelajaran saja, lebih dari itu guru PAI lebih memiliki motivasi sikap dalam menjalankan tugas mengajarnya

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu menguatkan teori Roger A. Kauffman yakni penyusunan program perencanaan yang terdapat tiga kegiatan yaitu (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, serta (3) identifikasi dan pengerahan sumber pendukung. Dalam hal pendekatan pembinaan guru penelitian ini menguatkan teori Glikman tentang prototype guru dengan pendekatannya. Guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi maka pendekatan yang dipakai adalah *nondirective*. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang sedang maka menggunakan pendekatan kolaborasi. Sedangkan guru yang memiliki komitmen dan tingkat abstraksi yang rendah pendekatan pembinaan menggunakan *directive*.

2. Implikasi Praktis

Dalam melakukan Pembinaan guru PAI hendaknya pengawas PAI merencanakan pembinaan, membuat penyusunan perencanaan program kepengawasan, membuat program tahunan dan semester dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan, mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI.

Pengawas PAI dalam melaksanakan pembinaan guru dengan tingkat abstraksi dan komitmen rendah menggunakan pendekatan direktif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen sedang menggunakan pendekatan kolaboratif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi pembinaan dilakukan dengan pendekatan non direktif.

C. Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian dan pembahasan, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengawas PAI diharapkan sebagai bahan informasi dalam pembinaan kompetensi guru pendidikan agama Islam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih dalam lagi terkait penelitian

ini, bila perlu dengan melakukan perbandingan dengan pengawas PAI tingkat kabupaten/kota khususnya dalam hal pembinaan kompetensi guru PAI, guna menambah data dan memberi masukan yang baik dan positif serta guna mengurangi adanya kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Kariim

A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Abdul Racman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)

Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik untuk guru dan calon Guru* (Bandung. Armico, 1989)

Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung; Alfabetha; 2009)

Alma, Buchari, dkk. *Guru Profesional*. (Alfabetha Bandung; 2009).

Asma. Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Atmodiwirio, Soebagio, "*Manajemen Pendidikan Indonesia*" (Jakarta: PT. Ardadizya, 2005)

Buku Kerja Pengawas Sekolah, (Depag, 2011)

Dadang Suhardan, *Supervisi Proesional dan Layanan dalam Meningkatkan mutu Pembelajaran Pembelajaran di Era Otonomi* (Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2010)

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Premada Media, Jakarta, 2004),

Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depag, 2005)

Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001)

Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2001)

Depag Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam **TENTANG PEDOMAN PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH TAHUN 2012**

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

... *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

... *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS & KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Padil. M & Prastyo. Teguh Angga , “*Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*”, (UIN Press. Malang; 2011)

Fatah, Nanang, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007)

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogilk-guru/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>

<https://m.tempo.co/read/news/2015/06/14/079674895/mengkhawatirkan-kualitas-guru-indonesia-seperti-air-keruh>

Imron. Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta. 2011)

Jasmani dan Mustofa. Saiful, *Supervisi Pendidikan*, (Ar Ruzz Media. Jogjakarta. 2013)

Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013)

- Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwat al Tafsir, Jilid IV*, (Beirut : Dar al Fikr, tt)
- Majid. Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004)
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006)
- Masaong, H. Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabetha Bandung, 2013,
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional dalam Abad 21, Cet. II*, (Yogyakarta : Safaria Insania Press,2004)
- Mas'ud. Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007).
- Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Bina Aksara, 1987)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003
- ... *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nawawi, H, *manajemen strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah dengan ilustrasi di bidang pendidikan* (Jogjakarta, UGM press; 2003),
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Nurdin, Muhammmad. . *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta AR. Ruzz Media Group, 2010):
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Permendiknas No. 12 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah Tahun 2007*

- Kepmendikbud RI Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Pebruari 1998 tentang *petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya*
- Peraturan Pemerintah No 19 *tentang Standar Nasional Pendidikan ditandatangani* Tahun 2005
- Permen PAN dan RB no. 21 Tahun 2010
- Robert K.Yin, Studi Kasus (Desain dan Metode), Manajemen, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sagala, Syaiful. . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta,2010)
- Samana. A. *Profesionalisme Keguruan*. (Kanisius. Yogyakarta. 1994)
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Samsul Nizar, *Pendidikan Islam Pendekatan Teoritia dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Soebagio. Atmodiwirio, “*Manajemen Pendidikan Indonesia*”,(Jakarta: PT. Ardadizya, 2005).
- ... *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah teori dan Praktik*. (Ardadizya Jaya, Jakarta;2011)
- Sudarma. Momon, *Profesi Guru*, (Jakarta; Rajawali Press, 2013)
- Sudarwan Danim, *Kinerja Staf dan Organisasi*. (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2008)
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Falah Production, Bandung ; 2004,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*